

Dr. Chairussani Abbas Sopamena, S.Ip., M.Si.



Filosofi Pela Gandong Katup Penyelamat Masyarakat Maluku



Dr. Chairussani Abbas Sopamena, S.Ip., M.Si.

FILOSOFI PELA GANDONG KATUP PENYELAMAT MASYARAKAT MALUKU

deepublish
grow and develop the intellectual of human's life

FILOSOFI PELA GANDONG KATUP PENYELAMAT MASYARAKAT MALUKU

Chairussani Abbas Sopamena

Editor :

Dr. Patma Sopamena, M.Pd.I., M.Pd.

Desain Cover :

Penulis

Sumber :

Penulis

Tata Letak :

Amira Dzatin Nabila

Proofreader :

Avinda Yuda Wati

Ukuran :

x, 205 hlm, Uk: 14x20 cm

ISBN :

978-623-02-1592-6

Cetakan Pertama :

September 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2020 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH

(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 KERANGKA DASAR PELA DAN GANDONG	1
Pengertian Pela dan Gandong.....	1
Hubungan Pela.....	8
Hubungan Gandong.....	19
BAB 2 STUDI-STUDI TENTANG KONFLIK MALUKU	33
Ditinjau dari Permasalahan Ekonomi	33
Ditinjau dari Permasalahan Sara	34
Penelitian-Penelitian Terdahulu	35
Tujuan Penelitian	42
BAB 3 KERANGKA TEORI PELA GANDONG	43
Modal Sosial Orang Maluku	43
Katup Penyelamat.....	47
Kerangka Pemikiran	50
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	57
Desain Penelitian.....	57
Data dan Sumber Data.....	59
Teknik Pengumpulan Data	61
Teknik Analisis Data.....	63

BAB 5 KAJIAN ADMINISTRASI MALUKU.....	67
Wilayah Administratif.....	68
Pemekaran Provinsi Maluku menjadi Provinsi Maluku dan Provinsi Maluku Utara.....	70
Latar Belakang Etnik Masyarakat Maluku dan Maluku Utara.....	71
Latar Belakang Masyarakat Maluku Berdasarkan Agama.....	84
Sistem Perekonomian di Provinsi Maluku.....	93
Kedatangan para Migran Berkaitan dengan Potensi Perekonomian Maluku dan Peran Mereka dalam Sistem Ekonomi di Maluku.....	108
BAB 6 KONFLIK SOSIAL DI MALUKU (1998-2015).....	113
Konflik Sosial di Maluku dan Maluku Utara.....	113
Gambaran Konflik di Provinsi Maluku.....	115
Awal Konflik Maluku oleh para Preman di Jalan Ketapang Jakarta.....	115
Penyebaran Konflik di Provinsi Maluku.....	122
Penyebaran Konflik di Maluku Utara.....	130

BAB 7	SISTEM PELA GANDONG DALAM MASYARAKAT MALUKU DAN PERANANNYA DALAM PERSOALAN KONFLIK DI MALUKU.....	135
	Sistem Nilai Pela Gandong.....	135
	Kasus-Kasus Desa yang Terikat Lembaga Pela Gandong dalam Situasi Konflik	138
	Desa Siri Sori Islam, Desa Haria dan Desa Hutumuri.....	140
	Desa Kailolo dan Desa Tihulale	147
	Desa Seith dan Desa Ouw	152
	Desa Hitu dan Desa Hative.....	156
	Desa Negeri Lima dan Desa Allang.....	160
	Desa Hitumeseng, Desa Rumatiga dan Desa Wakal.....	163
	Hal-Hal Pokok yang Terdapat dalam Hubungan Pela Gandong.....	167
	Pokok-Pokok Gagasan.....	169
BAB 8	HUBUNGAN PELA GANDONG: KATUP PENYELAMAT.....	174
	Ketidak Berfungsian Pranata Sosial Pela atau Gandong.....	174
	Ketidak Berfungsian Pranata Sosial Pela.....	174
	Ketidak Berfungsian Pranata Sosial Gandong	178
	Keberfungsian Sistem Pela Gandong	182
	Kesimpulan.....	189

Rekomendasi 195
DAFTAR PUSTAKA..... 197
TENTANG PENULIS 204

BAB I

KERANGKA DASAR PELA DAN GANDONG

Pengertian Pela dan Gandong

Pela dan gandong ialah perserikatan antara satu negeri di pulau-pulau Ambon- Lease dengan satu atau beberapa negeri lain di pulau Seram, perserikatan didasarkan pada hubungan persaudaraan sekandung sejati, dengan isi dan tata laku perserikatan yang diatur dalam perjanjian baik lisan maupun tulisan, di mana para pihak berjanji untuk tunduk kepada perjanjian dimaksud sebagai dasar hukum bagi imple mentasinya dari waktu ke waktu. (Lokollo,1997).

Pela dan Gandong juga didefinisikan sebagai tradisi yang sudah melekat pada diri tiap masyarakat provinsi Maluku khususnya masyarakat kabupaten Maluku Tengah sebagai satu tradisi yang berfungsi pengikat persaudaraan antara masyarakat satu desa/negeri dengan masyarakat desa/negri lain, baik seagama maupun berbeda agama, di dalam satu daratan pulau maupun dengan daratan pulau yang terpisah dan masih bertahan sampai sekarang ini, walaupun dalam konflik Maluku yang terjadi pada tahun 1999-2002 terlihat tidak berfungsi kecuali beberapa desa/negeri yang masih memfungsikan hubungan tradisi tersebut. Banyak kalangan dari luar provinsi Maluku bahkan masyarakat Maluku sendiri menyebutnya dengan sebutan “Pela Gandong”, sehingga ketika halayak ramai (baik kaum akademisi maupun bukan, masyarakat Maluku atau bukan masyarakat Maluku) bercerita

tentang provinsi yang dahulu dikenal dengan provinsi Seribu Pulau itu pasti mengatakan di provinsi tersebut terdapat tradisi “Pela Gandong”, tetapi sesungguhnya tradisi Pela Gandong itu sendiri adalah merupakan penggabungan dua kata yaitu “Pela” dan “Gandong”. Di dasarkan atas hasil penelitian dan jika dihubungkan dengan kronologi dari dua suku kata tersebut maka penulis menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat menyolok diantara keduanya bahkan sebutan “Pela Gandong” itupun berdiri sendiri dan merupakan salah satu diantara jenis Pela. Pada kesempatan ini penulis akan menuangkan modal sosial “Pela Gandong” tersebut berdasarkan kronologis dan penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Gandong

Gandong (saudara kandung), yang dimaksud dengan kata/istilah adalah suatu tradisi yang terdapat ditengah-tengah kehidupan masyarakat provinsi Maluku khususnya kabupaten Maluku Tengah, merupakan suatu keniscayaan bagi penulis untuk menjelaskannya terlebih dahulu, mengapa demikian? Karena jauh sebelum para leluhur masyarakat Maluku membentuk “Pela” maka terlebih dahulu “gandong” terbentuk atau dibentuk, artinya gandong telah ada sejak dilahirkan oleh Ibu kandungnya. Kronologis kejadiannya adalah bahwa “Gandong” itu terjadi akibat beberapa orang dari satu keluarga/turunan (adik dan kakak) yang pergi meninggalkan kampung halamannya guna mencari tempat yang lebih cocok untuk dijadikan

sebagai tempat penghuniannya bersama anak-anak cucunya dikemudian hari¹.

Peristiwa ini juga dapat dikatakan sebagai cikal bakal penyebaran penduduk di kabupaten Maluku Tengah, kemudian kejadian penyebaran penduduk melalui perjalanan saudara kadung (gandong) tersebut terjadi pada tahun-tahun yang jauh lebih awal dibandingkan dengan kedatangan para penyebar agama Islam dari daratan Arab dan bangsa-bangsa kolonial dari daratan Eropa (portogis dan Belanda) dalam menyebar agama Kristen (Katolik maupun Protestan), dengan demikian orang-orang yang tergabung dalam hubungan saudara (kandung/gandong) tersebut tidak/ belum menganut agama tertentu dan masih mengenal kepercayaan atau yang disebut dengan agama leluhur atau disebut juga dengan agama bumi, dengan demikian Gandong/Kandung lebih didasarkan pada hubungan keturunan kandung atau hubungan gen.

b. Pela

1 Penjelasan Tawainella (tokoh Sejarahwan/budayawan Maluku) pada wawancara tanggal 25 Mei 2016 bahwa “Gandong” atau saudara kandung. Gandong adalah suatu kejadian genologis yang terjadi pada satu keluarga se ayah dan se Ibu atau hasil perkawinan sah yang melahirkan beberapa anak, kemudian pada saat tertentu atas kesepakatan dan kesadaran mereka sendiri pergi meninggalkan kampung halamannya guna mencari tempat yang baru untuk melanjutkan kehidupannya. Ditengah perjalanan mereka berpisah dan suatu saat mereka bertemu dan membentuk hubungan sosial ”gandong, kejadian ini dilakukan pada satu daratan pulau atau pada daratan pulau yang berbeda, dua desa atau lebih kemudian tidak melihat agamanya, apakah agamanya Islam atau kristen.

Pela adalah suatu kegiatan pengangkatan saudara antara satu desa/negeri dengan desa/negeri yang lain yang dilakukan atas kesepakatan para pemimpin desa/negeri (Raja/kepala desa dan para tetua adat) baik di dalam satu daratan pulau maupun dengan daratan pulau yang berbeda karena terjadi suatu fenomena diantara ke dua atau lebih dari desa/negeri yang menjadikan pela tersebut (Lokollo.1997). Jika hubungan "gandong" di atas terjadi pada sebelum datangnya penyebaran agama maka hubungan "pela" terjadi setelah masyarakat Maluku khususnya kabupaten Maluku Tengah mengenal agama baik Islam maupun Kristen.

Kesepakatan "pela" tersebut terjadi disebabkan oleh suatu peristiwa/kejadian yang melibatkan dua atau lebih desa yang sangat dipandang perlu untuk dibentuk oleh para leluhur (Raja/kepala desa dan para tetua adat). Kata "pela" itu sendiri menurut kosa kata dialek Maluku atau bahasa *tana* (bahasa tanah) Maluku², yang artinya "selesai", maksudnya adalah dengan disepakati pengangkatan pela tersebut maka peristiwa/kejadian

2 Geogius Rumphius pada tahun 1987, dalam laporannya ia mengatakan bahwa bahasa Ambon (hative dan Hitu/Maluku) sangat berbeda sekali dengan bahasa pulau-pulau yang berdekatan dengannya seperti ternate, makassar dan lain-lain, ini adalah bahasa *tana* atau bahasa ibu sampai sekarang masih digunakan oleh desa-desa/komunitas Islam Sedangkan bahasa ambon atau bahasa sehari-hari orang Maluku disebut dengan bahasa Melayu Ambon, yang dipergunakan hampir oleh sebagian besar orang maluku dalam komunikasi sehari-hari terutama komunitas Kristen

yang melibatkan mereka dianggap/dikatakan "pela" artinya "selesai", sehingga dapat dikatakan bahwa "pela" dilatarbelakangi oleh suatu fenomena/peristiwa. Contoh dampak dari ketidakadilan yang diterapkan oleh bangsa kolonial Belanda terhadap desa-desa yang masyarakatnya beragama Islam menjadikan penduduk desa tersebut mengalami kesulitan dalam mencari nafkah khususnya makanan, sehingga menimbulkan keinginan/hasrat dari para penduduk desa yang memeluk agama Kristen untuk membantu saudara-saudaranya sampai pada akhirnya fenomena kesulitan maka nan tersebut menjadi selesai, maka kata "selesai" itu memiliki sinonim dengan dialek/bahasa *tana* Maluku "Pela", kemudian peristiwa ini diabadikan melalui upacara kesepakatan angkat saudara Pela oleh para kepala Desa/Raja (Latu Patty), tokoh adat, tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat kedua desa/lebih desa sebagai awal dari pembentukan hubungan kekeluargaan "Pela"

c. *Pela Gandong*.

Diberlakukan atas dasar kesepakatan oleh masyarakat yang dilakukan oleh para pemimpin desa/negeri (Raja/kepala desa dan para tetua adat). Pela gandong tersebut terjadi pada dua atau lebih desa/negeri yang sudah memiliki hubungan "Gandong" di satu daratan pulau atau daratan pulau yang berbeda, pembentukan pela pada dua atau lebih desa pada dasarnya sama dengan pembentukan Pela pada point "b" di atas, namun ada satu jenis/bentuk Pela yang perlu diketahui jalan/proses pembentukannya sehingga disebut dengan

istilah “Pela Karas” atau “Pela minum darah” atau “Pela Angkat Sumpah” atau juga yang disebut dengan “Pela Gandong”.

Dalam perjalanannya hubungan tersebut menjadi retak akibat suatu permasalahan, sehingga masyarakat dari kedua atau lebih desa tersebut melalui para pemimpin desanya melakukan kesepakatan ulang yang berstatus lebih mengikat melalui kesepakatan yang didasari agama yaitu “sumpah” dan kesepatan yang didasari pada adat seperti sama-sama “meminum darah” yang terambil dari semua pimpinan (Raja/kepala desa dan para tetua adat)³. Sebagai contoh, penulis menjelaskan hubungan “Pela Gandong” antara desa/negeri Haria (Kristen) dengan desa/negeri Siri Sori Islam dan desa/negeri Hutumuri (Kristen) di pulau Ambon⁴. Berdasarkan Gen, ketiga desa ini memiliki hubungan Gandong yaitu Kapitan Silaloi dari desa/negeri Siri Sori Islam memiliki hubungan saudara kandung dengan Nyai Intan (Istri dari Raja Manuhutu) yang berasal dari negeri Haria dan kapitan Simanole dari desa Hutumuri.

Pada jaman penjajahan Belanda masyarakat desa Siri Sori Islam dipimpin oleh Haji Said Perintah bersama para kapitan lain termasuk Haria melakukan perlawanan kepada penjajah Belanda di benteng

3 Hasil wawancara dengan Drs M.Nur Tawainela (Tokoh Sejarahwan Maluku) tanggal 25 Mei 2016.

4 Hasil wawancara dengan Haji Ali Patty (Tokoh adat/Sejarahwan desa Siri Sori Islam) pada tanggal 16 Mei 2016 dan dibenarkan oleh kepala desa/raja desa Haria.

Duurstede Saparua, peristiwa ini sebagai tonggak kesepakatan “Pela” diantara kedua desa negeri (Siri Sori Islam dan Haria), setelah berhasil mengusir penjajahan dari pulau Saparua. Ketika hubungan Pela dan Gandong telah berlangsung lama, terjadi dua peristiwa besar yang melanggar kesepakatan tersebut yaitu; **peristiwa pertama** adalah salah seorang laki-laki dari desa/negeri Siri Sori Islam menikahi seorang perempuan dari desa/negeri Haria (sedangkan hal ini sangat dilarang dalam kesepakatan “Gandong” maupun “pela” kedua desa), **peristiwa kedua** adalah terjadi perkelahian di laut ketika masyarakat desa/negeri Haria melakukan penyerobotan peroleh kawanan ikan yang sudah terjaring oleh masyarakat desa/negeri Siri Sori Islam yang kedua peristiwa tersebut mengakibatkan perkelahian masyarakat diantara kedua desa, dua peristiwa itu membuat pemerintah dan para tetua adat dari kedua desa/negeri tersebut mengumpulkan seluruh anggota masyarakat dari kedua desa/negeri tersebut untuk melakukan kesepakatan ulang dengan simbol bersumpah dan meminum darah. Peristiwa ini yang melahirkan hubungan “Pela Gandong”, sedangkan keterlibatan masyarakat desa Hutumuri (pulau Ambon) adalah ikut dalam merencanakan dan terlibat langsung dalam semua kegiatan kesepakatan tersebut.

Dengan demikian dapat kita lihat adanya deskripsi dari “Gandong, Pela, dan Pela Gandong”, oleh karena itu tidak dapat dikatakan bahwa “Pela Gandong” adalah merupakan salah satu dari jenis Pela, selain itu kata-kata ini tidak dapat disatukan, namun demikian untuk

mempermudah ucapan maka banyak penulis, peneliti dan halayak ramai menyebutkan bahwa di Maluku terdapat suatu modal sosial yang dinamakan “Pela Gandong”.

Hubungan Pela.

Pela adalah lembaga Khas Maluku yang sangat penting ini mengikat hubungan di luar negerinya sendiri (di luar desanya). Pela itu merupakan suatu relasi perjanjian dengan satu atau lebih negeri lain yang sering berada di pulau lain dan kadang juga menganut agama lain. Sekalipun tiap-tiap negeri hanya mempunyai satu atau dua pela saja, namun efek menyeluruh dari pada jaringan pela-pela yang padat dan berselang seling itu adalah demikian penting, sehingga semua penduduk Maluku Tengah turut serta dalam falsafah pela itu dan dengan demikian turut serta dalam penghayatan kebersamaan itu.

Asal usul dari pada pela harus dicari pada masa lampau yang jauh-jauh, jauh sebelum orang Eropa mendarat di kepulauan Maluku yang ingin mendapatkan cengkeh dan pala. Barangkali pela sebagai sistem perhubungan perjanjian itu lahir dalam rangka masyarakat yang biasa memenggal kepala musuh (potong kepala), akan tetapi pada zaman penyerbuan Portugis dan Belanda pada abad ke 16 dan ke 17, sistem pela itu dipakai untuk memperkuat pertahanan terhadap penyerbu-penyerbu asing dan untuk saling menolong pada saat-saat genting itu. Sesuai dengan kenyataan, cukup banyak pela yang masih bertahan sampai

sekarang dimulai pada zaman itu, dengan mengikat negeri-negeri Islam dan negeri-negeri Kristen (yang baru saja pindah agama) satu dengan yang lain.

Banyak pela baru pula yang muncul selama peperangan hebat melawan penjajahan belanda, yang disebut Perang Pattimura pada awal abad ke-19. Ketika tanah Maluku mengalami kesusahan ekonomis setelah kalah dalam peperangan itu, pela itu dimanfaatkan sebagai jalan untuk mendapatkan makanan; untuk itu banyak negeri yang susah makanan di pulau Ambon dan kepulauan Lease mengikat hubungan dengan negeri-negeri di Seram yang berlimpah sagu. Dewasa ini pela itu berkembang khususnya sebagai kenyataan identitas Maluku ditengah-tengah keseluruhan negara Indonesia dan juga sebagai alat untuk memajukan pengembangan dan pembangunan negeri tanpa bantuan pemerintah. (Bartels 1974)

Definisi Pela itu merupakan suatu relasi perjanjian dengan satu atau lebih negeri lain yang sering berada di pulau lain dan kadang juga menganut agama lain. Hubungan persekutuan pela terdiri atas dua bentuk, yaitu bi-negeri dan multi-negeri. Persekutuan pela yang berbentuk bi-negeri lebih banyak dipengaruhi persentuhan keduanya dalam konteks tertentu (perang dan saling menolong) tanpa dipengaruhi faktor kedekatan genologi. Berbeda dengan itu, persekutuan pela multi negeri cenderung memiliki latar belakang mengenai hubungan-genealogi (Lokollo, 1996)

Guna mengetahui secara mendalam tentang tradisi “Pela” tersebut, berikut ini akan disampaikan tiga jenis Pela yaitu:

a. Pela karas.

Pela karas/pela keras itu timbul karena terjadinya suatu peristiwa yang sangat penting, biasanya dihubungkan dengan suatu konflik sampai terjadi pertumpahan darah, namun konflik tersebut terlihat tidak ada yang kalah atau menang, bahkan sampai terjadi bantuan khusus dari komunitas desa lain untuk membantu satu diantara desa-desa yang berkonflik. Ketika konflik tersebut dinilai tidak menguntungkan atau merugikan diantara desa-desa yang sedang berkonflik maka para kepala desa/raja dan para tokoh masyarakat, tokoh adat serta masyarakatnya menempuh suatu jalan damai untuk mengakhiri konflik tersebut dengan suatu kata “Pela” artinya “selesai”, dan desa-desa tersebut berjanji untuk membentuk hubungan pela diantara mereka. Kejadian seperti ini terlihat sudah tidak lagi dilakukan pada era kemerdekaan Indonesia, karena penyelesaian suatu kejadian yang berbau konflik sudah dapat diselesaikan secara hukum.

b. Pela Gandong.

Jenis pela ini adalah pela yang dibentuk oleh para leluhur (para Raja/Kepala desa, para tokoh adat, para tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat) dalam mengakhiri suatu konflik yang terjadi diantara kedua atau lebih desa yang pada awalnya memiliki ikatan keluarga (turunan/gen), penyelesaian dan pengang

katan pela ini dilakukan dengan sumpahan (angkat sumpah) menurut agama masing-masing desa kemudian dilanjutkan dengan acara adat (contoh desa Siri Sori Islam dan desa Haria serta desa Hutumuri melakukan upacara adat minum darah), sehingga pela gandong ini juga dapat disebut dengan *pela angkat sumpah* atau *pela darah*⁵. Hampir senada dengan Pela Gandong ini Dr. Dieter Bartels (1977), *Guarding the Invisible Mountain: Interoillage Alliances, Religious Syncretism and Ethnic Identity among Ambonese Christians and Moslems in the Moluccas* menjelaskan bahwa "djenis kedua (pela gandong) adalah berdasarkan ikatan turunan, artinya, satu atau lebih banjak mata rumah dalam negeri² jang berpela itu, pada awalnya adalah menjatakan dirinja sebangi satu turunan, hal mana dialihkan kepada negeri² seanteronja, ketika perdjandjian pela diadakan".

5 Toisutta. 2016. Menyimak Pela Gandong Haria Siri Sori Islam Sebagai Solusi Perdamaian Abadi. hlm. 20. Pela Darah (Pela Karas) adalah sumpah yang diikrarkan antara dua negeri atau lebih karena terjadinya suatu peristiwa yang sangat penting dan biasanya berhubungan dengan peperangan antara lain seperti pengorbanan antara lain seperti pengorbanan, akhir perang yang tidak menentu (tak ada yang menang atau kalah perang), atau ada nya bantuan-bantuan khusus dari satu negeri kepada negeri lain. Pela Karas dan Pela Gandong ditetapkan oleh sumpah yang sangat mengikat dan biasanya disertai dengan kutukan untuk pelanggaran terhadap perjanjian Pela ini. Sumpah dilakukan dengan mencampur tuak dengan darah yang diambil dari tubuh pemimpin kedua pihak kemudian diminum oleh kedua pihak tersebut setelah senjata-senjata dan alat-alat perang lain dicelupkan ke dalamnya. Alat-alat tersebut nantinya digunakan untuk melawan dan membunuh siapa pun yang melanggar perjanjian. Penukaran darah memeteraikan persaudaraan itu

Sebagian orang juga menyatakan bahwa Pela Gandong ini juga disebut dengan Pela Batu Karang adalah artinya pela sejati karena hubungan atau ikatan yang sangat kuat dan terikat oleh sumpah yang bersifat sakral. Hubungan pela ini terjadi karena adanya situasi yang membahayakan, misalnya perang sehingga kedua pihak berdamai. Upacara mengangkat sumpah didahului dengan meminum darah kedua belah pihak (jari tangan dilukai atau dengan darah binatang tertentu) yang dicampurkan dengan minuman keras tradisional (*sopi*). Hal ini melambangkan hubungan persaudaraan yang dibangun selama-lamanya. Jenis pela batu karang ini juga disebut dengan “Pela Angkat Sumpah”⁶.

c. *Pela Tampa Siri*

Pela Tampa Siri diadakan setelah suatu peristiwa yang tidak begitu penting berlangsung seperti memulihkan damai kembali sehabis suatu insiden kecil atau bila satu negeri telah berjasa kepada negeri lain. Jenis Pela ini juga biasanya ditetapkan untuk memperlancar hubungan perdagangan. Jenis pela ini juga disebut Pela Lunak ikatan ini tidak melalui sumpah dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dengan ketat, jenis pela ini sering diberi nama pela tanpa siri (tempat sirih) dan terjadi karena hutang budi, sehingga harus ada balas jasa. Pela ini bersifat sosial ekonomi, ikatannya dilakukan dengan makan pinang bersama

6 Cooley (1987 dalam Ralahallo 2012), pela keras/pela tuni/pela tulen/pela batu karang/ pela darah terjadi oleh karena dibentuk atas dasar „minum darah“ sebagai pengesahan hubungan pela tersebut

Dari kronologis cerita di atas tentang terjadinya suatu *pela* antara dua negeri yang mayoritas penduduknya berbeda agama kita dapat mengetahui bahwasanya *pela* itu merupakan suatu unsur dari kebersamaan yang terjalin dalam waktu yang cukup lama sehingga diharapkan kedepannya hubungan orang basudara (bersaudara) ini dapat dijadikan bingkai pemersatu orang-orang kabupaten Maluku Tengah, nilai-nilai sakral yang disepakati dalam hubungan *pela* dapat dijaga dan di pertahankan.

Hasil wawancara terhadap responden, menunjukkan bahwa pada prinsipnya masyarakat di Kabupaten Maluku Tengah masih memiliki ikatan persaudaran yang disebut *Pela*. Dengan ikatan ini, masyarakat kabupaten Maluku Tengah akan merasakan bahwa yang beragama Islam ini sebagai saudara bagi masyarakat Kristen. Apa yang dirasakan oleh saudara mereka yang Islam juga akan dirasakan oleh yang Kristen. Karena itu, di kabupaten Maluku Tengah ada ungkapan, “*Ale rasa, beta rasa,*” atau “yang kamu rasakan, juga aku rasakan”.

Nilai-nilai, seperti inklusivitas, tenggang rasa, gotong royong dan kebersamaan, menjadi nilai yang mendasari hubungan masyarakat kedua desa/negeri atau lebih tersebut. Dengan ikatan ini, mereka akan selalu membantu ketika saudara yang terikat dalam *pela* sedang melakukan sesuatu yang besar, misalnya membangun rumah ibadah. Saudara yang Islam akan membantu saudara yang Kristen ketika mereka sedang membangun gereja. Begitu juga

sebaliknya, saudara yang Kristen akan membantu saudara yang Muslim ketika mereka membangun masjid dan lain sebagainya.

Terdapat suatu perkembangan yang sempat merembet pada hal yang negatif terhadap penilaian tradisi “Pela” oleh para generasi muda di kabupaten Maluku Tengah ketika berlangsungnya konflik tahun 1999-2002 dan beberapa tahun sebelum adanya upaya “Panas Pela” adalah mereka (para generasi muda) menganggap bahwa “Pela” dan juga “Gandong” hanya merupakan cerita-cerita yang bersifat mitos saja, hal ini disebabkan oleh kurang jelasnya sosialisasi oleh para generasi tua (pendahulu) mereka, tetapi setelah mereka sama-sama menyadari bahwa konflik yang berkepanjangan dan menelan banyak korban, baik nyawa maupun harta secara sia-sia itu sama sekali tidak ada gunanya, kemudian setelah adanya sosialisasi yang sesungguhnya dan kegiatan “Panas Pela” yang dilakukan maka para generasi muda kabupaten Maluku Tengah pada akhir-akhir ini telah kembali kepada jati diri mereka sebagai generasi muda yang betul-betul memiliki hubungan “Pela” diantara mereka.

Bagi mereka, konflik justru memperlihatkan dan menyadarkan kita (khususnya orang Maluku Tengah) bahwa betapa pentingnya pela, yang bukan hanya sekedar warisan budaya, tetapi lebih dari pada itu pela adalah merupakan nilai hidup orang Maluku Tengah dan umumnya masyarakat provinsi Maluku. Saat terjadi konflik di Maluku khususnya kabupaten Maluku Tengah tahun 1999-2002 terlihat hubungan sosial

(Gandong, Pela dan Pela Gandong) ini tidak digubris, karena pandangan masyarakat pada saat itu tertuju pada konflik agama, namun pada pasca konflik kemudian masyarakat kabupaten Maluku Tengah menyadari bahwa sesungguhnya konflik antar mereka bukan seperti isu awal, sehingga barulah mereka menyadari betapa pentingnya hubungan sosial mereka. Dengan demikian yang diinginkan sekarang adalah menghidupkan kembali tatanan kehidupan masyarakat kabupaten Maluku Tengah seperti sediakala (sebelum konflik tahun 1999-2002) dengan cara untuk memperkuat hubungan pela tampak dalam berbagai usaha yang dilakukan, baik oleh masyarakat Maluku Tengah maupun oleh pemerintah, seperti kegiatan "Panas Pela" untuk menopang nilai-nilai hidup masyarakat kabupaten Maluku Tengah. Dalam acara "Panas Pela" desa/negeri-negeri Islam (Salam) dan Kristen (Sarani) yang memiliki hubungan persaudaran bertemu, kemudian mengikrarkan kembali janji persaudaraan mereka sebagaimana yang telah dilakukan oleh para leluhur mereka dahulu kala kemudian memperbaiki relasi yang mengalami ketegangan karena konflik yang terjadi⁷.

Sistem perjanjian "Pela" ini telah dikenal atau telah ada sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat provinsi Maluku khususnya kabupaten Maluku Tengah

7 Hasil wawancara lapangan dengan sejumlah masyarakat desa Ouw (Kristen, Uloth (Kristen), Siri Sori Islam, Siri Sori Kristen, desa Haria (Kristen) tanggal 17-22 mei 2016.

pada masa kedatangan bangsa-bangsa Eropa, terutama Portugis dan Belanda, digunakan untuk memperkuat pertahanan terhadap penyerangan bangsa Eropa yang pada waktu itu melakukan upaya monopoli rempah-rempah. Berkaitan dengan pola tersebut maka terdapat empat aturan dasar Pola yang harus dipatuhi oleh anak-anak negeri yaitu⁸:

1. Negeri-Negeri yang memiliki ikatan pola berkewajiban untuk saling membantu negeri yang lain pada masa genting (bencana alam, peperangan, dll.)
2. Jika diminta ataupun tidak diminta, maka Negeri yang satu yang berpola dengan negeri yang satunya lagi wajib memberi bantuan kepada Negeri lain yang hendak melaksanakan proyek-proyek demi kepentingan kesejahteraan umum, seperti pembangunan rumah-rumah ibadah (Mesjid atau Gereja), parigi, baileo, sekolah dll.
3. Bila seorang mengunjungi Negeri yang berpola dengan Negeri asalnya, maka orang-orang di negeri pola tempat ia berkunjung itu wajib untuk memberi makanan secara sukarela kepadanya dan tamu yang se-pola tidak perlu meminta izin untuk membawa pulang apa-apa dari hasil tanah atau buah-buahan di negeri yang bersangkutan.
4. Semua penduduk negeri-negeri yang saling berhubungan Pola itu dianggap sedarah sehingga penduduk dari kedua negeri yang se-pola tidak

8 Dr.Dieter Bartels.

diperbolehkan untuk saling kawin mengawini. Pelanggaran terhadap aturan ini akan dihukum keras oleh nenek moyang yang mengikrarkan Pela itu berupa kutukan seperti sakit, mati dan kesusahan lain yang ditujukan kepada Pelanggar maupun anak-anaknya. Pada masa lalu, mereka yang melanggar pantangan kawin tersebut ditangkap dan disuruh berjalan mengelilingi Negeri-Negerinya dengan hanya berpakaian daun-daun kelapa dan dicaci maki oleh penghuni Negeri sebagai seorang pezina/pembuat aib.

Pendapat Lokollo (1997:5) diperkuat oleh Watloly, (2005:208), pela sesungguhnya mencirikan wacana kontekstual (local genius) masyarakat Maluku yang memberi petunjuk tentang mesteri kehidupan manusia yang hidup dan berkembang di Maluku yang bersifat antropomorphis dan sosio religius. Bahkan daya eksis manusia Maluku merupakan bukti autentik bahwa imajinasi adat dan religius yang berkembang mampu memproduksi serta menghadirkan identitas manusia Maluku untuk memahami dan mentransformasi eksistensi sejarahnya yang khas melalui budaya pela. Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu tokoh masyarakat dan sejarawan asal Maluku Sopamena pada (Juli, 2016) menjelaskan bahwa:

“Pela adalah hubungan antara satu atau dua atau tiga negeri di Maluku yang terjadi karena ada peristiwa sejarah yang dialami oleh masyarakat negeri itu, atau pela itu sumpah dan janji atau ikatan perjanjian antar negeri-negeri. Pela terbagi atas tiga yakni Pela Darah,pela ini

terjadi karena adanya peperangan, Pela Tanpa Sirih, terjadi karena sebuah peristiwa sejarah yang pernah dialami misalnya pela antara orang Batu Merah dan Orang Paso, dan Pela Gandong, hubungan antara negeri satu dengan negeri yang lain karena ada hubungan geneologi atau pertalian darah"

Ruhulesin, (2005:148) dalam disertasinya mengemukakan bahwa ada tiga macam pengertian pela yang dipengaruhi oleh lingkungan kebahasaan. *Pertama*, dalam lingkungan kebahasaan daerah *Uli Hatuhaha* di Pulau Haruku (Pelauw, Kailolo, Kabaue, Rohomoni dan Hulaliu) kata pela berarti "sudah" ini terlihat pada pengalimatan, *Ale Pamana Pela* yang artinya apakah kamu sudah makan. *Kedua*, lingkungan kebahasaan *Uli Solimata* di Pulau Ambon (Tulehu, Tengah-tengah, dan Tial), Pela berarti "cukup", contoh penggunaan bahasa-bahasa terlihat dalam kalimat *Mahaya Taha Pela* yang artinya makanan tidak cukup. Istilah *Pela* sama dengan istilah *pela nia* yang berarti *sampe jua* atau berhentilah. *Ketiga*. Dalam lingkungan kebahasaan desa-desa komunitas Islam di pulau Saparua (Siri Sori Islam, Kulur dan Iha) "Pela" yang berarti selesai, jika terjadi suatu konflik/perkelahian dan kata pela dalam konflik tersebut dinyatakan sudah didamaikan/diselesaikan dan sudah tidak akan terjadi lagi atau dapat dikatakan juga sudah berakhir.

Hubungan Gandong.

Istilah gandong (saudara kandung) yang dimaksudkan di sini adalah Gandong dalam konteks

ikatan/hubungan sosial (adat) masyarakat yang dikenal di kabupaten Maluku Tengah dan provinsi Maluku pada umumnya, dalam hubungan sosial masyarakat antara dua atau lebih desa, baik yang terletak pada satu daratan pulau atau di atas daratan pulau yang berbeda. Pada perkembangan sekarang ini, Istilah Gandong selalu ditempelkan bersama-sama dengan kata Pela dalam penyebutan “Pela Gandong” yang cukup populer bagi kalangan peneliti, Dr. Dieter Bartels menyampaikan bahwa “Pada suatu ketika, lambat atau segera kedengaran istilah ‘hubungan pela’ dalam pertjakapan-pertjakapan dangan orang-orang Maluku; dan tak djarang pemitjara maluku menganggap bahwa semua orang lain tahu menahu tentang pela itu. Seolah-olah dengan tiada sadar pemitjara itu mempunjai anggapan jang sedemikian itu, karena ‘hubungan pela’ itu merupakan perkara penting dalam masjarakatnja”, baik para peneliti yang dilakukan pada kalangan umum dalam rangka penulisan-penulisan artikel, majalah, buku dan lain sebagainya serta para peneliti yang berasal dari kalangan perguruan tinggi dalam penyusunan sebuah Tesis atau Disertasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat diprediksikan bahwa sebagian besar para penulis/peneliti selalu menggandengkan dua kata atau istilah tersebut, sehingga dapat menimbulkan suatu kekeliruan dalam mengartikannya sebab sesungguhnya dua kata tersebut (Pela dan Gandong) memiliki arti/makna yang berbeda, baik dilihat dari kandungan makna maupun kronologi kejadian bahkan bidang ilmu pengetahuanpun berbeda,

yakni jika Pela diciptakan oleh para leluhur masyarakat kabupaten Maluku Tengah untuk mengakhiri suatu konflik dari dua atau lebih desa/negeri di atas satu daratan pulau atau di atas daratan pulau yang berbeda sedangkan Gandong didasari pada perkembangan Genologi, selain itu jika ditinjau dari sejarah terbentuknya maka terdapat perbedaan yang menyolok antara Pela dan Gandong.

Gandong (saudara kandung) adalah suatu hubungan kekerabatan masyarakat kabupaten Maluku Tengah, antara dua atau lebih desa yang diikat oleh hubungan genologi (gen/keturunan), jika ditinjau dari sejarah, terbentuknya hubungan Gandong jauh lebih awal dari pembentukan hubungan Pela oleh para leluhur di kabupaten Maluku Tengah. Banyak orang-orang tua, terutama para *tetua adat* yang masih hidup di desa-desa/negeri sampai sekarang ini selalu menceritakan tentang sejarah hubungan kekerabatan Gandong tersebut dan menyatakan bahwa “Gandong” terbentuk jauh sebelum datangnya penyebaran agama (baik Islam maupun Kristen), sehingga tidaklah mengherankan bagi kita bahwa terdapatnya “Marga/Fam” yang sama pada beberapa desa/negeri yang berbeda agama. Berkaitan dengan itu, Bapak Drs M. Nur Tawainella (Budayawan Maluku) saat diwawancarai pada (Juli 2016) memberi penjelasan sebagai berikut.

Lain halnya dengan pela dan gandong, di Maluku juga terdapat hubungan kekerabatan sosial yang disebut famili atau marga. Bila gandong adalah hubungan

persaudaraan berdasarkan genologi sampai dengan pembentukan desa/aman/negeri, maka famili adalah hubungan kekerabatan berdasarkan kesamaan marga/fam. Tradisi masyarakat Maluku menempatkan marga (rumah tau) sebagai keluarga inti, jadi satu marga sesungguhnya adalah satuan keluarga inti. Dalam perspektif tersebut, marga/fam pada satu desa di Maluku juga tersebar ke berbagai desa baik dalam bentuk fam yang sama atau dengan sedikit perubahan fonemik pada fam tersebut, namun ini mengindikasikan bahwa mereka adalah satu keluarga inti. Jejaring konsep famili ini relatif luas di Maluku, karena tidak hanya ada pada dua atau tiga desa akan tetapi lebih melebar lagi. Contoh kasus dalam hal famili misalnya, fam atau marga Pelupessy terdapat tidak hanya di negeri Siri Sori Islam, tapi juga terdapat di negeri Ouw (Kristen), desa Paperu (Kresten), dan di negeri Siri Sori Serani (Kristen). Fam Tanamal di Nusalaut (Kristen) Saparua, juga terdapat di daerah Werinama (Islam), pulau Seram. Marga Ely di Assilulu (Islam) juga terdapat di daerah Kawa, Taniwel (Kristen), Seram Bagian Barat. Maraga Tawainella di Tulehu (Islam) menjadi marga Bakarbessy di Waay (Kristen). Fam Tuhuleley di Kulur (Islam) Saparua, juga terdapat Tahalele (Kristen) di pulau Ambon (Kristen). Demikian pula fam seperti Rahayaan, Nuhuyanan, Wokanubun Rahawarin dan lain-lain di Maluku Tenggara juga tersebar di desa-desa Islam maupun Kristen disana. Pola hidup saling membantu dalam konteks basudara berdasar ke-famili-an ini tidak seperti yang ada dalam pela dan gandong, tampaknya agak eksklusif namun hubungan kekeluargaan ini terasa

kuat karena di antara mereka yang memiliki kesamaan marga tersebut merasa menjadi satu keluarga inti.

Para tokoh adat desa Ouw (Kristen), desa Ulath (Kristen), desa Siri Sori Islam dan desa Siri Sori (Kristen) memberi penjelasan tentang beberapa pembuktian hubungan gandong diantara kedua masyarakat desa pada saat diwawancarai pada (juli 2016) Raja/Kepala desa Ouw menjelaskan sebagai berikut.

Kedua desa, Siri Sori Salam (Islam) dengan Ouw (Kristen) memiliki hubungan keluarga (gadong)/ saudara kandung, keluarga/marga/fam Toisutta di desa Ouw ini memiliki hubungan darah/keturunan dengan keluarga/marga/forum Toisutta di Siri Sori Salam, keluarga/saudara tua katorang (kita orang) adalah keluarga Toisutta, nanti agar supaya paling jelas supaya ditanya tete haji Hasbollah Toisutta yang ada di Tanjong (suatu tempat disemenanjung desa siri sori Islam), keluarga Toisutta di desa Ouw ini satu keturunan dengan keluarga Toisutta di desa Ulath (Kristen) juga di desa Sisi Sori Sarane (Kristen), kita sangat menyesal pada saat konflik tahun 1999-2002 berkonflik dengan saudara kandung sendiri, hal ini tidak/sulit dihindari karena begitu luar biasanya pengaruh provokasi dari luar, suatu hal yang menggembirakan kami keluarga, di sini adalah melihat desa Sisi Sori Salam tidak dapat ditembusi oleh sekian banyak masyarakat desa-desa Sarane (Kristen) dan kami keluarga Toisutta meyakini bahwa desa Siri Sori Islam akan sulit untuk diserang, kami juga hanya bedoa kepada Tuhan mudah-mudahan para penyerbu tidak dapat menembus desa Siri Sori Salam (Islam), bukan

marga/Fam Toisutta saja yang menginginkan untuk tidak menyerang ke desa Siri Sori Islam, tetapi di desa Ouw ini ada juga marga Pelupessy yang paling banyak tidak mau ikut-ikutan menyerang ke sana (ke desa Siri Sori Salam). Kita telah berusaha untuk menolak ajakan, tetapi tidak berhasil karena hampir semua desa sarane baik di Saparua ini maupun dari kecamatan pulau Nusa Laut melakukan penyerangan ke sana tapi pada akhirnya desa Siri Sori Salam tidak dapat ditembusi.

Tokoh masyarakat yang juga dituakan pada marga/fam Toisutta Siri Sori Islam menjelaskan tentang hubungan keluarga kandung (gandong) antara desa Siri Sori Islam dengan desa Ouw, desa Ulath dan desa Siri Sori Kristen, kutipan cerita dari Toisutta pada (juli,2018) adalah sebagai berikut.

Keluarga (Marga/Fam Toisutta) memiliki hubungan yang sangat erat, salah satu diantara nenek moyang menikah dengan perempuan desa Ouw dan menurunkan keluarga Toisutta, kejadian itu sebelum agama Kristen itu datang ke Saparua ini khususnya di desa Ouw dan Ulath, kemudian setelah agama Kristen dibawa oleh orang Belanda maka Desa Ouw dan Ulath tersebut memilih untuk mengikuti ajaran agama Kristen, berbeda dengan desa Siri Sori Serani (Kristen) pada mulanya semua masyarakat desa Siri Sori Serani itu beragama Islam, bersama-sama satu desa yaitu desa Siri Sori. Setelah agama Kristen masuk ke Saparua maka sebagian keluarga memilih masuk Agama Kristen yang dipimpin oleh salah satu keluarga Pattisahusiwa yang pada akhirnya bernama Sesebakar Kesauliya (sekarang menjadi marga untuk raja

di desa Siri Sori Kristen yang sangat memiliki hubungan gandong/kandung dengan marga/fam Pattisahusiwa sebagai keturunan Raja Siri Sori Islam). Saat terjadi perang besar (konflik Maluku 1999-2002) itu atas kebesaran Allah Swt dorang (dia orang Kristen) tidak bisa masuk menyerbu desa ini. Kami para orang tua di sini berdoa dan meyakini bahwa Allah sangat kuasa dan maha mengendalikan sehingga mereka (Kristen) tidak mampu menyerbu masuk kesini.

Lain cerita dua tokoh di atas, lain pula cerita tokoh adat desa Ulath, seorang perempuan adat yang sangat dikenal Telahala saat di wawancarai pada (Juli,2016) menjelaskan bahwa:

Keluarga Telahala adalah keluarga Sallatalohy dari desa Siri Sori Salam (Islam), mengapa nenek moyang keluarga Telahala di desa Ulath ini masuk menjadi keluarga yang beragama Kristen, hal ini diakibatkan oleh perkelahian antara adik kakak, akhirnya adiknya (nenek moyang kami) memilih pindah agama yaitu masuk sarane (Kristen), perlu diketahui bahwa harta keluarga Telahala itu yang ada di hutan adalah pembagian dari keluarga Sollatalohy di desa Siri Sori Salam, Konon cerita kedatangan moyang pertama dari desa Hatumete di desa Tamilouw, yang bersama Silaloi yang akhirnya menjadi Sollatalohy melakukan perjalanan dari Silalow (salah satu tempat persinggahan dari kapitan Silaloi di sebelah timur desa Ouw) menyusuri hutan besar sampai ke desa lama Siri Sori Islam yaitu Elhau (tempat awal desa Siri Sori Islam) tidak langsung ke sana tetapi berhenti ditempat-tempat tertentu di hutan dan tempat berhentinya itu dijadikan

sebagai tempat harta-hartanya di hutan yang sekarang dipakai untuk berkebunnya keluarga Sallatalohy dari desa Siri Sori Salam dan keluarga Telahala yang ada di desa Ulath ini. Jadi pendek kata keluarga di sana (Siri Sori Salam) dan di sini (Ulath) adalah gandong waktu kejadian konflik itu saya kira itu akibat anak-anak muda desa di sini (Ulath) dan anak-anak desa Siri Sori Salam yang mudah menerima pengaruh dari luar.

Berbeda dengan cerita yang merupakan hasil penelitian di desa Ouw, Ulath, dan Siri Sori Islam. Tokoh adat sekaligus tokoh sejarah dari desa Siri Sori Kristen, Kesaulya (Raja/Kepala desa Siri Sori Kristen), didampingi oleh beberapa orang *tetua adat* saat diwawancarai pada (juli, 2016) menjelaskan bahwa:

Hubungan sosial masyarakat desa Siri Sori Kristen dengan masyarakat desa Siri Sori Salam (Islam) adalah saudara gandong (kandung), kedatangan nenek moyang kedua desa ini yang pada awalnya satu desa, tetapi akibat pengaruh penyebaran agama Islam maka sebagian masyarakat dari desa ini memisahkan diri untuk memeluk agama Kristen, tentang konflik yang terjadi pada tahun 1999-2002 itu saudara-saudara kami (masyarakat Siri Sori Salam) dengan dibantu oleh orang-orang jauh (laskar jihad) maka desa kami ini dibakar termasuk gereja dibakar, sehingga ada komitmen dari raja Siri Sori Islam untuk membantu sekaligus beliau sendiri (Raja) menjadi ketua panitia pembangunan gereja sampai dengan selesai dan dapat dimanfaatkan kembali seperti yang kita saksikan sekarang ini.

Pela Gandong sendiri merupakan intisari dari kata *pela* dan *gandong*. *Pela* adalah suatu ikatan persatuan dari dua atau lebih desa/negeri yang berada dalam satu daratan pulau atau terpisah pada daratan pulau yang lain, satu komunitas agama, tapi lebih banyak dengan komunitas agama yang berbeda yang dibentuk oleh para leluhur sedang-kan *Gandong* mempunyai arti saudara (sekandung) seketurunan. Jadi Pela Gandong adalah merupakan suatu ikatan persatuan dengan saling mengangkat saudara yang berbeda desa/negeri tetapi desa-desa tersebut memiliki hubungan gandong (sekandung). Perjanjian yang mengikat ini diangkat dalam sumpah dan tidak boleh di langgar.

Budayawan Maluku, Tawainella saat diwawancarai tentang Pela Gandong pada (Juli, 2016) menjelaskan bahwa:

Pela gandong seyogyanya tidak bisa digabungkan dalam satu kalimat/ ucapan tetapi harus dipisahkan yakni Pela dan Gandong karena dua kata tersebut memiliki arti atau makna yang sangat berbeda, kalau ucapannya harus disatukan maka semestinya diikuti dengan kronologi yakni "gan dong pela", karena gandong itu terlebih dahulu ada (terjadi terlebih dahulu) dan jauh sebelum adanya "Pela", secara nyata-nyata saja bahwa terjadinya gandong itu terjadi jauh sebelum datangnya agama (jauh sebelum penyebaran agama), sedangkan pela itu terjadi setelah adanya penyebaran agama (jaman penjajahan Belanda). Gandong itu didasari pada "genologi" sedangkan pela adalah didasari atau suatu kejadian/fenomena atau fenomenologi, masing-masing

desa di Maluku khususnya di Maluku Tengah ini memiliki cerita sejarah gandong dan pela sendiri-sendiri yang pada intinya mengartikan kehidupan masyarakat Maluku ini adalah hidup bergadong dan berpela atau hidup berkasih-kasihan antara satu dengan yang lainnya dengan tidak melihat agama yang dianutnya

Tokoh masyarakat sekaligus tokoh Akademisi Maluku, Lokllo saat diwawancarai pada (November 2016) menjelaskan bahwa:

Berbeda dengan pela yang lahir berdasarkan ikatan perjanjian persahabatan dan persaudaraan dua desa atau lebih. Gandong menyiratkan persahabatan yang terbentuk karena adanya kesadaran genologis. Gandong berasal dari kata kandung atau “kandung” yang menyiratkan persaudaraan berdasarkan garis keturunan. Dalam khidupan masyarakat awal ketika terbentuknya pemukiman-pemukiman pertama di Maluku, suatu komunitas dari satu gen (keluarga) biasanya terpecah untuk mencari tempat pemukiman baru yang layak sesuai sifat hidup masyarakat tradisional yang nomaden. Pencarian seperti ini kemudian membawa berpecahnya gen tersebut ke beberapa uli/hena baru dan di sana terbentuk masyarakat yang kemudian berkembang menjadi Aman (desa). Perkembangan selanjutnya kedua negeri atau lebih yang memiliki kesamaan asal-usul tersebut kemudian bersepakat untuk hidup selayaknya saudara kandung meskipun mereka berbeda agama. Mereka bersepakat untuk saling melindungi dan saling membantu dalam ungkapan darah satu darah samua, hidup satu hidup samua yang pengertian bebasnya adalah “darah

kamu adalah juga darahku dan darah kita semua, hidup kamu adalah juga hidupku dan hidup kita semua”.

Bila pela hanya menyiratkan persahabatan antara dua desa, maka gandong lebih luas cakupannya, karena karena gandong bisa mencakup lebih dari dua negeri, contoh dalam hal ini adalah antara negeri Siri-sori Salam (Islam) dan Siri Sori Sarani (Kristen) di Kecamatan Saparua, Maluku Tengah dan negeri Tamilaouw (Islam) di Kecamatan Seram Selatan yang bergandong dengan negeri Hutumury (Kristen) yang berada di Kecamatan Teluk Ambon Baguala, Kota Ambon. Menurut tuturan yang ada dalam masyarakat, ketiga desa ini memiliki kesatuan asal usul dan nenek moyang mereka adalah kak beradik yang datang dari Seram Selatan. Ikatan persaudaraan yang sama (gandong) juga terjadi antar negeri Seith (Islam) di pulau Ambon dengan negeri Ouw (Kristen) di pulau Saparua. Kedua negeri se-gandong belum lama ini (2005) mela kukan upacara panas gandong untuk memper kokoh kembali hubungan persaudaraan mereka yang nyaris retak akibat konflik.

Dalam tradisi masyarakat ber-gandong seperti juga pela, adalah sangat menanggung malu bilamana kerja-kerja sosial satu desa kemudian tidak dibantu oleh desa lain yang terikat dalam pela atau gandong Mereka memandang adalah kesalahan dan aib besar bila hajatan sosial saudaranya (seperti membangun gereja, masjid, baileo) lalu mereka tidak ikut serta mengambil bagian dalam kegiatan tersebut. Bahkan diyakini menjadi pantangan sakral, karena mengakibatkan sumpah dan laknat nenek moyang mereka.

Berkaitan dengan pela gandong, tokoh akademisi, Toisuta (Rektor IAIN Ambon), saat diwawancarai pada (Juli, 2016) menjelaskan tentang pela dan gandong adalah sebagai berikut.

Sebelum membahas pela maka sebaiknya membahas/menceritakan gandong terlebih dahulu, agar katong (kita bisa mengerti kejadian dua peristiwa itu secara berurutan. Pada waktu jaman dahulu orang-orang Maluku ini, terutama yang sekarang menjadi masyarakat di kabupaten Maluku Tengah, Seram bagian Barat, Seram bagian Timur dan kotamadya Ambon berasal dari satu suku yaitu suku Alifuru yang hidupnya primitif dan suka berpindah-pindah tempat (pengembara) dalam hubungan keluarga maupun dalam kelompok masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup setiap hari, mereka berkebun dan berburuh, mereka hidup dalam keadaan tidak/belum beragama sehingga dalam melaksanakan perkawinanpun hanya atas dasar suka sama suka. Kondisi alam disekeliling mereka sangat mempengaruhi kehidupan sosial mereka, permasalahan perekonomian atau pernikahan di era sebelum adanya penyebaran agama (baik Kristen maupun Islam) ter lihat seperti tidak dibatasi, hanya para leluhur atau tete nenek moyang melakukan perjanjian/sumpah yang diucapkan dan disitu letaknya/berlakunya pelarangan pernikahan antara laki-laki dan perempuan didalam satu keluarga. Per janjian itu dijadikan sebagai pedoman jemuadian dipertahankan sebagai hukum atau antara adat oleh keluarga/marga/fam yang dikategorikan dalam saudara gandong (kandung). Hidup dalam bentuk berkasih-kasihian adalah merupakan bahasa adat para leluhur yang harus ditaati oleh para anak

cucu sepanjang masih ada kehidupan manusia di Maluku ini. Istilah gandong harus dipisahkan dari kata pela, sebab kedua kata/istilah tersebut sangat berbeda maknanya, terutama jika kita melihat sejarah pembentukannya kalau gandong itu bermula dari/dengan peristiwa genologi maka pela diawali pada suatu kejadian tertentu dan dapat dikatakan sebagai dampak dari suatu fenomena, jadi pela dan gandong tidak tepat untuk disatukan dalam tulisan-tulisan ilmiah, kecuali dalam ucapan (itupun hanya untuk menciptakan keenakan dan penyesuaian dalam di alek/ucapan saja), ada juga beberapa desa yang memiliki hubungan sosial "Pela Gandong", memuat dialek orang-orang Maluku, bentuk ucapan ini sangat cocok kepada desa-desa yang memiliki dua hubungan ini (pela dan gandong) dan sepengetahuan saya hubungan itu adalah antara desa haria (Kristen) dan desa Siri Sori Islam, kedua desa tersebut memiliki hubungan sosial gandong dan juga pela, kedua hubungan tersebut terjadi pada saat yang berbeda, hubungan gandong terjadi sebelum penyebaran agama dan pela terjadi setelah adanya penyebaran agama dan penjajahan Portugis dan Belanda.

Perkembangan pemahaman tentang hubungan "Gandong" pada akhir-akhir ini khususnya para generasi muda terlihat adanya suatu indikasi menuju kepada suatu pemahaman yang kurang menarik bagi mereka (generasi muda), terutama sejak masyarakat provinsi Maluku terlibat dalam konflik yang begitu banyak memakan korban (baik nyawa maupun harta benda), hal ini tersinyalir dari hasil wawancara dengan beberapa pemuda/pemudi terutama yang berstatus

sebagai kaum terpelajar khususnya kalangan mahasiswa. Menurut beberapa sumber generasi muda bahwa yang menyebabkan mereka sedikit kurang antusias terhadap cerita tentang “gandong” adalah banyaknya cerita yang disampaikan oleh para generasi tua mengandung unsur-unsur mitos, sehingga berakibat pada kurangnya kepercayaan dari mereka terhadap cerita-cerita tersebut. Namun demikian setelah mereka mendapatkan penjelasan yang benar dan dibuktikan melalui hasil penelitian dari banyak peneliti baik lokal, nasional maupun internasional maka hubungan “Gandong” tersebut telah diterima oleh mereka, sehingga para generasi muda tersebut ikut berupaya untuk merevitalisasi hubungan-hubungan “gandong” melalui kegiatan yang dinamakan “Panas Pela, panas gandong, dan panas pela gandong”.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1990 an mengakibatkan konflik sosial yang melanda kota Jakarta tahun 1998 berdampak pada terganggunya roda pemerintahan orde baru dan diganti dengan orde reformasi. Pada awal masa reformasi terjadi konflik sosial di Jakarta yang dikenal dengan konflik di jalan Ketapang yang melibatkan para preman Maluku, terutama yang beragama Kristen dan menelan korban 13 orang preman Maluku di jalan Zainal Arifin No.11, Jakarta Pusat (Letkol Inf DJ. Nachrowi, Kapendam Jaya, Senin 23 November 1998). Kejadian kerusuhan yang bernuansa sosial ini telah menimbulkan isu pengusiran orang-orang Maluku dari Jakarta dan umumnya di Pulau Jawa, konflik sosial yang terjadi di

Jakarta tersebut menghadapkan para preman Maluku dengan penduduk Islam setempat.

Konflik Ketapang tersebut dijadikan sebagai alasan bagi aparat keamanan di Jakarta untuk menangkap para preman Maluku yang tidak memiliki KTP Jakarta kemudian dikembalikan ke Ambon/Maluku. Menurut seorang sumber yang berlayar bersama para preman Ambon dengan KM Bukit Siguntang pada bulan Desember 1998, para preman yang menumpang di geladak kapal dengan suara keras menggambar-gemborkan niat untuk membalas dendam terhadap musuh mereka sesampainya di kota Ambon yakni mengusir para pendatang.

Setelah dipicu oleh para preman Ambon yang datang dari Jakarta, konflik Maluku terlihat dibagi dalam dua tahap. Tahap pertama mulai dari bulan Januari 1999 sampai dengan akhir April 2000, ditandai dengan saling menyerang antara penduduk Islam dengan Kristen, sebagian besar menggunakan senjata berupa parang, tombak dan panah termasuk bom rakitan dan molotop. Tahap kedua, dari bulan Mei tahun 2000, ditandai oleh kedatangan orang-orang Islam dari pulau Jawa, Sulawesi dan bahkan Sumatera yang dikenal dengan sebutan "Laskar Jihad".

BAB 2

STUDI-STUDI TENTANG KONFLIK MALUKU

Ditinjau dari permasalahan ekonomi.

Dapat dikatakan bahwa peningkatan ekonomi provinsi Maluku sebelum konflik tahun 1999-2002 khususnya di kota Ambon didominasi oleh para penduduk yang berasal dari luar Maluku yang beragama Islam, seperti orang-orang Bugis dan Makasar dibidang perdagangan, transportasi dll, orang-orang Buton dibidang kelautan (perikanan) serta orang-orang keturunan Cina pada jasa pertokoan, perhotelan, transportasi dan pariwisata. Sedangkan penduduk asli Maluku hanya bergerak pada bidang pertanian dan pemerintahan itupun pada level bawah sedangkan para unsur pimpinannya dikuasai oleh orang-orang yang berasal dari pulau Jawa, hal ini membuat masyarakat Maluku khususnya beragama Kristen menjadi iri bahkan sampai pada tingkat membenci.

Permasalahan konflik Ketapang Jakarta digunakan sebagai peluang untuk mengusir orang-orang yang menguasai perekonomian di Maluku tersebut, tetapi fakta dilapangan menunjukkan hal lain yakni

orang-orang Islam asli Maluku tidak membiarkan rencana besar orang-orang Maluku Kristen untuk mengusir orang-orang Bugis, Buton, Makasar, dan Jawa dari bumi Maluku, dikarenakan sebagian besar orang-orang pendatang tersebut telah memiliki keluarga dengan orang-orang Islam Maluku melalui pernikahan. karena rencana pengusiran tetap dilaksanakan dengan cara kekerasan oleh orang-orang Kristen terhadap orang-orang Islam (Bugis, Buton, Makassar dan Jawa), sehingga terlihat sebagai konflik yang bernuansa sara khusus nya Suku dan Agama.

Ditinjau dari permasalahan Sara.

Konflik di Maluku dapat dikatakan mengandung unsur sara, hal ini dapat dilihat dari beberapa kejadian secara empirik yaitu setelah para preman Ambon/Maluku dari Jakarta ke Ambon maka yang menjadi sasaran konflik adalah etnis Bugis, Buton, Makasar, Jawa dan warga keturunan Cina yang sebenarnya telah lama tinggal secara turun temurun di Maluku khususnya di kota Ambon.

Etnis Bugis, Buton, Makasar dan Jawa yang menjadi sasaran dari para preman Ambon dari Jakarta adalah beragama Islam sedangkan para preman tersebut beragama Kristen, hal ini menambah permasalahan baru yaitu para penduduk Maluku yang beragama Islam di Ambon tidak menerima perlakuan terhadap saudara-saudara mereka yang sesama agama Islam kemudian diperparah dengan isu yang berkembang saat itu menjadi konflik agama, situasi ini mengundang

keterlibatan pihak lain dari luar daerah Maluku yakni kedatangan orang-orang Islam dari Jawa, Sulawesi bahkan dari Sumatera yang menamakan dirinya “Laskar Jihad”, sehingga menimbulkan simbol-simbol agama yakni masyarakat Kristen dengan simbol (perang Salib) dan masyarakat Islam dengan simbol (perang Sabil) selain itu juga tersusupi oleh kelompok yang berkepentingan yang memanfaatkan situasi tersebut, bahkan jauh sebelumnya telah ada. Sejak dahulu kala masyarakat Maluku hidup di desa-desa dengan agama sesuai dengan yang dianutnya, tidak ada satu desa pun di Maluku yang dihuni oleh dua komunitas agama kecuali di kota Ambon. Pada saat konflik Maluku sedang berlangsung sejak tahun 1999 sampai tahun 2002 ternyata ada beberapa desa yang tidak mau berkonflik secara langsung, padahal desa-desa tersebut berbeda agama (Islam dan Kristen), hal inipun menjadi suatu pertanyaan bahwa apakah benar konflik Maluku itu adalah konflik agama?.

Penelitian-penelitian terdahulu.

Banyak penelitian yang berkaitan dengan konflik Maluku dan Pela Gandong seperti; **Soumokil** (2011) dalam disertasinya yang berjudul reintegrasi sosial pasca konflik Maluku, **Pieris** (2004) dalam bukunya yang berjudul “Tragedi Maluku” komunitas Kristen yang diceritakan sebagai “kelas atas”, belakangan ini mengalami penggeseran, antara lain karena faktor peningkatan kuantitas dan kualitas umat Islam serta pengaruhnya yang ditimbulkannya di Maluku, **LIPI**

(2011). Konflik kekerasan di Maluku yang sebagian besar terkonsentrasi di Ambon adalah salah satu konflik yang paling dahsyat pecah setelah kejatuhan orde baru. Konflik tersebut merenggut hampir 5000 nyawa dari tahun 1999 sampai tahun 2002 dan mengungsikan sepertiga dari penduduk Maluku dan Maluku Utara. **Debora** (2011) Penelitian dilakukan di Ambon dengan metode penelitian kualitatif bercorak deskriptif analisis. Bentrok berbau agama di Ambon sebenarnya bukan pertama kali terjadi pada Januari 1999 pernah terjadi kerusuhan didesa Batu Merah Ambon, sejak itu kawasan Ambon menjadi kawasan yang rawan konflik bernuansa SARA, beberapa upaya seperti ikrar masyarakat Maluku *Ale Rasa Beta Rasa* sempat dilakukan untuk meredam konflik, namun bentrokan masih terus terjadi, kerusuhan pada saat itu pun merembet hingga ke Maluku Utara pada Agustus 1999. Konflik masalah setelah Perjanjian Perdamaian Malino II ditandatangani oleh dua belah pihak yang bertikai pada 13 Februari 2002.

Pariela.(2008), Menjelaskan tentang konflik dan modal sosial. Konflik Maluku di kota Ambon dan disekitar wilayah, serta latar belakang pembentukan tim 20 dan perannya dalam memelihara stabilitas keamanan di Desa Wayame mampu mempertahankan kedamaian karena mampu memelihara modal sosial yang dimiliki dengan cara membentuk komitmen terhadap stabilitas sosial dan keamanan. Komando Resort Militer (Korem 151/Binaya) mengungkapkan bahwa ditengah-tengah konflik yang besar, banyak menelan korban jiwa dan harta pada tahun 1999-2002 tersebut ternyata ada

beberapa desa yang berlainan agama tidak terlibat di dalam konflik tersebut tetapi saling membantu melalui bantuan logistik.

Hehanussa (1995) *Pela Dan Gandong: Sebuah Model untuk Kehidupan Bersama Dalam Konteks Pluralisme Agama di Maluku.* *Gandong* (berasal dari kata kandung atau kandungan) dan *pela* pada dasarnya berbeda. Namun pada masa kemudian sering disamakan saja. Bahkan ada yang menggolongkan *gandong* juga sebagai salah satu bentuk *pela*. Jika dua (atau lebih) negeri memiliki hubungan *gandong* hal itu karena mereka merasa memiliki asal usul yang sama, yaitu berasal dari satu keturunan dari nenek moyang yang sama. *Pela* adalah sejarah hidup orang Maluku, khususnya Maluku Tengah yang di dalamnya terkandung penghayatan akan nilai-nilai relasi antar manusia, baik yang diawali dengan atau tanpa ketegangan. *Pela* merupakan penciptaan relasi yang bersifat komunal dan bukan personal. Dilihat dari sejarah terjadinya *pela* maka *pela* dapat dikatakan merupakan solusi dalam menghadapi ketegangan dan persoalan-persoalan hidup dengan menekankan perbaikan relasi antar manusia. Menurut bahasa asli negeri-negeri di Maluku Tengah, *pela* memang bisa diartikan sebagai “sahabat (sahabat yang dipercaya)” atau “saudara”.

Destifanny (2012) . *Pela* ini biasanya atau umumnya adalah hasil dari keadaan perang. Artinya bahwa setelah kedua pemimpin dari dua desa tersebut saling bertarung dan pada akhirnya tidak ada yang bisa

saling mengalahkan, maka diangkat sumpah untuk mengakhiri permusuhan itu. Sumpah itu dimaksudkan untuk mengikat “persaudaraan darah”. Pela jenis ini pada umumnya merupakan hasil pertemuan kembali antara adik-kakak yang bersaudara di mana tadinya berpencar dan telah membentuk kampung sendiri. Umumnya pela saudara ini berlangsung antara kampung-kampung yang beragama Kristen dan Islam. Pela ini biasanya dikenal dengan nama Pela Gandong.

Lokollo, 1997 dalam *Tualeka Zn* Kearifan Lokal Pela-Gandong Di Lumbung Konflik. *Pela-gandong* ialah perserikatan antara satu negeri di pulau-pulau *Ambon-Lease* dengan satu atau beberapa negeri lain di pulau Seram, perserikatan didasarkan pada hubungan persaudaraan sekandung sejati, dengan isi dan tata laku perserikatan yang diatur dalam perjanjian baik lisan maupun tulisan, dimana para pihak berjanji untuk tunduk kepada perjanjian dimaksud sebagai dasar hukum bagi implementasinya dari waktu ke waktu.

Bakri (2015) Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon *Pela gandong* mengandung arti hubungan kekerabatan meski berbeda agama. Dapat pula diartikan hidup berdampingan dengan penuh tenggang rasa dalam perbedaan agama, tetapi tidak saling mempengaruhi untuk masuk dan memeluk suatu agama tertentu. **Ralahallo (2009) Kultur Damai Berbasis Tradisi Pela Dalam Perspektif Psikologi Sosial** “*Ela ... pela*” merupakan bentuk sapaan komunikasi antar individu yang berasal dari dua komunitas yang berbeda secara

geografis, genealogis dan bahkan dapat pula meliputi perbedaan (atau dapat pula persamaan) keyakinan agama.

Alfons (2008). Eksistensi Hukum Adat Pela Gandong Terhadap Perkawinan Antar Marga Pada Masyarakat Maluku Di Pulau Ambon. hukum adat *pela gandong* benar-benar mengutamakan kehidupan persaudaraan antara masyarakat adatnya baik yang beragama Kristen maupun Islam. Tujuan utama yang dicari oleh hukum adat ini sendiri hanya satu yakni agar kehidupan masyarakat Maluku di Pulau Ambon tetap berjalan sesuai kodratnya hingga kapanpun.

Manuhutu (2011). Budaya Pela Gandong Di Negeri Haria Sebagai Alat Pemersatu Dan Perdamaian Orang Maluku Tengah. Gandong (Kandung) adalah satu istilah kekerabatan yang digunakan untuk menyatakan hubungan persaudaraan antar anak-anak yang lahir dan berasal dari satu kandungan (rahim Ibu). Gandong merupakan bentuk kekerabatan antara dua atau lebih Negeri yang mulanya hidup bersama sebagai saudara sekandung tetapi karena sesuatu hal, mereka berpisah satu dengan yang lain dan terpisah ke pulau-pulau lainnya dengan waktu yang cukup lama. Kemudian pada akhirnya terungkap lagi garis keturunannya. Pela Gandong merupakan suatu sistem hubungan sosial yang dikenal dalam masyarakat Maluku berupa suatu perjanjian hubungan antara satu Negeri (Desa) dengan Negeri lainnya yang biasanya berada di pulau lain dan kadang juga menganut agama lain di Maluku, biasanya satu negeri/desa memiliki satu atau dua Pela. Budaya

Pela Gandong merupakan alat pemersatu dan perdamaian bagi orang Maluku terkhususnya Maluku Tengah yang melambangkan persekutuan, kekeluargaan, saling menghargai dan cinta akan damai yang menjadi jati diri orang Maluku yang melekat nilai-nilai budaya yang telah membentuk cara pandang dan perilaku, tentu nilai ini menjadi kekuatan atau daya dorong bagi orang Maluku.

Para peneliti terdahulu tersebut memiliki kemampuan dalam hal:

1. Berbicara secara umum tentang konflik yang terjadi dan hanya berkesimpulan bahwa konflik yang terjadi adalah konflik yang bernuansa agama, Menurut *The Human Right Watch Report, March 1999* (Triyono,2001: 39-40) dan (Bertrand, 2012: 185-186), tetapi mereka tidak melihat bahwa diantara desa-desa yang berkonflik tersebut, terdapat desa-desa (6 pasang/15 desa) yang saling membantu yang berlainan agama sehingga tidak tepat jika dikatakan bahwa konflik Maluku adalah konflik yang bernuansa agama. Ternyata desa-desa yang pada saat konflik terjadi tetapi saling membantu tersebut memiliki hubungan sosial yaitu "Pela Gandong" artinya tidak benar jika konflik Maluku dikategorikan dalam konflik agama karena masih terdapat banyak desa yang berlainan agama tapi tidak berkonflik (tidak saling menyerang) karena mereka terikat oleh hubungan "Pela Gandong"
2. Berbicara tentang hubungan kekerabatan Pela Gandong, tetapi tidak dapat memisahkan antara

hubungan Gandong, Pela dan Pela Gandong, karena sesungguhnya jika kita berbicara tentang hal tersebut maka semestinya harus dapat memisahkan desa-desa mana yang memiliki hubungan “Pela”, desa-desa mana yang memiliki hubungan “Gandong” dengan pembuktian lapangan dan desa-desa mana yang memiliki hubungan “Pela Gandong” dan pembuktian sejarah.

Berkaitan dengan hal tersebut, konsep Peneliti yang ingin dikembangkan adalah memisahkan ketiga istilah tersebut dan mengurutkannya berdasarkan sejarah pembentukannya (kronologi kejadiannya) karena: (a) Hubungan Gandong terbentuk berdasarkan keturunan (Genologi). (b) Hubungan Pela terbentuk berdasarkan fenomena (fenomenologi). (c) Pela Gandong terbentuk berdasarkan Genologi dan fenomenologi dan dijadikan sebagai Katup Penyelamat adalah hubungan “Pela Gandong”

Membaca fenomena di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut. a) Tidak semua orang Islam di Maluku bermusuhan melawan orang Kristen dan sebaliknya. b) Karena terkait dengan atribut agama dan etnis atau suku bangsa, maka faktor-faktor seperti politik, demografi, pola pemukiman desa, rasa manjinalisasi, ketidakadilan atau kesenjangan sosial merupakan sebab-sebab Utama.

Fenomena tersebut sangat menarik perhatian bagi peneliti untuk meneliti “Mengapa desa-desa yang memiliki hubungan Pela Gandong tidak terlibat

langsung dalam konflik Maluku tahun 1999-2002 tersebut?”.

Tujuan Penelitian.

Untuk mengetahui apa makna pela gandong yang ada dan dimiliki oleh beberapa desa di Maluku sehingga masyarakatnya tidak memiliki keinginan untuk berkonflik secara langsung dan juga tidak memilih untuk berkonflik dengan desa lain.

BAB 3

KERANGKA TEORI PELA GANDONG

Modal Sosial Orang Maluku.

Berkaitan dengan modal sosial, Robert Putnam (1993) memberi definisi bahwa modal sosial adalah suatu nilai mutual *trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya, modal sosial didefinisikan sebagai motivasi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*) dan kepercayaan sosial (*sosial trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu *sosial networks (networkost civic enggreament)* ikatan/jaringan sosial dalam masyarakat dan norma yang mendorong produktivitas komunitas, bahkan lebih jauh, Putnam melonggarkan penekanan asosiasi horizontal, tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil yang diharapkan) melainkan juga hasil tambahan.

Memahami teori modal sosial dari Putnam tersebut, pada awal pembentukan pela oleh para pemimpin leluhur mereka sangat dipercayai akan membawa dampak positif kepada kehidupan antar desa

yang memiliki hubungan pela yang tercipta sejak dahulu kala. Hal ini dibuktikan dengan antara desa dengan desa yang memiliki hubungan pela tersebut saling membantu sesamanya tetapi saat konflik tidak berfungsi. Memang perlu disadari juga bahwa pembentukan pela adalah didasarkan atas suatu kejadian sehingga dikategorikan sebagai peristiwa karena suatu fenomena, berbeda dengan hubungan interaksi antara desa dengan desa lain di Maluku yang disebut dengan gandong (saudara kandung), saudara kandung atau gandong tersebut adalah merupakan peristiwa yang didasarkan atas kejadian genologis. Melihat dua peristiwa tersebut (pela dan gandong) dapat dikatakan bahwa “gandong” telah terjadi lebih dahulu atau jauh sebelum adanya “pela” sebagai satu catatan penting dalam tulisan ini adalah bahwa pela dibentuk pada saat penjajahan Belanda sedangkan “gandong” terbentuk jauh sebelumnya, sebagaimana diungkapkan oleh Tokoh budayawan sekaligus Sejarawan Maluku, Tawainella saat diwawancarai pada (Mei 2016) bahwa”

Agar katorang(kita) bisa tahu tentang hubungan sosial Pela gandong itu dengan baik, maka sebaiknya kita melihat proses kejadiannya (kronologinya), Pela gandong tidak bisa disamakan dalam satu arti/ maknanya, walaupun dimana-mana diucapkan sekaligus, jangankan orang-orang yang bukan orang Maluku, orang-orang Maluku sendiri saja menyampaikan seperti itu, hal ini bole jadi karena belum faham. Kita harus memulai dari “Gandong”, Gandong atau saudara kandung, baik itu laki-laki atau perempuan, mereka datang dari satu bapak

dan satu ibu, dan kejadiannya jauh sebelum datangnya penyebaran agama di Maluku ini, kalau penyebaran agama Islam itu diawali/dimulai pada abad ke 14 dan bahkan beberapa bukti berupa situs seperti makam-makam Islam yang menunjukkan tahun-tahun sebelum abad 14 dan penyebaran agama Kristen yang dimulai pada abad 16, maka penyebaran Gandong itu sudah lebih awal dari abad-abad itu, jadi tidaklah mengherankan bahwa ada marga/fam yang sama pada desa/negeri yang berbeda agama. Beta (saya) kasih contoh; marga Pelupessy di desa Siri Sori Islam adalah satu turunan dengan marga Pelupessy di desa/negeri Ouw (Kristen), sedangkan Pela itu mulai ada pada zaman sudah datang penyebaran agama, baik Islam maupun Kristen, dan sekali-kali beta kasi tahu bahwa itu bukan bentukan Portugis atau Belanda.

Putnam di dalam Julia Nambors (1993a: 169) bahwa modal sosial adalah suatu karakteristik yang ada di dalam organisasi sosial, semisal kepercayaan, norma dan jejaring yang bisa memperbaiki efisiensi masyarakat melalui memfasilitasi aksi-aksi yang terkoordinasikan lebih jauh pada tahun 2001 Putnam mengemukakan bahwa pemanfaatan modal sosial dalam pembangunan sangat penting, hal ini dikarenakan : (1) modal sosial memungkinkan warga untuk menyelesaikan masalah kolektif; (2) modal sosial sebagai roda yang memungkinkan masyarakat untuk lebih lancar bergerak; dan (3) modal sosial mengacu pada kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan hal ini bagi masyarakat Maluku pada era sebelum terjadinya konflik memang betul-betul dapat direalisasikan, sudah tidak dihiraukan

lagi bahwa masyarakat Maluku sangat solid dalam hubungan “pela” dalam pembangunan sarana ibadah seperti antara desa-desa yang tergabung dalam hubungan pela membantu membuat/ membangun sarana ibadah (Masjid dan Gereja), para anggota masyarakat dalam komunitas pela ini menimbulkan kepercayaan sosial dan timbal balik dari interaksi yang mereka bangun, lebih dirasakan makna dari teori Putnam tersebut jika dihadapkan pada hubungan interaksi “gandong”. Hubungan gandong dalam kehidupan masyarakat Maluku sebelum konflik sangat terasa karena mereka hidup dalam satu persaudaraan kandung yang berasal dari para leluhurnya. Berdasarkan penjelasan dari Putnam maka modal sosial terdiri atas lima hal yaitu :

1. *Trust* (saling percaya) merupakan komponen penting dari adanya masyarakat, masyarakat yang anggotanya tidak saling percaya akan hancur, saling percaya itu tidak dengan serta merta diperoleh. Saling percaya tersebut akan muncul, jika para anggotanya saling menghargai dan saling jujur.
2. *Norm* (tatanan/pranata sosial yang berlaku), kelembagaan sosial pada dasarnya menyangkut seperangkat norma atau tatacara nilai dalam bertindak. Norma memberikan: a) Pedoman perilaku bagi antar individu; b) Alat penjaga keutuhan ek sistensi masyarakat; dan c) Merupakan alat dalam melakukan kontrol.
3. *Network* (jejaring antar anggota). Adalah model hubungan di antara para anggota masyarakat atau

organisasi sosial (manusia memerlukan bantuan orang lain).

4. *Reciprocity* (tindakan bersama yang saling memberi respons) atau hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya.
5. Pencapaian tujuan bersarat. Output dari semua piranti modal sosial adalah mencapai tujuan bersama, baik masyarakat, kelompok maupun organisasi sosial.

Diharapkan pada teori Putnam tersebut, kehidupan masyarakat Maluku dengan *pela*, *gandong* dan *pela gandongnya* akan hidup dalam kondisi harmonis (damai ditengah-tengah perbedaan). Walaupun pada saat konflik tahun 1999-2002 *Pela* dan *Gandong* menjadi berantakan kecuali desa-desa yang memiliki hubungan “*pela gandong*”.

Katup Penyelamat.

Sebagaimana juga yang dinyatakan oleh Coser (dalam Margareth Poloma. 1999: 09-110) : *lewat katup penyelamat itu permusuhan dihambat agar tidak berpaling melawan obyek aslinya, membendung ketegangan dalam diri individu, menciptakan kemungkinan tumbuhnya ledakan-ledakan destruktif.* Melihat katup penyelamat berfungsi sebagai jalan keluar yang meredakan permusuhan, tanpa itu hubungan-hubungan diantara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin menajam. Katup penyelamat merupakan sebuah lembaga pengungkapan rasa tidak puas atas sebuah sistem atau struktur. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Coser; lewat katup penyelamat itu, permusuhan dihambat agar tidak berpaling melawan

obyek aslinya. Tetapi penggantian yang demikian mencakup juga biaya bagi sistem sosial maupun bagi individu: mengurangi tekanan untuk menyempurnakan sistem untuk memenuhi kondisi-kondisi yang sedang berubah maupun membendung ketegangan dalam diri individu, menciptakan kemungkinan tumbuhnya ledakan-ledakan destruktif.

Poloma Margaret (2010) *Sosiologi Kontemporer* Katup penyelamat atau *safety valve* ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. “katup penyelamat” membiarkan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh struktur, konflik membantu “membersihkan suasana” dalam kelompok yang sedang kacau.

Selain berbicara tentang Katup Penyelamat, penelitian ini juga berkaitan dengan konflik oleh karena itu Coser menyampaikan pendapat tentang konflik yang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Konflik Realistis, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan- tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan.
2. Konflik Non- Realistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan- tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan,

paling tidak dari salah satu pihak. Coser menjelaskan dalam masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti santet dan lain- lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengkambinghitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka.

Menurut Coser terdapat suatu kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistik tanpa sikap permusuhan atau agresi. Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistik dan non-realistik) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan-hubungan sekunder seperti; dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer di mana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut benar-benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut.

Coser, mengutip hasil pengamatan Simmel dalam Poloma, M. Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, (2013). Coser mengembangkan proposisi dan memperluas

konsep Simmel dalam menggambarkan kondisi- kondisi di mana konflik secara positif membantu struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat. Bila konflik dalam kelompok tidak ada, berarti menunjukkan lemahnya integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat. Dalam struktur besar atau kecil konflik *in-group* merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat.

Kerangka Pemikiran.

Anatomi dapat dipahami sebagai suatu kesatuan dari berbagai organ atau komponen yang memiliki kedudukan yang saling terkait. Apabila pengertian anatomi tersebut dikaitkan dalam pengertian konflik, maka kita maknai sebagai komponen yang menyebabkan suatu konflik, pandangan seperti ini merupakan salah satu dasar perbincangan konflik dengan berbagai permasalahannya, namun demikian perlu penjabaran tentang anatomi dari konflik tersebut, agar penulis bisa memilih cara pengembangan dari analisis dari berbagai sumber dan perspektif teoretik sosiologis yang tepat, dengan demikian langkah ini akan sangat membantu menuju ke arah analisis terhadap penyelesaian fenomena konflik yang terjadi.

Konflik yang terjadi di Maluku pada tahun 1999-2002 pada dasarnya merupakan rangkaian konflik yang berakar dari adanya ketidakadilan dan marginalisasi masyarakat akibat kebijakan pemerintah, baik semasa kolonial Belanda tahun 1799 maupun setelah Indonesia merdeka, kemudian mengarah juga pada permasalahan

perebutan sumber daya politik, ekonomi dan birokrasi, akan tetapi dalam prosesnya menyeret isu agama, hal ini menghimpun kekuatan massa yang besar dan menyebabkan konflik ini berlangsung dan berkepanjangan.

Bentuk penyelesaian (resolusi) konflik yang biasanya digunakan adalah; konsiliasi, mediasi, *arbitrasi*, *koersi* (paksaan), *detente* yang kesemuanya itu berada dalam bingkai ilmu sosiologi dari berbagai macam referensi sosiologi, kebiasaan yang digunakan untuk mencari penyelesaian dari suatu masalah dimulai dengan cara yang tidak formal, dan jika tidak berhasil maka digunakan cara yang formal.

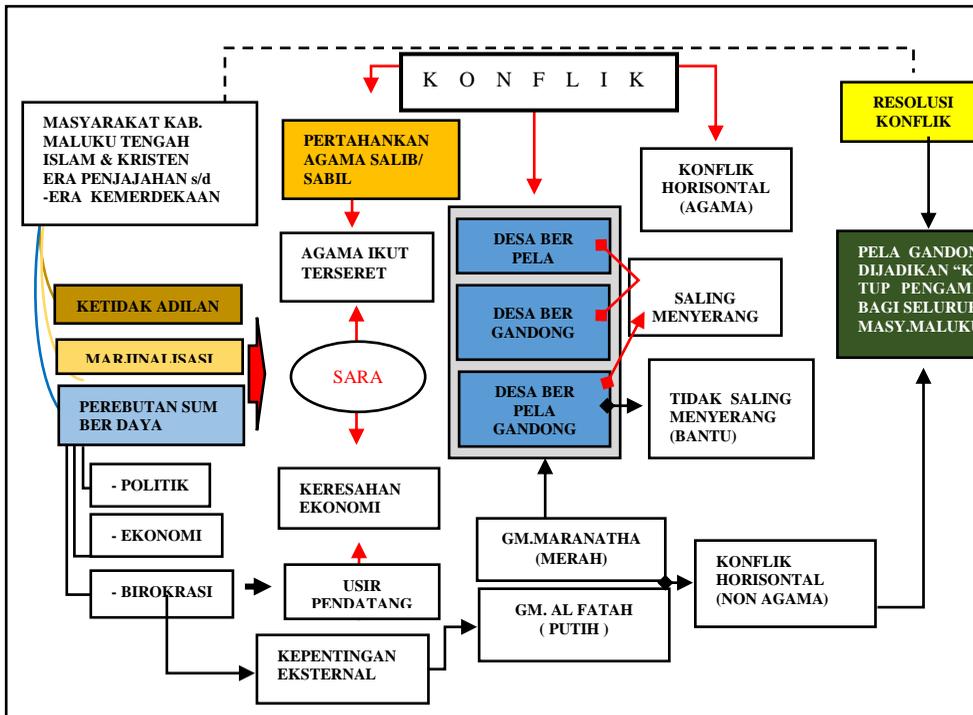
Karena selama ini pendekatan penyelesaian konflik yang dilakukan oleh para mediator adalah lebih mengedepankan rekonsiliasi semata yang hasilnya kurang efektif, pendekatan rekonsiliasi dalam konstelasi konflik 1999-2002 di Maluku ini menjadi tiga sisi yang saling kontradiktif antara rekonsiliasi melalui penyelesaian agama yang dipandang sebagai hukum yang absolut dari Tuhan, kemudian hukum positif yang dipandang sebagai hasil konfomi manusia yang terkadang diabaikan oleh fanatisme beragama serta hukum adat yang dianggap memiliki nilai kesakralan sebagai hasil konfomi para leluhur untuk mengokohkan ikatan keturunannya di kemudian hari, oleh karena itu pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang konfrehensif yang di dalamnya mengandung dua hal yang dipersepsikan berbeda dalam sudut pandangnya.

Dengan pendekatan ini maka suatu keputusan yang ditetapkan mengacuh pada hasil analisis empiris

terhadap anatomi konflik Maluku 1999-2002 akan diinterpretasikan melalui konsep-konsep yang kuat berdasarkan berbagai literatur yang relevan dengan hasil temuan penelitian dilapangan, kemudian dipadukan dengan hasil analisis terhadap semua pernyataan para tokoh yang berhasil diwawancarai serta undang-undang yang berlaku supaya ditemukan legal standing guna memperkokoh kesepakatan damai dari masyarakat Maluku, melalui pendekatan sosiologi ini maka akan tergambar pemetaan konflik secara sistematis, mulai dari faktor yang memperburuk hingga pemicu penyebab dasar, faktor pendorong dan faktor yang memperburuk sehingga konflik Maluku ini terjadi.

Konflik Maluku dipetakan dari aktor yang terlibat langsung dan yang tidak terlibat langsung baik dari komunitas masyarakat Islam maupun komunitas masyarakat Kristen, tahap pemetaan permulaan ini merupakan input mula-mula guna kepentingan pengidentifikasian masalah yang terjadi selanjutnya dari pemetaan tersebut dibuatkan suatu analisa pendahuluan tentang anatomi dari konflik Maluku sebagai cara menuju kepada pusat masalah melalui suatu rangkaian konflik yang dibuat secara sistematis tentang faktor penyebab, pihak yang terlibat, proses, kronologi konflik dan dampak serta penyelesaian konflik tersebut. Selanjutnya proses penganalisaan dilakukan secara berangsur-angsur dan terukur untuk memperoleh suatu keputusan, permasalahan pranata sosial Pela Gandong oleh pemerintah daerah, para tokoh adat, tokoh Agama, tokoh masyarakat untuk memperoleh hasil jangka

panjang (*out come*) dilakukan melalui pendekatan sosiologis yang berkelanjutan oleh pihak-pihak terkait serta peningkatan peran kolektif dalam pembangunan daerah secara bersama-sama yang melahirkan manfaat untuk kedua belah pihak yang berkonflik serta dampak positif yang langgeng yaitu hidup orang basudara melalui “Pela Gandong” sehingga kehidupan masyarakat Maluku di masa yang akan datang adalah suatu kehidupan yang sesuai dengan moto “Hidup Orang Basudara, Potong Dikuku Rasa Didaging”



Gambar - 2.1. Kerangka Pikir

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pemetaan konflik diawali dengan identifikasi anatomi-anatomi konflik yang telah dialami oleh masyarakat/penduduk kabupaten Maluku Tengah sejak zaman kolonialisme Belanda sampai pada kemerdekaan Indonesia (akhir orde baru), dimana penduduk kabupaten Maluku Tengah yang menganut dua agama besar yakni Islam dan Kristen secara bergantian mengalami berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai anatomi konflik yang pada akhirnya bermuara pada konflik besar yang melanda seluruh provinsi Maluku tahun 1999-2002.

Pemetaan berikutnya adalah aktor konflik yang menjadi salah satu hal yang nampak dan mudah dikenali serta dianalisa, kemudian pada tahap kedua mengidentifikasi masalah yang bersumber dari aktor konflik dan sumber-sumber data lainnya kemudian pada tahap akhir dibuatkan pendekatan resolusi konflik sebagai upaya pemecahan masalah. Pada tahap awal pemetaan konflik dari sudut aktor terdiri dari dua kelompok yaitu aktor yang terlibat secara langsung dan aktor yang tidak terlibat secara langsung baik dari masyarakat komunitas Islam maupun juga masyarakat komunitas Kristen. Tahap awal ini merupakan input awal untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi kemudian dibuatkan analisa pendahuluan dengan menguraikan anatomi konflik sebagai upaya pendekatan pada inti masalah melalui pohon konflik secara sistematis yaitu faktor penyebab, pihak-pihak yang

terlibat dalam konflik, proses kronologis konflik, dampak dan penyelesaian konflik.

Proses analisis dilakukan secara gradual dan dimensional untuk menemukan resolusi yang tepat guna menghasilkan output jangka pendek melalui pembentukan tim pengulangan konflik yang independen sebagai solusi meredakan ketegangan, kemudian untuk jangka menengah dilakukan melalui revitalisasi dan sosialisasi pranata sosial Gandong, Pela dan Pela Gandong oleh para Kepala desa dan para tokoh adat, Hasil jangka panjang (Outcome) dilakukan melalui pendekatan sosiologis yang berkelanjutan oleh pihak-pihak mediator serta peningkatan peran serta kolektif dalam pembangunan daerah secara bersama-sama yang bermanfaat (benefit) bagi kedua belah pihak yang berkonflik serta dampak (impact) positif yang langgeng yaitu keharmonisan hidup masyarakat kabupaten Maluku Tengah dan provinsi Maluku dalam kedamaian ditengah-tengah berbagai macam perbedaan.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif atau dapat disebut Naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah, dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen kunci dan penelitian terhadap fenomena modal sosial Pela Gandong masyarakat kabupaten Maluku Tengah ditengah-tengah konflik. Menurut Creswell (1998) Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang dilakukan secara terinci dari pandangan informan serta melakukan studi pada situasi yang bersifat alami.

Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah makna Pela Gandong itu sendiri. Penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa banyak peneliti terdahulu yang memknai bahwa Pela

Gandong yang dimiliki oleh masyarakat Maluku hanya didasarkan atas penglihatan dan cerita umum dari orang-orang Maluku yang belum tentu mengetahui sejarah terbentuknya "Pela Gandong", sehingga Peneliti akan menguraikannya berdasarkan sejarah (kronologi) dan memisahkan antara "Gandong, Pela, dan Pela Gandong".

Berdasarkan teori Frank L (1969), menyebutkan bahwa tidak ada makna hidup yang bersifat umum atau sama antara manusia melainkan makna unik yang berasal dari individual, maka ketika peneliti melakukan penelitian kebermaknaan modal sosial "Pela" yang awalnya disebabkan oleh suatu kejadian fisik sehingga membutuhkan kesepakatan bersama yang pada akhirnya melibatkan masyarakat desa, maka peneliti akan menggunakan pendekatan fenomenology, kemudian ketika peneliti melakukan penelitian kebermaknaan "Gandong" yang pada awalnya disebabkan pada kejadian perkawinan beberapa individu dua desa atau lebih yang bergandong maka peneliti akan menggunakan pendekatan Genologys, selanjutnya agar peneliti melakukan penelitian terhadap "Gandong, Pela dan Pela Gandong" maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah.

Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder tentang konflik yang terjadi pada tahun 1999-2002 dari Pemerintah Daerah Provinsi Maluku, Kodam XVI/Pattimura dan Korem 151/Binaya serta Polda maluku untuk mengetahui data konflik, kemudian dinas sosial provinsi

Maluku untuk mengetahui data tentang keberfungsian pranata sosial “Gandong, Pela dan Pela Gandong” dan bagaimana kiprah para tokoh Maluku (kabupaten Maluku Tengah) pada saat terjadinya konflik, selanjutnya melakukan survei lapangan di kecamatan Saparua, kecamatan Haruku dan pulau Ambon serta kota Ambon dengan menggunakan metode wawancara mendalam terhadap informan yang betul-betul dapat dipercaya, kemudian dilakukan analisis data kualitatif, guna memperoleh data tentang permasalahan apa yang dihadapi oleh masyarakat desa sehingga modal sosial Pela Gandong itu di nilai oleh banyak orang, terutama kalangan intelektual tidak dapat digunakan untuk menghambat konflik tersebut. Terakhir dapat merumuskan rekomendasi yang akan disampaikan kepada masyarakat Maluku melalui Pemerintah daerah, diprovinsi Maluku dengan para *Latupattynya*⁹.

Data dan Sumber Data.

Data.

Adapun data yang berkaitan dengan modal sosial Pela Gandong yang akan di kumpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data Sekunder.

9 Walikota Ambon Richard Louhenapessy, pada Rabu, 5 November 2014, usai melantik Majelis Latupatty Kota Ambon menjelaskan bahwa Majelis Latupatti merupakan mitra dalam memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat sebagai wujud pengakuan terhadap adat istiadat masyarakat negeri sehingga dapat mempermudah tugas pemerintah daerah se provinsi Maluku.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti yang bukan berasal dari sumber atau informan tetapi data yang berasal dari dinas yang terkait dengan modal sosial Pela Gandong dan data yang berhubungan dengan konflik Maluku. Sumber data sekunder tersebut diperoleh dari Dinas Sosial Provinsi Maluku, Pemerintah Desa yang dijadikan sebagai lokus penelitian, Kepolisian daerah Maluku dan Kodam XVI/Pattimura serta sumber-sumber lain seperti buku, majalah ilmiah, disertasi, jurnal maupun artikel-artikel yang terkait dengan konflik dan modal sosial Pela Gandong, baik lokal, nasional maupun inter nasional.

2. Data Primer.

Data yang diperoleh Peneliti secara langsung dari sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini, yang berhubungan dengan konflik Maluku dan modal sosial Pela Gandong yaitu:

- a. Kepala Daerah Provinsi Maluku.
- b. Pimpinan Militer (TNI AD) Daerah Maluku.
- c. Pimpinan Polri Daerah Maluku.
- d. Jajaran Latu Patty.
- e. Para tokoh Sejarahwan/Budayawan Provinsi Maluku.
- f. Para Akademisi di Ambon.
- g. Kepala desa pada lokus.
- h. Para tokoh adat pada lokus.
- i. Para tokoh agama pada lokus.

- j. Para tokoh masyarakat pada lokus.
- k. Para tokoh pemuda pada lokus.

Sumber Data.

Sumber data atau subyek penelitian ini dapat ditentukan, kemudian menjadi informan yang akan memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian sedang berlangsung yaitu:

1. Informan kunci (Key Informan) yaitu para informan yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok tentang konflik Maluku dan modal sosial Pelanggan yang akan diteliti. Informan kunci yang ditentukan oleh peneliti didasarkan pada lama dan intensifnya informan menyatu dalam konflik Maluku dan betul-betul memahami dan menguasai permasalahan yang berkaitan dengan Pelanggan. Dalam penelitian ini ada sebanyak 11 informan yang merupakan orang-orang yang dinilai sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti.
2. Informan utama. Adalah peneliti sendiri.
3. Informan tambahan. Adalah mereka-mereka yang dianggap oleh peneliti dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam konflik maupun modal sosial yang akan diteliti.

Teknik Pengumpulan Data.

Merupakan teknik oleh peneliti guna memperoleh data yang diperlukan dari nara sumber dengan menggunakan ketersediaan waktu. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi.

Adalah berupa pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian, sehingga peneliti dapat mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan konflik yang terjadi secara umum di kabupaten Maluku Tengah dan khususnya di lokus penelitian guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

2. Teknik Wawancara.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang akan dicari. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada para informan seperti yang disebut pada di atas dan metode yang digunakan adalah untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan langsung oleh peneliti dan mengharuskan tatap muka antara peneliti dengan nara sumber sehingga dapat melakukan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan.

3. Dokumentasi.

Merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara me ngumpulkan dokumen-dokumen dari

sumber-sumber terpercaya. Hal tersebut dilakukannya oleh peneliti guna mengumpulkan data tentang konflik Maluku dan modal sosial secara umum di lokus penelitian.

Teknik Analisa Data

Marshall dan Rossman (dalam Kabalmay, 2002) mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan diantaranya :

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), di mana data tersebut direkam dengan tape recorder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah didapatkan.

2. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban.

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman

dalam melakukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Analisis pada penelitian ini dilakukan terhadap modal sosial masyarakat kabupaten Maluku yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh Informan. Data yang telah dikelompokkan oleh peneliti tersebut dicoba untuk dipahami secara utuh dan diusahakan untuk menemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap data.

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab 2, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai.

4. Mencari alternatif penjelasan bagi data.

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk kedalam tahap

penjelasan. Berdasarkan kesimpulan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternative penjelasan lain untuk memperoleh kesimpulan yang tepat, sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternative penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternative lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

5. Menulis hasil penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat suatu gambaran tentang penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, di mana di dalamnya mencangkup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian. Penelitian dilakukan di Wilayah hukum Kabupaten Maluku Tengah dan kota Ambon khususnya di kecamatan Amahai, kecamatan Amalatu, kecamatan Saparua, kecamatan Saparua Timur, kecamatan Haruku, kecamatan

Salahutu, kecamatan Lei timur, kecamatan Baguala dan kecamatan Sirimau.

BAB 5

KAJIAN ADMINISTRASI MALUKU

Maluku atau yang dikenal secara internasional sebagai Moluccas adalah salah satu provinsi tertua di Indonesia dengan ibukotanya adalah Ambon. Pada tahun 1999, sebagian wilayah provinsi Maluku dimekarkan menjadi provinsi Maluku Utara dan provinsi Maluku, Provinsi Maluku terdiri atas gugusan kepulauan yang dikenal dengan Kepulauan Maluku.

Suku bangsa Maluku didominasi oleh ras suku bangsa Melanesia Pasifik yang masih berkerabat dengan Fiji, Tonga dan beberapa bangsa kepulauan yang tersebar di kepulauan samudera Pasifik¹⁰. Banyak bukti kuat yang merujuk bahwa Maluku memiliki ikatan tradisi dengan bangsa bangsa kepulauan pasifik, seperti bahasa, lagu-lagu daerah, makanan, serta perangkat peralatan rumah tangga dan alat musik khas, contoh: Ukulele (yang terdapat pula dalam tradisi budaya

10 (New Guinea: Crossing Boundaries and History] - a general history of New Guinea). Me lanesia .adalah gugus kepulauan yang memanjang dari Mauku lalu ke timur sampai Pasi fik bagian barat, serta utara dan timur laut Australia.oleh penjelajah Perancis bernama Jules Dumont d’Urville pada 1832.

Hawaii). Mereka umumnya memiliki *kulit gelap, rambut ikal, kerangka tulang besar dan kuat* serta profil tubuh yang lebih *atletis* dibanding dengan suku-suku lain di Indonesia, dikarenakan mereka adalah suku kepulauan yang melakukan aktivitas laut seperti berlayar dan berenang merupakan kegiatan utama bagi masyarakat pria. Pada tanggal 4 Oktober 1999, melalui UU RI Nomor 46 Tahun 1999 provinsi Maluku dimekarkan menjadi dua provinsi yaitu provinsi Maluku dengan Ambon sebagai ibu kota dan provinsi Maluku Utara dengan Ternate sebagai ibu kotanya.

Wilayah administratif.

a. Provinsi Maluku.



Gambar. 4.1.a.

Peta Wilayah Administratif Provinsi Maluku Setelah Pemekaran

Provinsi Maluku adalah merupakan gugusan pulau-pulau yang terletak dibagian timur negara

Indonesia yang sedang diusulkan menjadi provinsi kepulauan Maluku bersama-sama dengan provinsi Papua dan Papua Barat menurut Wakil Menteri Kelautan dan Perikanan (KP) Alex WS Retraubun rep: c57 ed: fitriyan zamzami. Kepulauan Maluku terletak dilempeng Australia. Secara geografis batas-batas provinsi Maluku yaitu Maluku Utara di bagian Bagian Utara, provinsi Papua Barat dibagian timur, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah di sebelah Barat dan *The Republik Demokratik Timor-Leste* serta Australia dibagian Selatannya. Sementara se cara total terdiri dari 527,191 km² wilayah darat, dan 54.185 km² wilayah laut atau dengan kata lain sekitar 90% provinsi Maluku merupakan daerah laut (kepulauan).

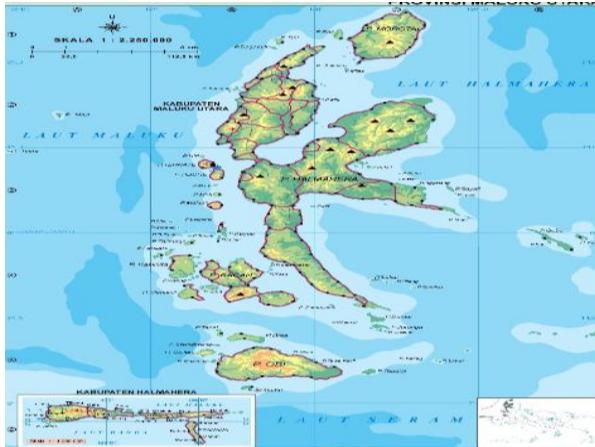
Sebagai Provinsi Kepulauan, Maluku memiliki 559 pulau yang memiliki pulau-pulau yang relatif besar antara lain: pulau Seram (18.625 km²), Pulau Buru (9.000 km²), Yamdena (5085 km²), dan Pulau Wetar (3624 km²). Dengan kondisi dominan daerah perairan, Provinsi Maluku sangat terbuka untuk berinteraksi dengan provinsi yang lain dan negara-negara disekitarnya dan ibu kotanya adalah Ambon yang pernah dijuluki "Ambon Manise" karena memiliki keindahan alam dengan teluknya yang cukup menarik perhatian serta kehidupan/keramahtamahan penduduknya sebelum terjadinya konflik pada tahun 1999-2002.

Ditinjau dari segi iklim, provinsi Maluku memiliki iklim monsoon tropis, iklim ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan laut perairan yang luas dan berlangsung seirama dengan musim climatic. Suhu rata-rata

berdasarkan stasiun Meteorologi di Ambon, Tual dan Saumlaki masing 26,80°C, 27,70°C dan 27,40°C. Suhu minimum masing-masing 24,00°C, 24,70°C dan 23,80°C, sedangkan suhu Tual, kelembaban rata-rata mencapai 85,4% dan direkam oleh Stasiun Meteorologi Saumlaki menunjukkan kelembaban rata-rata adalah 80,2%.

Pemekaran Provinsi Maluku menjadi Provinsi Maluku dan Provinsi Maluku Utara.

Provinsi Maluku Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia setelah dimekarkan dari provinsi Maluku berdasarkan UU RI Nomor 46 tahun 1999. Provinsi yang biasa disingkat sebagai Malut ini terdiri dari beberapa pulau di Kepulauan Maluku. Kondisi Geografis, Luas total wilayah Provinsi Maluku Utara mencapai 140.255,32km². Sebagian besar merupakan wilayah perairan laut, yaitu seluas 106.977,32 km² (76,27%). Sisanya seluas 33.278 km² (23,73%) adalah daratan. Provinsi Maluku Utara terdiri dari 395 pulau besar dan kecil. Pulau yang dihuni sebanyak 64 buah, tidak dihuni sebanyak 331.



Gambar. 4.1.b Peta Wilayah Administratif Provinsi Maluku Utara Setelah Pemekaran

Latar Belakang Etnik Masyarakat Maluku dan Maluku Utara.

Sebaran etnik di Maluku secara umum dapat diceritakan secara turun temurun dari para leluhur sampai sekarang ini (sampai kepada anak cucunya) tanpa ada upaya untuk dituliskan sebagai literatur sejarah, hal ini tentu sangat memiliki kelemahan jika sejarah etnik itu terlupakan, baik di provinsi Maluku maupun Maluku Utara. Secara spesifik sebaran etnik provinsi Maluku, khususnya diwilayah kabupaten Maluku Tengah banyak ditemukan melalui cerita-cerita rakyat, bahkan terlihat telah mentradisi atau diceritakan dari satu era ke era berikutnya diperkuat dengan berbagai sumber tertulis yang masih tersimpan pada

masyarakat. Para kepala *lumatau*¹¹, atau mata rumah dibeberapa desa di Pulau Saparua dan para orang tua masih dapat menjelaskan dari mana asal usul para datuk (nenek moyang) mereka.

Silsilah keturunan dari setiap *lumtau* ada yang masih tersimpan dengan baik dan pencatatannya dilanjutkan secara teratur dari generasi ke generasi tetapi ada pula rumahtau-rumahtau yang sudah tidak ingat lagi silsilah keturunannya ada yang kehilangan daftar silsilahnya dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, sulit bagi orang luar di lingkungan mata rumah mereka untuk melihat silsilahnya mereka tersebut, hal ini disebabkan oleh rasa kekuatiran, jangan sampai nama kepala datinya diketahui orang yang mungkin akan merugikan mereka sendiri terutama dalam urusan dusun petuanan dati. Sampai sekarang ini masih banyak yang percaya bahwa roh-rohnya nenek moyangnya itu akan menolong seseorang yang mempergunakan nama datuk-datuknya karena nama itu dianggap mengandung magis.

Berdasarkan cerita-cerita rakyat dan kapata-kapata yang masih diingat hingga kini oleh tua-tua adat atau

11 Van Hovel, 1977 di dalam Lucas Wattimena. Balai Arkilogi Ambon 2013. Lumatau mengandung dua kata yaitu ruma/luma dan tau, pengertian ruma artinya rumah dan tau ber arti isi, pengertian lain dari tau adalah periuk tembikar yang besar. Dengan kata lain, rumatau adalah rumah yang didiami bersama-sama oleh orang yang memiliki garis keturunan. Orang Lease menyebut sebagai mata rumah induk atau rumah asal

pemuka-pemuka negeri¹², ditarik kesimpulan bahwa penduduk pulau Ambon dan pulau-pulau Lease (Saparua, Haruku, dan Nusalaut) datangnya berangsur-angsur, dari berbagai jurusan, khususnya dari pedalaman pulau Seram bahkan dari Rumbati Maluku barat. O.Mairissa seorang juru bahasa yang ikut bersama-sama dalam Frobinus Exspeditie dari Universitas Frankfort a/d Main Bahagian Ethnologi di bawah pimpinan Prof. DR. Jansen bersama DR. Nighemeyer, DR. Roder dan DR. Han untuk menyelidiki sejarah adat istiadat Nusa Ina (pulau seram).

Hal tersebut dapat dilihat juga dari segi penggunaan bahasa *tana*¹³ (bahasa asli) jelas kelihatan bahwa penduduk asli kabupaten Maluku Tengah dan kabupaten Seram Barat menggunakan bahasa yang banyak memiliki kesamaan dengan penduduk yang mendiami desa-desa di pulau Ambon dan pulau-pulau

12. Tiwery. Kepala Balai Pengkajian Nilai Budaya Provinsi Maluku dan Maluku Utara Ambon 2012 menjelaskan bahwa *Kapata* merupakan suatu bentuk sastra lisan di daerah Maluku Tengah yang telah dikenal sejak lama. Banyak teks *Kapata* telah didokumentasikan sejak masa penjajahan bangsa Eropa dan hingga kini tersimpan dalam bentuk manuskrip, naskah, dan buku-buku cetakan, baik pada perpustakaan di Eropa maupun beredar di wilayah-wilayah lain, termasuk Indonesia.

13 Pattiha. menjelaskan bahwa Bahasa Tanah (baca; *bahasa-tana*), disebut dalam bahasa Alifuru; *Souw Upuko-Lusikolu* - bahasa nenek-moyang Alifuru, kata rujukan yang pasti menunjuk kepada bahasa asli bangsa Alifuru. Bahasa-*tana* adalah bahasa ibu - *Mather Language*, karena merupakan ibu dari berbagai bahasa lokal yang tercipta kemudian hari dan digunakan oleh komunitas-komunitas masyarakat lokal yang ada di seluruh kepulauan Maluku

Lease, misalnya bahasa *tana* yang dipakai oleh penduduk Nusalaut mempunyai kesamaan dengan bahasa tanah penduduk Ahiolo (pulau Seram dan sekitarnya). Bahasa yang dipakai oleh masyarakat desa Batu Merah di Ambon mempunyai kesamaan dengan bahasa orang Piru dan Luhu di pulau Seram dan masyarakat di desa-desa Liang, Tulehu, Tengah-tengah serta Tial di pulau Ambon. Hal itu juga sama dengan masyarakat desa Eti, Tanunu, Kaibobu, Waisamu, Hatusua, Kamariang, Rumakai dan Tihulale, Latu, Hualoi di Seram dan Siri Sori Islam di Saparua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Nusa Ina, khususnya kabupaten Maluku Tengah dan kabupaten Seram Barat telah menjadi stasiun perantara atau sebagai basis penyebaran penduduk keberbagai pelosok pulau Seram termasuk pulau Ambon dan pulau-pulau Lease.

Baron Van Hovevell (1990) dalam tulisannya menjelaskan bahwa pulau Ambon dan kepulauan Lease baru menerima penduduk dalam abad ke 14, sebelum itu pulau-pulau ini belum berpenduduk. Nampaknya pendapat Van Hovevell itu harus diuji kembali kebenarannya, sebab abad ke 14 mulai berlaku pada tahun 1301 sampai tahun 1400 sedangkan jauh sebelum agama Islam masuk ke kecamatan Saparua Timur, kelompok masyarakat telah menghuni salah satu tempat yang diberi nama Elhau di desa/negeri Siri Sori Islam, kemudian pada tahun 1216 (sekitar abad 13) telah ada situs yang bisa menjadi bukti bahwa tulisan Baron Van Hovevell perlu dievaluasi, karena situs berupa makam Islam tersebut telah memberi tanda bahwa

sebelum abad ke 14 itu sudah/telah ada penghuni di pulau Saparua bahkan jauh sebelum penyebaran agama Islam di pulau Saparua telah berdatangan masyarakat/penduduk awal, Holle. Tokoh agama Islam terkemuka di provinsi Maluku saat diwawancarai pada (Agustus 2016) Menjelaskan bahwa

yang dimaksud dengan penduduk awal adalah orang-orang yang mula-mula mendiami hampir seluruh daratan pulau-pulau diprovinsi Maluku ini, khususnya kabupaten Maluku Tengah, mereka dikaruniai kekuatan dan kemampuan fisik serta keberanian dan juga kemampuan ilmu metafisik yang luar biasa, juga kemampuan naluri mereka sehingga mereka mampu bertahan hidup pada kondisi alam (baik kondisi biasa maupun kondisi alam yang ganas), baik di daratan maupun dilautan yang sekarang di desa Siri Sori Islam ini menyebutnya dengan istilah/sebutan "Nituo", memang kita juga dapat memahami bahwa jika dihadapkan pada tuntutan Ilmu Pengetahuan bahwa segala sesuatu di atas alam ini dapat dikatakan mengandung kebenaran jika hal itu dapat dibuktikan dengan suatu kebenaran Ilmiah (dibuktikan melalui kasat mata), tetapi dalam pandangan agama dari sisi kegaibapun nampaknya dapat juga dibenarkan. Karena betapa sulitnya saya untuk membayangkan saat kampung/desa ini dikepung dari seluruh penjuru, dan menurut orang-orang kristen bahwa sudah pasti kampung ini akan hancur termasuk manusianya (penduduknya), tetapi kenyataan menunjukkan lain, puluhan orang Kristen yang harus kehilangan nyawa dibelakang rombongannya, sehingga para aparat keamanan (Polisi)

yang bertugas saat itu yang kebetulan beragama Kristen berupaya keras untuk meminta para pengepung untuk segera mundur, karena yang dihadapi adalah bukan penduduk/manusia yang nyata (manusia biasa), data rumah sakit Saparua dan Polsek Saparuapun membenarkan hal tersebut.

Inilah yang menjadi cikal bakal penduduk sekaligus sebagai hubungan “gandong”, maksudnya adalah bahwa sebelum penyebaran agama yang dimulai dengan agama Islam kemudian disusul oleh penyebaran agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan telah ada penduduk di pulau-pulau sekabupaten Maluku Tengah.

Berdasarkan Sejarah Maluku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian sejarah dan budaya, proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah 1976/1977 hal-7. menjelaskan bahwa Migrasi ke pulau Ambon dan Pulau-pulau Lease ini dilakukan secara bergelombang dan tidak serta merta mengubah struktur sosial masing-masing kelompok. Apa yang terdapat di Seram dijumpai pula di Ambon dan di pulau-pulau Lease. Seperti yang telah terjadi di Seram masyarakat berkelompok dalam persekutuan desa atau negeri yang disebut *Ulisiwa* atau *Patasiwa* (kelompok Sembilan) dan *Ulilima* atau *Patalima* (kelompok lima). Struktur pengelompokan sosial ini tersusun secara hierarkhis sedemikian rupa, sehingga masing-masing tingkatan mencerminkan luasnya cakupan baik secara teritorial maupun geneologis. Kelompok patasiwa terdiri dari sembilan *Uku*. Sedang Patalima terdiri dari lima *Uku*. Masing-masing suku

kemudian terbagi lagi atas persekutuan-persekutuan yang lebih kecil yang disebut aman atau hena. Selanjutnya aman atau *hena* ini terpecah lagi atas beberapa kelompok keluarga berdasarkan keturunan yang sama menurut garis ayah atau ibu yang disebut rumatau atau *lumatau*. Angka sembilan pada patasiwa dan angka lima pada patalima ini pada dasarnya menjadi patokan dalam kosmologi dan pengelompokan masyarakat, sehingga ada sistem tandingan dalam masyarakat dan cara mereka memandang diri dan lingkungannya¹⁴.

Untuk mengetahui apakah suatu negeri atau desa termasuk dalam kelompok patasiwa atau patalima dapat diidentifikasi dari jumlah benda-benda yang digunakan dalam ritual, terlihat pula pada arsitektur *baileu*, tempat pertemuan tradisional yang mempresentasi totalitas negeri secara fisik. Menurut Duyvendak (1926) indikasi dari apakah suatu negeri termasuk patasiwa atau patalima terlihat pula dari posisi batu pamali yang lazim diletakan disamping baileo. Apabila batu *pamali* menghadap ke gunung atau ke darat hal ini menunjukkan bahwa negeri tersebut termasuk dalam kelompok *patalima*, sebaliknya jika menghadap ke laut atau ke pantai, mencerminkan kelompok negeri *patasiwa*.

Para migran kemudian menghuni daerah pegunungan di pulau-pulau tersebut untuk melindungi

4 **Hatib Abdul Kadir Pengajar di Antropologi Budaya-Universitas Brawijaya** Etno Historis Filsafat Lokal Patasiwa dan Siwalima dalam Masyarakat Maluku (Bagian 2)

diri dari para perompak dan kegiatan *pengayau* (pemenggal kepala) dari negeri-negeri tetangga. Ketika Belanda berkuasa dan untuk memudahkan pengawasan penduduk terutama dalam hubungan dengan monopoli perdagangan rempah-rempah penduduk pegunungan ini diturunkan dan disuruh bermukim di pesisir pantai (Chouvell, 1990). Hal yang sama terjadi pula di Seram yaitu ketika terjadi peperangan antar suku dan saat penduduk terserang wabah penyakit, kelompok masyarakat yang bermukim di daerah pegunungan atau pedalaman kemudian diturunkan oleh Belanda secara paksa ke daerah pesisir pantai. Berdasarkan ketentuan pemerintah Belanda saat itu, dibentuk negeri dengan sistem pemerintahan yang diatur tersendiri antara lain yang berhubungan dengan pengangkatan pejabat pemerintahan (Leirissa, 1992). Lokasi yang mula-mula ditempati oleh penduduk dipegunungan kemudian disebut negeri lama dan negeri tua yang dianggap sebagai tempat kediaman leluhur.

Di pulau Ambon menurut Keuning (1973) terdapat dua kelompok yang membelah pulau Ambon atas dua kelompok yaitu kelompok *ulisiwa* sebagian besar berdiam di semenanjung Leitimur (Pulau Ambon bagian selatan), sedangkan kelompok *ulilima* menempati semenanjung Leihitu (Pulau Ambon bagian utara). Pernyataan ini memberi indikasi bahwa pada umumnya desa atau negeri Kristen yang menempati jasilah Leitimur dan berorientasi pada *patawiwa* sedangkan negeri-negeri Islam yang sebagian besar berada di Leihitu terkelompok di dalam *patalima*.

Dengan demikian terjadi dugaan bahwa masyarakat Ambon terbelah atas dua paruhan yaitu *patasiwa* (Kristen) dan *patalima* (Islam). Pembagian ini tidak hanya saja terdapat di Maluku Tengah tetapi juga di Maluku Tenggara yang dikenal dengan istilah *ursiu* dan *urlim*.

A.H. Keane dalam tulisannya yang dimuat dalam *Journal of the Antropologi cal Institute* tahun 1880 dengan judul *On The Relation of The Chinese and and Inter oceamnice Races and Languages*, yang dikutip oleh Prof.DR. Slamet Mulyana, menjelaskan bahwa percampuran antara rumpun bangsa Kaukasus (berkulit keputih-putihan), Mongol (berkulit kuning) dan Maluku (berkulit hitam) melahirkan rumpun Alforus, yang banyak tinggal di pulau Seram, Timor, Jailolo, Salomon, Fiji, dan lain-lain.

Sampai sekarang ini penduduk asli pulau seram, terkenal dengan sebutan Alifuru walaupun belum ada kesatuan pendapat tentang arti Alifuru tersebut, namun menurut beberapa tetua adat yang diwawancarai bahwa mereka tidak terlalu meng gunakan kata Alifuru tetapi lebih mempergunakan nama suku *Wemale*, *Alune*, *Makahala* dan sebagainya.

Alifuru di pulau Seram terdiri dari dua rumpun utama yaitu *Wemale* dan *Alune*. *Wemale* berasal dari kata *waimal* artinya perkakas *cawat* (*cidako*/pakaian asli rumpun Alifuru), sedangkan *Alune* berasal dari kata *kanune* artinya mesin penenun kain, arti kata dari kedua rumpun tersebut menunjuk kepada cara berpakaian dari masing-masing rumpun. Berdasarkan hasil wawancara

dengan tetua adat *Nuaulu* (suku Alifuru yang masih ada sekarang ini) menyampaikan bahwa ciri-ciri pokok atau ciri khas dari suku *Alune* adalah memiliki Bahasa sendiri, sifatnya suka ber terus terang jika membicarakan sesuatu, bentuk tubuh wanita terlihat seolah-olah tidak sebanding (bagian atas lebih panjang dari bagian bawah), berambut kejur dan berkepala besar, wanita *Alune* memakai kain dari kulit kayu, mereka tidak makan ular seperti suku *Wemale*, pada saat nikah wanita *Alune* seperti dibeli, bila mendapat haid wanita *Alune* tidak boleh keluar rumah dan giginya tidak dihitamkan. Rumpun *Wemale* memiliki Bahasa tersendiri dan sifatnya lebih pendiam atau tidak banyak berbicara, bentuk badannya sebanding, berambut keriting dan berkepala kecil, suku ini berkebiasaan makan ular, jika perempuan mendapat haid mereka harus tinggal di luar rumah yaitu di dalam hutan (dibuat gubuk tersendiri) dan giginya dihitamkan.

Tetua adat Alifuru Bapak Sepa *Nuaulu* saat diwawancarai pada (juli, 2016) menceritakan beberapa cerita mitos dan legenda yang berkaitan dengan suku *Alune* dan *Wemale* ini, yaitu: Penduduk Nusa Ina (Pulau Seram) berasal dari *Nunusaku* dan pada awalnya hanya merupakan sepasang suami istri kemudian melahirkan dua orang putera, akan tetapi kedua putera tersebut tidak pernah akur dan tidak ingin berdampingan, sehingga keduanya berpisah, yang sulung menurunkan suku *Wemale* dan bungsu menurunkan suku *Alune*, karena kedua rumpun tersebut tidak bisa hidup berdampingan maka atas kesaktian *Latue*, tanah pemisa

digariskan kemudian timbullah sebuah sungai, kemudian tanah pemisah menjadi sebuah sungai pemisah yang kemudian diberi nama *Nunusaku-Kweleline*.

Terdapat banyak suku dan ras yang ada di kabupaten Maluku Tengah ini, di antaranya adalah yang berasal dari Arab, Bugis, Buton dan Makassar (yang telah menetap hingga 5 generasi), warga keturunan Cina yang pada mulanya datang sebagai pedagang tetapi akhirnya juga menetap disana sampai sekarang ini, selain itu ter dapat juga beberapa suku seperti Suku Minahasa, Jawa, Minang yang telah lama datang. Sedangkan, sebagian besar penduduk Maluku Tengah yang merupakan keturunan langsung suku-suku Alifuru, penduduk asli Maluku yang merupakan rumpun ras Maluku-Melanesoid atau yang dikenal yakni Melanesia yang berkulit badan gelap.

Pada jaman dahulu, Maluku Tengah khususnya pulau Ambon termasyhur hingga keseluruh dunia dan menjadikan kotanya provinsi Maluku sebagai tempat tujuan bagi berbagai negara-negara Eropa yang sedang melakukan pencarian atas *Gold, Glory & Gospel*, yang berarti kekayaan, kejayaan dan misi penginjilan, oleh karena itu tidak mengherankan bila sekarang banyak penduduk Maluku, khususnya kota Ambon yang memiliki raut wajah yang mirip seperti orang Eropa (Belanda dan Portugis) dan Arab.

Pada masa modern saat ini, banyak diantara mereka yang sudah memiliki darah campuran dengan suku-suku lain di Indonesia ini, seperti perkawinan

dengan suku Minahasa, Sumatra, Jawa, bahkan kebanyakan dengan bangsa Eropa (umumnya Belanda dan Portugal) sehingga melahirkan keturunan keturunan baru, sehingga ras Melanesia murni sudah hampir tidak terlihat lagi. Karena adanya percampuran ke budayaan dan ras dengan orang Eropa tersebut maka Maluku merupakan satu-satunya wilayah Indonesia yang digolongkan sebagai daerah Mestizo. Bahkan hingga sekarang banyak marga di Maluku yang berasal dari bangsa asing seperti Belanda (van Afflen, van Room, deWanna, deKock, Kniesmeijer, Gaspersz, Ramschie, Payer, Zi Ijstra, dll), Portugal (daCosta, deFretes, Carliano, deSouza, Rodriguez, Mendes, Courbois, Frandescolli, dll). Cara penulisan marga asli Maluku pun masih mengikuti ejaan asing seperti Rieuwpassa (baca: Riupasa), Nikijuluw (baca: Nikiyulu), Louhenapessy (baca: Louhenapesi), Kallaij (baca: Kalai), Akyuwen (baca: Akiwen)

Bahasa yang digunakan di provinsi Maluku, khususnya kabupaten Maluku Tengah adalah Bahasa Melayu Ambon yang merupakan salah satu dialek bahasa Melayu. Sebelum bangsa Portugis menginjakkan kakinya di Ternate (1512), bahasa Melayu telah ada di Maluku dan dipergunakan sebagai bahasa perdagangan, sedangkan Bahasa Indonesia, seperti di wilayah Republik Indonesia lainnya digunakan dalam kegiatan-kegiatan publik yang resmi seperti di sekolah-sekolah dan di kantor-kantor pemerintah.

Budaya Maluku merupakan aspek kehidupan yang berkaitan dengan adat istiadat, kepercayaan, seni dan

kebiasaan lainnya yang dijalani dan diberlakukan oleh masyarakat Maluku sampai sekarang ini. Jumlah penduduk provinsi ini pada tahun 2010 dalam hasil sensus berjumlah 1.533.506 jiwa. Nilai-nilai sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Maluku pada umumnya dan khususnya kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu modal dasar bagi peningkatan persatuan dan kesatuan termasuk menyemangati masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di daerah ini. Hubungan-hubungan kekerabatan adat dan budaya terus didorong sehingga dapat menciptakan sinergitas yang andal bagi upaya bersama membangun provinsi Maluku pada masa mendatang. Pendukung kebudayaan di Maluku terdiri dari ratusan sub suku, hal ini terindikasikan dari pengguna bahasa lokal yang diketahui masih aktif dipergunakan sebanyak 117 dari jumlah bahasa lokal yang pernah ada kurang lebih 130-an¹⁵.

Meskipun masyarakat di daerah ini mencerminkan karakteristik masyarakat yang multi kultur, tetapi pada dasarnya mempunyai kesamaan-kesamaan nilai budaya sebagai representasi kolektif. Salah satu diantaranya adalah filosofi “Siwalima” yang selama ini telah melembaga sebagai *world view* atau cara pandang masyarakat tentang kehidupan bersama dalam kepelbagaian. Didalam filosofi ini terkandung berbagai

15 Kongres Pancasila VI. ISBN 978-602-7918-04-7, Penguatan, Sinkronisasi, Integrasi Pelembagaan dan Pembudayaan Pancasila Dalam rangka Memperkokoh Kedaulatan Bangsa.

pranata yang memiliki *common values* dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Maluku. Pranata budaya seperti masohi, maren, sweri, sasi, hawear, pela gandong, dan lain sebagainya. Adapun filosofi Siwalima dimaksud telah menjadi simbol identitas daerah, karena selama ini sudah dipaterikan sebagai dan menjadi logo dari Pemerintah Daerah provinsi Maluku.

Latar Belakang Masyarakat Maluku Berdasarkan Agama

a. Sebaran Agama¹⁶

Masyarakat Maluku menganut dua agama yaitu Islam yang dianut 50,61 % penduduk Maluku dan agama Kristen (baik Protestan maupun Katolik) yang dianut 48,4 % penduduk Maluku. Maluku memiliki beragam budaya dan adat istiadat mulai dari alat musik, bahasa, tarian, hingga seni.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Provinsi Maluku. Bila dilihat dari data sebaran agama maka sebagian besar penduduk provinsi Maluku memeluk agama Islam, berikutnya adalah Agama Kristen, Katolik

16 Putuhena,. “Sejarah Agama Islam di Ternate”, dalam E.K.M. Masinambouw, eds., *Halmahera dan Raja Ampat*. Jakarta: Pt. Bhratara. 1980

dan Hindu. Agama Islam menjadi mayoritas di beberapa kabupaten dan kota antara lain di Kota Tual, Kabupaten Maluku Tengah, Buru, Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur serta Buru bagian Selatan, sedangkan Agama Kristen Protestan mayoritas di Provinsi ini ada di Pulau Ambon dan kepulauan Lease sedang dominasi agama Kristen Katolik di Kabupaten Maluku Tenggara dan dengan jumlah yang besar di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Berikut data disajikan dalam bentuk tabel untuk setiap kota dan kabupaten di provinsi dimaksud.

Tabel.4.1.a Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Provinsi Maluku¹⁷

Kota/Kabupaten	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	KHC	Jumlah
Maluku Tenggara Barat	5,752	64,431	34,818	78	9	1	105,341
Maluku Tenggara	27,903	25,435	42,604	348	1	9	96,442
Maluku Tengah	223,715	131,624	2,950	1,046	27	41	361,698
Buru	92,012	8,658	894	2,399	33	37	108,445
Kepulauan Aru	25,213	50,352	7,840	44	24	19	84,138
Seram Bagian Barat	99,310	63,890	1,085	31	15	1	164,656
Seram Bagian Timur	94,122	2,615	1,473	405	19	2	99,065

17 Data sensus penduduk Maluku 2010 yang di kutip dari sp2010.go.id

Maluku Barat Daya	1,146	69,080	417	4	5	0	70,714
Buru Selatan	35,029	15,712	242	830	0	0	53,671
Kota Ambon	128,417	192,105	7,943	435	120	7	331,254
Kota Tual	43,511	10,939	3,363	49	6	0	58,082
Provinsi Maluku	776,130	634,841	103,629	5,669	259	117	1,533,506

b. Sejarah penyebaran agama Islam di Kepulauan Maluku dan Wilayah-wilayah penduduk beragama Islam.

Provinsi Maluku terkenal dengan daerahnya yang subur dan merupakan penghasil rempah-rempah terbesar, kepulauan Maluku banyak didatangi pedagang-pedagang, diantaranya pedagang-pedagang islam. Kedatangan para pedagang islam di Maluku, secara tidak langsung membuat agama Islam tersebar melalui jalur perdagangan yang selanjutnya disebarakan oleh para mubaligh atau para ulama. Salah satu tempat yang dijadikan sebagai titik awal penyebaran agama Islam di provinsi Maluku khususnya di pulau Ambon adalah kecamatan Leihitu, oleh karena itu tidak mengherankan jika penduduk pulau Ambon yang menganut agama Islam adalah desa-desa di kecamatan Leihitu ini, hal tersebut menurut para tokoh agama Islam bahwa kecamatan Leihitu atau dahulu dikenal dengan jazirah Leihitu adalah meru pakan pusat penyebaran agama Islam pertama di provinsi Maluku khususnya di pulau Ambon.

Sebagai bukti sejarah telah dibangunnya Masjid Wapaue pada tahun 1414 yang merupakan masjid tertua

yang ada di Maluku. Mesjid tua Wapauwe ini terletak dekat dengan Benteng Amsterdam di desa Kaitetu kecamatan leihitu, kabupaten Maluku Tengah. Terletak di kampung Wawane dan menurut sejarah setempat mesjid ini dibangun saudagar-saudagar kaya yang bernama Perdana Jamillu dan Ala hulu. Masjid ini dinamakan Masjid Wapaue karena terletak dibawah pohon mangga, dalam dialek bahasa setempat, "wapa" berarti "bawah" dan "uwe" berarti mangga. Keseluruhan bangunan masjid ini terbuat dari kayu dan beratap daun sagu yang dilekatkan satu sama lain tanpa menggunakan paku. Sampai saat ini Masjid Wapaue ini masih terawat dan digunakan juga sebagai galeri museum yang berisi koleksi-koleksi antik peninggalan kebudayaan Islam Maluku kuno antara lain Bedug yang berumur seratus tahun, Al-Quran antik yang ditulis tangan, sebuah kaligrafi tulisan arab yang ditaruh di sebuah lempengan metal dan sebuah timbangan kayu yang digunakan untuk menimbang zakat. Bukti sejarah ini juga mempertanyakan kebenaran dari tulisan Baron Van Hoevel, karena jauh sebelum adanya pendirian mesjid Wapauwe sebagai simbol telah ada agama Islam, berarti telah ada penduduk di jazirah Leihitu tersebut.

Kerajaan Tanah Hitu adalah sebuah kerajaan Islam yang terletak dijazira Leihitu di Pulau Ambon, Maluku. Kerajaan ini memiliki masa kejayaan antara 1470-1682 dengan raja pertama yang bergelar *Upu Latu Sitania* (raja tanya) karena Kerajaan ini didirikan oleh Empat Perdana yang ingin mencari tahu faedah baik dan tidak adanya Raja. Kerajaan Tanah Hitu pernah

menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dan memainkan peran yang sangat penting di Maluku, di samping melahirkan intelektual dan para pahlawan pada zamannya. Beberapa diantara mereka misalnya adalah Imam Ridjali, Talukabessy, Kakiali dan lainnya yang tidak tertulis di dalam Sejarah Maluku sekarang, yang beribu Kota Negeri Hitu. Kerajaan ini berdiri sebelum kedatangan imperialisme barat kewilayah Nusantara¹⁸.

Bentuk dan motivasi masuknya Islam ke Maluku tidak bisa terlepas dari sejarah perjalanannya dari Malaka dan Jawa. Setidaknya dari sisi metode kebudayaan, setiap jejak yang ditinggalkan Islam di satu daerah juga meninggalkan bukti bahwa Islam sangat intens berdialog dengan kebudayaan masyarakat setempat. Contoh paling sederhana adalah ketika ada peninggalan mesjid-mesjid yang khas Jawa, Banten atau juga mesjid-mesjid yang khas Maluku (seperti Mesjid Wapauwe di Hila). ketika Islam mulai masuk ke Ambon melalui Hitu. Dialog yang intens dengan kebudayaan terjadi di situ dan merupakan bukti bahwa perdagangan atau aspek ekonomi tidak hanya menjadi instrumen yang mendorong Islam bergerak dari suatu tempat ketempat lain, tetapi kebudayaan menjadi instrumen yang membangun rasa keislaman yang tinggi juga dirasakan di dalam kehidupan masyarakat Maluku.

18 Pattikayhatu. Bandar Niaga Di Perairan Maluku Dan Perdagangan Rempah-Rempah *Commercial Port in the Moluccas Territorial Water and Spice Trade* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura. Kapata Arkeologi Vol. 8 Nomor 1 / Juli 2012 Balai Arkeologi Ambon

Sejarah penyebaran agama Islam di Maluku yang belum tersosialisasikan adalah penyebaran agama Islam dikecamatan Saparua oleh Zainal Abidin Al-Idrus berasal dari Bagdad Irak, tiba di semenanjung Malaysia pada tahun 1212 M, kemudian menuju ke pulau Sulawesi dan sampai di daerah Selayar sekitar tahun 1214 M dengan misi yang sama yaitu menyiarkan Agama Islam. Akibat perang antara kerajaan Goa di Makassar dan Kerajaan Buton di Sulawesi Tenggara, maka Zainal Abidin Al Idrus bertemu dengan Syeh Abdurrahman Assagaf Maulana, keduanya kemudian sepakat untuk meninggalkan pulau Sulawesi dan menuju Maluku (Almuluqun). Untuk melanjutkan misi yang sama yaitu menyebarkan Islam secara lebih luas lagi. Sampai dikepulauan Maluku keduanya singgah di Nusa Iha (sekarang Pulau Saparua) tepatnya di negeri Louhata Amalatu di gunung Elhau yang pada waktu itu belum mempunyai nama. Di gunung inilah Syeh Abdurrahman Assagaf Maulana mendirikan kerajaan Ama Iha, dengan gelar Sayyidna Baraba untuk kepentingan penyebaran agama Islam (dikutip dari hasil wawancara dengan tokoh sejarahwan desa Siri Sori Islam kecamatan Saparua, Pattisahusiwa pada Juli 2016), adapun bukti sejarah penyebaran agama Islam di kecamatan saparua ini adalah berupa peninggalan-peninggalan sejarah yaitu situs berupa makam para penyebar agama Islam tersebut yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar.4.1.c Situs Sejarah Penyebaran Agama Islam di Saparua tahun 1286

c. Sejarah penyebaran agama Kristen di Provinsi Kepulauan Maluku dan wilayah penduduk bergama Kristen¹⁹.

Penyebaran agama Kristen di provinsi Maluku bersamaan dengan terbentuknya VOC pada tahun 1602 yang mendapat kekuasaan perdagangan dan tanggung jawab menebarkan agama. “Siapa punya negara, dia punya agama” adalah merupakan semboyan yang dipakai oleh VOC dalam mendukung penyebaran agama Kristen Protestan di Indonesia khususnya di provinsi Maluku, kehadiran VOC juga mempengaruhi para penganut agama Katolik untuk masuk agama Kristen

19 Artikel : End, Dr. Th. van den. 2001. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 65 - 79.

Protestan, sekaligus ikut membiayai pendirian sekolah-sekolah dan membiayai upaya menerjemahkan injil ke dalam bahasa setempat. Dibalik itu para pendeta dijadikan alat untuk memuji-muji VOC dan tunduk kepadanya. Hal tersebut ternyata sangat menurunkan citra para zending di mata rakyat, Kegiatan zending di Indonesia meliputi: a) Menyebarkan agama Kristen Protestan di Maluku, Sangir, Talaud, Timor, Tapanuli, dan kota-kota besar di Jawa dan Sumatera. B) Mendirikan Nederlands Zendeling Genootschap (NZG), yaitu perkumpulan pemberi kabar Injil Belanda yang berusaha menyebarkan agama Kristen Protestan, mendirikan wadah gereja bagi jemaat di Indonesia seperti Gereja Protestan Maluku (GPM), termasuk Gereja Kristen Jawa (GKJ), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan mendirikan sekolah-sekolah yang menitikberatkan pada penyebaran agama Kristen Protestan. c) **Wilayah Persebaran Agama Kristen di Maluku pada Masa Kolonial.** Saat VOC berkuasa, kegiatan misionaris Katolik terdesak oleh kegiatan zending Kristen Protestan dan bertahan di wilayah Kabupaten Maluku Tenggara sebagai wilayah yang bertetangga langsung dengan Flores dan Timor. Namun sejak Daendels berkuasa, agama Katolik dan Kristen Protestan diberi hak sama dan mulailah misionaris menyebarkan kembali agama Katolik terutama kedaerah-daerah yang belum terjangkau agama-agama lain.

Penyebaran agama Kristen Protestan di Maluku menjadi lebih giat yaitu se telah Gereja Protestan

Maluku (GPM) tanggal 6 September 1935 didirikan. Organisasi GPM menampung penganut Kristen Protestan di seluruh wilayah provinsi Maluku. Awalnya Protestantisme dipresentasikan oleh Belanda pada abad ke-16, akibatnya mempengaruhi ajaran Calvinisme dan Lutheranisme, diantara tujuan, memanfaatkan kawanannya untuk penyebaran Kristen. Oleh karena itu, kedatangan orang Eropa di Indonesia terhubung dengan penyebaran agama Kristen. Kristen Katolik disebarluaskan disamping kedatangan orang Portugis di Maluku. Karya promotor Katolik dimulai pada abad ke-16. Berawal di Ambon, kemudian Ternate dan juga Halmahera, Flores dan Timor (kedua pulau ini sampai sekarang menjadi jantung agama Katolik di Indonesia (Leirissa,1973).

Sebagaimana diketahui bahwa VOC adalah merupakan badan yang mengurus permasalahan perdagangan, tujuannya sama dengan tujuan orang-orang Portugis sebelumnya yakni memperoleh monopoli, hak tunggal untuk jual-beli rempah-rempah. Untuk itu, VOC tidak perlu menjajah seluruh Maluku; cukup menguasai daerah itu sehingga penguasa-penguasa serta penduduk dapat dipaksa mengakui monopoli tersebut. Dalam serentetan perang, daerah-daerah yang tidak bersedia menaati perintah-perintah VOC dibuat tidak berdaya seperti Banda pada tahun 1621, leihitu tahun 1645 dan Seram Barat tahun 1655). Produksi rempah-rempah dipusatkan di pulau-pulau tertentu, yang dijadikan jajahan Belanda seperti: pulau Ambon, kepulauan Lease dan kepulauan Banda, sedangkan daerah-daerah lain tidak dijajah, tetapi

mereka harus melaksanakan program yang disebut dengan peristiwa “honggi” atau perusakan terhadap pohon-pohon cengkeh dan pala. VOC dengan segala tenaga mendukung pemeliharaan orang-orang Kristen dan pekabaran Injil di daerah-daerah yang secara langsung dikuasainya yaitu Ambon-Lease dan Banda. Daerah-daerah ini menjadi daerah pusat agama Kristen Protestan di Maluku.

Gereja Protestan Maluku adalah gereja yang berasal dari “indische kerk” atau gereja Protestan Indonesia, yang dibangun oleh VOC sejak tahun 1602-1800. Pada masa itu semua biaya pelayanan yang dibutuhkan gereja menyangkut pembangu nan, penerbitan bacaan serta pembiayaan gaji para pendeta dan “penghibur orang sakit” dibayar oleh VOC. Semua itu dilakukan VOC karena ia adalah penguasa Kristen sehingga gereja hindia Belanda disebut “gereja negara”. Mengikuti gereja induknya di Belanda dan bercorak calvinisme.

Sistem Perekonomian di Provinsi Maluku

1. Dahulu hingga tahun 1998.

Sudah sejak awal tahun 1970-an, para pendatang, terutama yang berasal dari Bugis dan Makassar memainkan peranannya dalam sektor ekonomi di provinsi Maluku, khususnya kabupaten Maluku Tengah. Mereka berdagang di berbagai pasar-pasar tradisional di provinsi Maluku, baik di kota Ambon seperti pasar Mardika, maupun di daerah-daerah lain seperti kota Masohi, kota Saparua dan Pulau Haruku, mereka menguasai berbagai sektor usaha mulai yang kecil-

kecilan seperti perdagangan kelontong hingga skala besar seperti pengusaha hutan dan bisnis transportasi.

Sejak adanya kebijakan pemerintah untuk mengoptimalkan pembukaan lahan di provinsi Maluku, para pengusaha asal Bugis-Makassar ini termasuk pihak yang paling banyak memperoleh keuntungan dengan keberanian dan keuletannya, mereka mau masuk ke dalam hutan, mendaki gunung dan membuka alam liar untuk dijadikan lahan yang produktif. Kisah lain adalah kisah yang diceritakan oleh penduduk, bahwa banyak penduduk asli Maluku di pesisir yang menjual tanahnya kepada para pendatang Bugis-Makassar dengan harga yang murah, disamping sektor perdagangan, pengusaha-pengusaha Bugis-Makassar juga menguasai sektor transportasi di Maluku dari jenis transportasi darat hingga transportasi laut.

Selain memiliki kemampuan dalam memanfaatkan peluang bisnis yang ada, keberhasilan pengusaha Bugis-Makassar didukung oleh satu faktor penting yaitu adanya persatuan dan rasa kekeluargaan yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dalam besarnya peranan KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) untuk mendukung bisnis anggotanya, terutama sebagai jembatan antara pengusaha dengan birokrat setempat. KKSS juga memainkan peranan penting untuk melindungi kepentingan anggotanya dari sentimen-sentimen yang muncul dari penduduk lokal Maluku. Salah satu contohnya yaitu di tahun 1998, ketika KKSS menggerakkan demo tandingan sebagai kontra demo yang dilaksanakan penduduk lokal Maluku.

Di Maluku, masyarakat Buton, Bugis dan Makassar yang disebut oleh orang Ambon sebagai kelompok BBM, juga memegang peranan yang penting disektor perekonomian, bukan hanya dalam perdagangan di pasar-pasar tradisional, berbagai sektor-sektor non formal seperti pengayuh becak dan kuli angkut juga tak luput dari tangan mereka. Seorang penulis bernama John Pieris dalam bukunya “Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban” mengatakan bahwa orang-orang Buton, Bugis, dan Makassar memang terkenal sebagai pekerja yang ulet dan tangguh. Tujuan semula didatangkannya orang-orang Buton, Bugis, dan Makassar ke Maluku adalah untuk mengisi kekosongan tenaga kerja menengah kebawah. Namun sejalan dengan berjalannya waktu, peningkatan populasi mereka mengubah komposisi etnis dan agama masyarakat setempat, sehingga pada tahun 1998 jumlah penduduk Islam kabupaten Maluku Tengah dan Kota Ambon sudah melampaui penganut agama Kristen. Hal inilah yang menimbulkan kecemasan dari pihak Kristen, selain karena perubahan demografi, kedatangan kelompok BBM ini juga mengurangi keuntungan ekonomi yang selama ini mereka nikmati.

Transmigrasi adalah suatu kebijakan jangka panjang Pemerintah Indonesia, yang dinilai telah membuka peluang membanjirnya Islam ke kabupaten Maluku Tengah, di mana masyarakat dari pulau-pulau yang padat penduduknya dipindahkan ke pulau-pulau yang kepadatannya lebih rendah. ditempat yang baru, para transmigran tersebut diberi lahan yang diambil dari

masyarakat asli di Maluku Tengah, pulau yang terbesar yaitu Seram, dipilih sebagai kawasan pemukiman bagi para pen datang yang berasal dari pulau-pulau lain yang berpenduduk padat. Kerugian besar akibat pengambilalihan lahan dengan ganti rugi yang kecil atau tidak ada ganti rugi sama sekali, kemudian keberhasilan ekonomi dan dominasi para pendatang baru, telah menciptakan kebencian yang berkepanjangan di kalangan masyarakat asli (Kristen).

Sebagian besar desa yang mengalami kerugian ini adalah orang-orang Kristen, mereka juga merasakan bahwa jalan hidup mereka terancam oleh para imigran Islam yang jumlahnya jauh lebih besar. Pada tahun 1970-an saat *transmigrasi* baru saja diterapkan, desa-desa yang lama sangat sepi dan hanya bisa dicapai melalui laut, tetapi pada akhir tahun 1990-an, semua desa tersebut telah dihubungkan oleh jaringan jalan darat dan di sekitarnya juga dibangun pusat-pusat bisnis dan pemukiman baru dan hampir semuanya dimiliki oleh orang-orang Islam pendatang. Beberapa desa telah berubah menjadi kota kecil yang ikut menghilangkan peran masyarakat Kristen termasuk karakter pedesaannya. Sementara kehidupan Islam pendatang terlihat makmur, sementara ekonomi masyarakat Kristen tetap tidak berubah bahkan sebagian besar masyarakat asli di Seram justru mengalami kondisi yang lebih buruk jika dibandingkan dengan sebelum periode transmigrasi tersebut.

Di pulau Ambon dan kepulauan Lease (Saparua, Haruku dan Nusa laut) yang bukan merupakan daerah

tujuan transmigrasi terlihat sudah cukup parah karena ke kurangan lahan dan tekanan penduduk yang semakin padat, terjadi migrasi tidak resmi oleh orang Buton yang bermukim disepanjang tepi pantai, yang melakukan kegiatan peladangan berpindah yang sering menyebabkan lahan tererosi. Sejumlah besar imigran yang kebanyakan Islam dari seluruh pulau-pulau mendatangi kota Ambon, di mana mereka tinggal sebagai pedagang, tukang bangunan, pekerja kasar, dll.

Kota Ambon yang diapit di antara pegunungan dan laut yang merupakan salah satu kota yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi semakin dijejali oleh banyak pendatang baru yang menempati desa-desa di luar kota dekat ibukota Maluku ini. Meskipun tidak diserobot secara resmi, tetapi semua desa disepanjang teluk sebelah dalam menjadi korban perluasan kota yang secara *de facto* meluas kesegala arah sampai ke kota Passo, di semenanjung yang memisahkan kawasan Islam dan Kristen di pulau Ambon. Satu diantara kawasan pemukiman yang disenangi, khususnya bagi imigran Islam yang berpenghasilan lebih rendah adalah desa Islam di Batu Merah, yang berbatasan langsung dengan Kota Ambon.

Gelombang kedatangan kelompok Islam non Ambon ini telah berlangsung sejak tahun 1960-an dan 1970-an, tetapi desa ini masih tetap dikendalikan oleh golongan *adat* tradisional. Sejak awal, desa Batumerah selalu menjadi sumber pertikaian dengan masyarakat Kristen. Passo dibakar habis akibat bentrokan yang dipenuhi kekerasan, termasuk desa Tulehu yang

sebelumnya merupakan sebuah desa Islam yang sekarang berkembang menjadi kota kedua terbesar di Maluku Tengah karena gelombang masuknya kelompok Islam non Ambon.

Kesempatan bekerja, khususnya kerja kantoran di sektor swasta dan umum, begitu juga kemudahan belajar di tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik, telah menyebabkan Kota Ambon selalu menarik bagi orang Kristen dari pada kawasan lain di Maluku. Selain itu warga desa Kristen dari pulau Ambon, kepulauan Lease dan pulau Seram yang pindah ke Ambon juga bertambah. Penduduk dari suatu desa cenderung berkelompok disatu tempat, atau bagian kota tertentu, kebanyakan warga desa Aboru dan Oma (Haruku) sebelumnya tinggal di daerah Batu Gajah, sementara penduduk dari Pelau dan Kailolo (Haruku) bermukim di Batu merah. Pola yang sama juga berlangsung bagi warga desa di pulau Ambon Islam yang memutuskan bermukim di Kota Ambon. Kebanyakan desa ini awalnya memiliki hubungan yang dekat dengan kerabat mereka di kampung halaman masing-masing, sehingga ketika pertikaian meletus di Kota Ambon, tersiar kabar dengan cepat kedesa-desa (kampung halaman) dan secara cepat pula menimbulkan ketegangan dan sering terjadi kekerasan di antara desa-desa Kristen dan Islam yang ikut memperuncing pertikaian.

Dalam hal ekonomi, kalangan tradisional Kristen menganggap remeh perdagangan, menyerahkan kegiatan ini kepada orang keturunan Cina dan Islam, sehingga ekonomi mereka menjadi lebih terbelakang dan

tidak mandiri. Data maupun fakta dilapangan menunjukkan kurang lebih 95 % pertokoan di kota-kota dimiliki oleh pada umumnya orang-orang pendatang.

Karena kelompok Islam semakin hari semakin berhasil di bidang politik dan bisnis dan jumlah mereka terus meningkat, mereka menjadi semakin berani dan teguh menuntut haknya, tidak hanya di antara golongan elit tetapi juga di kalangan yang lebih rendah, termasuk imigran yang bukan orang-orang Maluku/kabupaten Maluku Tengah. Oleh karena itu bukan merupakan kebetulan jika percikan awal yang mengawali kerusuhan merupakan pertikaian yang melibatkan migran Islam golongan rendah dengan orang Ambon Kristen. Kebencian lama yang dipendam di antara kedua belah pihak meledak tanpa kendali sehingga mengagetkan semua orang. Kekerasan yang tak terkendali ini bukan akibat peristiwa yang terjadi di Maluku tetapi karena “sadisme dan kriminalitas politik”.

2. Potensi subur daya alam.

a. darat.

Dihampir semua desa/negeri (khususnya petuanan hutan) memiliki potensi sumberdaya alam daratan dengan campuran pepohonan yang didominasi oleh tanaman kelapa, cengkeh dan pala, kemudian tanaman buah-buahan seperti durian, langsung, gandaria, kenari, kokosan, bacang, Kuini, mangga embrionik, rambutan, salak bali berumah satu yang terkenal di bali padahal asalnya dari Maluku. Selain potensi-potensi tersebut, terdapat juga potensi berupa tanaman lain adalah:

1). Potensi Kayu²⁰.

Dengan luas kawasan hutan produksi yang dapat dimanfaatkan (Hutan Produksi atau Hutan Produksi Tetap) mencapai ± 36 persen dari total luas kawasan hutan, potensi hasil hutan kayu di Maluku diperkirakan ± 700.000 m³ per tahun. Jenis-jenis komersial dominan meliputi meranti (*Shorea sp*), nyatoh (*Palaquium spp*), matoa (*Pometia spp*), merbau (*Intsia spp*), nanari (*Canarium sivetre*), kenari (*Canarium commune*), pulai (*Alstonia spp*), durian (*Durio spp*), torem (*Manil karakanosiensis H.j. L. et B. M.*), binuang (*Octomeles sumatrana Miq*), bintangur (*Calophyllum spp*), samama (*Anthocephalus spp*), ketapang (*Terminalia catappa*), gijawas hutan (*Parastemon vresteeghii*). Jenis lainnya meliputi kayu burung (*Elaeocarpus ganitrus*), makila (*Letsea angulata*), pulaka (*Octomeles sp*), kayu merah (*Eugenia spp*), eucalyptus (*Eucalyptus spp*), lasi (*Adinauclea fagifolia Ridsd*), rengas (*Gluta spp*), uhun (*Eucalyptus papuana*), jambu hutan (*Eugenia spp*), sengon (*Albizzia falcataria*), linggua (*Pterocarpus indicus Willd*), eboni (*Diospyros sp*), melur (*Podocarpus spp*), dahu (*Dracontomelon spp*), batu (*Irvingia malayana Oliv*), mersawa (*Anisoptera spp*), medang (*Cinnamomum spp*), simpur (*Dillenia obovata*), jambu hutan (*Eugenia spp*), mangga hutan (*Mangifera spp*) dan jenis komersial lainnya.

2) Potensi Non Kayu. potensi hasil hutan bukan kayu dominan adalah minyak kayu putih, gaharu/kemedangan, damar, dan rotan dengan penyebaran

20 Data Dinas Kehutanan Provinsi Maluku tahun 2015

potensi hasil hutan kayu meliputi: a. Rotan tersebar di Pulau Buru, Pulau Seram, Pulau Yamdena, Kei Besar dan Pulau-Pulau Terselatan (belum dimanfaatkan secara komersial/diperdagangkan), b. Damar tersebar di Pulau Buru dan Pulau Seram, c. Bambu tersebar di pulau Seram (belum dimanfaatkan secara komersial/diperdagangkan), d. Minyak Kayu Putih tersebar di Pulau Buru dan Seram Bagian Barat, e. Minyak Lawang tersebar di pulau Seram dan Kei Besar (baru diperdagangkan/dimanfaatkan secara terbatas), f. Madu tersebar di Seram Bagian Timur, Pulau Kisar dan Wetar (baru di perdagangkan/dimanfaatkan secara terbatas), g. Gaharu/Kemedangan tersebar di Pulau Seram dan Pulau Buru (baru diperdagangkan secara terbatas dan belum dibu didayakan), h. Sagu tersebar di Pulau Seram dan Kepulauan Aru, i. Satwa liar di Pulau Buru, Pulau Seram, Kepulauan Aru dan Kepulauan Tanimbar.

3) Potensi unggulan yang dapat dikembangkan antara lain: a. Budidaya gaharu Potensi kayu gaharu di Maluku saat ini cukup menjanjikan dan bila potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti gaharu ini menjadi perhatian dan dikelola dengan baik, maka dipastikan akan meningkatkan pendapatan petani, sehingga dengan sendirinya dapat menekan angka kemiskinan di Maluku. Lahan di Maluku yang tersebar pada pulau-pulau terutama pulau Buru, Seram dan Maluku Tenggara menjadi salah satu daya dukung untuk pengembangan gaharu. b. Minyak kayu putih. Tanaman kayu putih (*Melaleuca cajuputi subsp. cajuputi* atau dalam literatur

lama se ring juga disebut dengan *Melaleuca leucadendron* (Doran and Turnbull 1997) merupakan tanaman asli Indonesia yang cukup penting bagi industri minyak esensial. c. Damar. Damar adalah resin yang diperoleh dari beberapa jenis pohon dari marga *Dipterocarpaceae* diantaranya meranti (*Shorea spp*). Resin tersebut dipanen dengan menyadap batang pohon yang masih hidup. Di Maluku terdapat 4 jenis damar yaitu damar mata kucing, damar pilau, damar batu, dan damar daging.

b. Laut.

Potensi sumber daya alam laut. Provinsi Maluku memiliki wilayah laut dengan total luas adalah sekitar 658.294,69 Km², dengan panjang garis pantainya 8.287 Km. Sedangkan luas wilayah kelola laut (12 mil) adalah sebesar 152.570 Km², dengan kondisi dominan wilayahnya adalah perairan yaitu sekitar 92,4%. Kondisi demikian sangat berpeluang untuk pengembangan usaha perikanan tangkap yang cukup besar dan potensi budidaya laut yang cukup berarti. Provinsi Maluku memiliki potensi sumberdaya perikanan sebesar 1.627.500 ton/tahun dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebesar 1.301.800 ton/tahun, sesuai dengan SK Mentan No: 995/ KPTS/Ik.210/9/99, tanggal 27 September 1999. Potensi sumber daya perikanan dimaksud terdiri dari Ikan Pelagis, Demersal dan Biota laut lainnya yang bernilai ekonomi tinggi. Selain potensi komoditas perikanan yang diuraikan tersebut, di wilayah Maluku terdapat 969 jenis kerang-kerangan yaitu 665 jenis siput dengan 13 jenis yang bernilai ekonomis dan 274 jenis kerang dengan 21 jenis yang

bernilai ekonomis. Sumber daya perairan 658.294,69 km², dengan potensi sebagai berikut : a.Laut Banda : 277.890 ton/tahun. b. Laut Arafura : 771.500 ton/tahun. c. Laut Seram : 590.640 ton/tahun²¹.

Potensi sumberdaya perikanan dimaksud terdiri dari Ikan Pelagis, Demersal dan Biota laut lainnya yang bernilai ekonomi tinggi. Selain potensi komoditas perikanan yang diuraikan tersebut, di wilayah Maluku terdapat 969 jenis kerang-kerangan yaitu 665 jenis siput dengan 13 jenis yang bernilai ekonomis dan 274 jenis kerang dengan 21 jenis yang bernilai ekonomis. Dari potensi sumber daya Perikanan Tangkap tadi baru dimanfaatkan sebesar 322.448,4 ton atau 19,81% dari potensi yang ada dengan kata lain perairan laut Maluku memiliki peluang untuk dikembangkan di masa yang akan datang Potensi perairan umum untuk kegiatan penangkapan maupun budidaya sebesar 1.900 Ha.

Sebagai daerah kepulauan, Provinsi Maluku memiliki luas wilayah 581.376 Km², terdiri dari sekitar 527.191 Km² (90,5%) lautan dan 54.185 Km² (6,5%) daratan dengan jumlah pulau yang mencapai 1.340 buah pulau dan panjang garis pantai 10.630,10 Km. Sejak tahun 2008, Provinsi Maluku terdiri atas 9 kabupaten dan 2 kota, 73 Kecamatan dan 906 Desa/Kelurahan dengan Kota Ambon sebagai ibukota Provinsi Maluku. Pulau-pulau besar hanya 4 (empat) yaitu P. Seram (18.625 km²), P. Buru (9.000 km²), P. Yamdena (5.085

21 DPKP Maluku, 2008

km²) dan P. Wetar (3.624 km²). Sedangkan panjang garis pantai di Provinsi Maluku mencapai 10.630,1 km.

Potensi tersebut meliputi potensi Perikanan tangkap, budidaya serta potensi yang terdapat pada wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Potensi Perikanan tangkap sebesar 1,64 juta Ton, dengan jumlah tangkap yang diperbolehkan (JTB) sebesar 1,3 juta ton per tahun. Potensi sumberdaya perikanan tangkap tersebut terdiri dari:

1.	Ikan Pelagis Besar	:	261.490
2.	Ikan Pelagis Kecil	:	980.100
3.	Ikan Demersal	:	295.500
4.	Ikan Karang Konsumsi:		47.700
5.	Udang Paneid	:	44.000
6.	Lobster	:	800
7.	Cumi-cumi	:	10.570

c. Potensi Perikanan Budidaya

Budidaya laut dan budidaya perairan payau, adalah potensi utama budidaya perikanan di Maluku. Selain kedua jenis budidaya tersebut budidaya air tawar adalah jenis budidaya lain, juga dilaksanakan dalam kegiatan budidaya perikanan di Maluku tetapi dalam luasan yang masih terbatas.

Potensi areal budidaya pada Air laut di Maluku cukup besar yaitu 494.400 Ha dan yang telah dimanfaatkan: 9.432,2 Ha. Potensi ini tersebar terutama di perairan laut Seram, Manipa, Buru, Kei Kecil, Kei besar, Yamdena dan Wetar diperkirakan sebesar

495.3000 Ha. Untuk budidaya laut, kegiatan yang telah dikembangkan secara komersial antara lain budidaya rumput laut, ikan kerapu dan kerang mutiara. Sementara untuk budidaya air payau dengan luas areal budidaya: 191.150 Ha dan areal pemanfaatan 3.695,95 Ha. Pada air tawar, luas areal 36.251 Ha dengan areal pemanfaatan 234,6 Ha yang terdiri dari Kolam (7.600 Ha), Sungai (3.750 Ha), Rawa (262,5 Ha), dan Danau (60 Ha) atau dengan tingkat pemanfaatan sampai tahun 2010 baru sebesar 1.85% atau 13.362,75 Ha.

Tabel.4.1.b Potensi Sumber Daya Laut di Provinsi Maluku²²

NO	JENIS BUDIDAYA	LUAS AREAL
1.	Kakap putih tersedia seluas	31.000 Ha
2.	Kerapu tersedia seluas	104.000 Ha
3.	Rumput Laut tersedia seluas	206.000 Ha
4.	Tiram Mutiara tersedia seluas	73.400 Ha
5.	Teripang tersedia seluas	28.900 Ha
6.	Lobster tersedia seluas	23.000 Ha
7.	Kerang-kerangan seluas	29.000 Ha

Pengembangan secara komersial pada komoditi udang windu dengan daerah pengembangan terutama di pulau Seram dan pulau Buru, hingga tahun 2009 luas lahan/perairan yang telah dimanfaatkan sebesar 10.278,1

²² Dinas Perikanan Provinsi Maluku 2016

Ha atau hanya 2,1% dari potensi, dan budidaya ikan bandeng yang baru 62 Ha.



Gambar. 4.1.d Salah satu hasil potensi laut berupa ikan cakalang

Sedangkan potensi lahan budidaya rumput laut mencapai 19.509,29 hektar, namun besar lahan yang baru dimanfaatkan untuk Seram Bagian Barat sebesar 929,9 hektar, Kabupaten Seram Bagian Timur sebesar 140 hektar, dan kabupaten Kepulauan Aru sebesar 1.587 hektar.

Selain potensi budidaya ikan perairan Maluku juga terdapat potensi pengembangan rumput laut sangat besar. Total potensi lahan budidaya rumput laut mencapai 19.509,29 Ha, namun besar lahan yang baru dimanfaatkan hanya sebesar 929,9 Ha untuk Kab. Seram Bagian Barat; 104 Ha untuk kab. Seram Bagian Timur dan Kab. Kep. Aru sebesar 1.587 Ha.



Gambar. 4.1.e Salah Satu Hasil Potensi Laut Berupa Rumput Laut

Produksi Rumput Laut *Eucheuma cottonii* di Kabupaten Seram Bagian Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur, dan Kabupaten Kepulauan Aru untuk kebutuhan ekspor masih dalam bentuk bahan mentah yaitu berupa rumput laut kering. Untuk produk olahan masih bersifat tradisional untuk konsumsi rumah tangga berupa manisan, es cendol, puding dan dodol rumput laut dan sebagainya. Budidaya rumput laut adalah komoditi unggulan yang saat ini mulai dikembangkan secara luas di Propinsi Maluku yang dikembangkan pada 6 (enam) klaster terpisah

Kedatangan Para Migran Berkaitan Dengan Potensi Perekonomian Maluku Dan Peran Mereka Dalam Sistem Ekonomi Di Maluku.

Di bidang perekonomian masyarakat Maluku banyak dipengaruhi oleh orang-orang pendatang, terutama yang berasal dari etnis Bugis, Buton, dan

Makassar terasa sangat kental. Pengusaha ataupun para pedagang dari etnis tersebut, menguasai pasar-pasar di daerah Maluku, terutama di kota Ambon dan kota-kota kabupaten. Berdasarkan sejarah, perpindahan orang Makassar keluar dari wilayahnya terjadi sebagai akibat adanya Perjanjian Bonggaya di tahun 1667²³, kemudian diikuti oleh suku-suku dari Bugis, sedangkan perpindahan etnis Buton dari Sulawesi Tenggara, baru dimulai setelah masa kemerdekaan. Selain faktor kondisi politik pada saat itu, faktor terpenting yang mendorong terjadinya migrasi ini adalah faktor ekonomi, yakni besarnya peluang ekonomi di sektor-sektor perdagangan.

Perkembangan selanjutnya, tidak jarang hal ini menimbulkan gesekan dan konflik antara masyarakat asli Maluku dengan pendatang dari ketiga etnis tersebut. Sebagai contoh adalah kehadiran pendatang Buton yang mendirikan perkampungan pantai di sekitar Huamual (Seram Barat). Mereka terkenal sangat ulet dalam bekerja. Populasi mereka berkembang menjadi sekitar 45 % dari keseluruhan penduduk di sana. Pendatang Buton ini tidak hanya sukses di bidang perdagangan dan maritim namun berhasil juga menjadi petani cengkih yang sukses, kesuksesan inilah yang mungkin menjadi sebab munculnya sikap diskriminatif dari penduduk asli Maluku.

23 Yani. Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad XVII-XVIII M Oleh: Jurnal Rihlah Vol. 06 No. 01/2018

Dahulu kala siapa yang mengira bahwa nantinya ada sawah di bumi Maluku, sesuatu yang tidak terbayangkan sebelumnya. Saat ini terbentang ribuan hektar areal persawahan di pulau Buru dan pulau Seram. Pasokan pangan beras, sudah sebagian dapat dicukupi dari persawahan yang diusahakan oleh para petani transmigran dari pulau Jawa. Pulau Jawa yang sudah sangat padat penduduknya, mengharuskan pemerintah dan Orde Baru, memindahkan penduduk keluar Jawa ke pulau-pulau lain dan Maluku menerima sebagian dari mereka. Ketrampilan bertani sawah dan palawija, menjadi andalan usaha ditempat yang baru. Transmigran yang memiliki ketrampilan sebagai nelayan, ditempatkan di kepulauan Aru (Maluku Bagian Tenggara). Niat baik tentunya oleh pemerintah, dengan menghadirkan petani dari Jawa yang terampil mengelola tanah dan pandai bercocok-tanam, terampil menangkap ikan dan usaha perikanan maupun kelautan. Para transmigran mendapatkan kehidupan baru dan lebih baik dengan disediakan secara gratis areal tanah dan pemukiman serta kemudahan lainnya, dipenuhi kebutuhan hidupnya dalam waktu selama belum mendapatkan hasil dari usaha tani atau nelayannya. Mereka ditempatkan bertetangga dengan penduduk asli di masing-masing tempat, tujuannya agar penduduk asli setempat, mendapatkan pengetahuan bertani juga berkebun secara benar bagi nelayan mendapatkan ketrampilan menangkap ikan, petani dan nelayan transmigran, diharapkan membagi pengetahuan dan mengajarkan ketrampilan bertani dan nelayan kepada

penduduk asli setempat, sehingga dengan kehadiran para transmigran didekatnya.

Waktu berlalu, petani dan nelayan penduduk asli setempat masih seperti sedia kala (tidak berubah) dan transmigran tidak berpengaruh apa-apa dengan kemampuan bertani maupun ketrampilan nelayannya, terhadap penduduk setempat. Impian bersama kehidupan makmur masyarakat penduduk asli yang dituju oleh cita-cita pemerintah mendatangkan dan menyandingkan transmigran di dekatnya, malah menjadi mimpi buruk. Pada kenyataannya hanya kehidupan para transmigran yang berubah lebih baik, efek positif untuk perubahan yang diharapkan bagi pengembangan kemampuan bertani dan ketrampilan nelayan, tidak terjadi sama-sekali. Kecuali perubahan pada faktor pengembangan keluarga dan keturunan, oleh adanya perkawinan campur antara penduduk asli dan transmigran, niatnya memang positif tetapi kenyataan negatif, atau maksudnya baik tetapi tujuan terlihat melenceng.

Kehidupan para transmigran, malah sejahtera, sementara penduduk asli tetangganya masih sebagaimana awalnya, malah makin sengsara, sebagai contoh nyata yaitu di pesisir utara timur hingga barat pulau Buru, hanya untuk kebutuhan sayur-sayuran seperti kangkung saja, mereka tidak menanamnya sendiri, dibeli kepasar kota Namlea. Sayur-sayuran dan kacang-kacangan dipasar itu, semuanya dipasok dari wilayah pertanian para transmigran asal Jawa dan Madura yang ditempatkan di dataran Wayapo yang

menyatu dengan lokasi penghuni mantan tahanan politik Orde Baru.

Bukan tidak mungkin, timbul pemikiran kecemburuan sosial antara penduduk asli dan para transmigran, bila tidak diantisipasi secara terencana dan baik. Sebaliknya bagaimanapun juga bagi para transmigran dapat berusaha untuk menyesuaikan posisinya dengan menata kembali secara arif dan bijaksana dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Karena telah lama bermukim para transmigrasi, pasti sebagian telah menyatu dengan kehidupan dan budaya penduduk asli setempat. Bagi yang lain harus terus berusaha untuk menjadi lebih membumi kepada penduduk asli, dengan setia dan hormat pada tatanan nilai dan budaya masyarakat asli, sehingga ruang jarak tidak sampai melebar yang dapat menimbulkan sengketa.

BAB 6

KONFLIK SOSIAL DI MALUKU (1998-2015)

Konflik Sosial di Maluku dan Maluku Utara.

Konflik yang terjadi di Maluku dan Maluku Utara bukan hanya terjadi pada tahun 1999-2002 saja tetapi masyarakat kedua provinsi yang pernah menyatu sebelum adanya pemekaran sering terlibat dalam konflik-konflik antar desa/negeri, baik antar negeri/desa yang sama-sama memeluk satu agama maupun berbeda agama. Sekelumit sejarah konflik yang terjadi antara masyarakat Islam dan Kristen di Maluku adalah pada masa pemerintahan Belanda terjadi praktik misionarisasi Kristen Protestan kepada warga lokal. Hal ini merupakan upaya Belanda untuk mengurangi

pengaruh Islam Ternate yang masih kuat di Maluku. Keadaan ini mengakibatkan Maluku menjadi tersegregasi baik secara politik maupun sosio keagamaan di mana Maluku utara yang masih berada dalam pengaruh Kerajaan Islam Ternate sedangkan Maluku selatan yang berada dalam pengaruh misionarisasi Kristen Belanda.

Selain karena agama yang menjadi sumber konflik, pada masa kolonial banyak mengangkat warga Maluku Kristen untuk menjadi birokrat maupun militer karena Belanda menganggap mereka (masyarakat Kristen) mau bekerjasama dengan pemerintah kolonial. Merekapun juga disekolahkan oleh pemerintah sehingga mereka menjadi masyarakat terdidik dibandingkan masyarakat Islam Maluku yang tidak mau bekerja sama dengan pemerintah karena Belanda karena dianggap sebagai kafir.

Kondisi keistimewaan masyarakat Kristen Maluku tersebut berubah ketika bangsa Indonesia telah merdeka. Masyarakat Kristen kemudian dicap sebagai separatis oleh pemerintah pusat karena banyak diantara mereka yang tergabung dalam RMS. Hal inilah yang menguntungkan bagi masyarakat Islam Maluku yang selama pemerintahan kolonial terdeskriminasi dan termarginalkan kemudian bisa menguasai birokrasi yang dulu dikuasai oleh masyarakat Kristen.

Masyarakat Kristen Maluku juga menghadapi serangan pendatang baru yaitu para migran dari Buton, Bugis, dan Makassar yang menguasai perdagangan antar pulau di Maluku, karena merasa terhimpit dalam

birokrasi maupun ekonomi itulah yang pada akhirnya berbuntut pada pecahlah Konflik Maluku pada tahun 1999 sebagai pelampiasan masyarakat Kristen Maluku terhadap masyarakat Islam, baik Islam Maluku asli maupun pendatang. Dengan demikian konflik yang terjadi di Maluku dan Maluku Utara itu bukan baru pernah terjadi pada tahun 1999-2002, tetapi sudah atau sering terjadi di kedua provinsi ini sejak zaman penjajahan Belanda.

Gambaran konflik di Provinsi Maluku²⁴.

Konflik yang pada awalnya diisukan sebagai konflik keagamaan yang terjadi di Maluku pada tahun 1999 sebenarnya bukanlah suatu peristiwa muthakir. Konflik tersebut merupakan rantai panjang dari adanya ketidakadilan, marjinalisasi, perebutan sumber daya (Politik, ekonomi, dan birokrasi) masyarakat akibat kebijakan pemerintah baik kolonial maupun Republik Indonesia. Pada masa pemerintahan Belanda terjadi praktik misionarisai Kristen Protestan kepada warga lokal. Hal ini merupakan upaya Belanda untuk mengurangi pengaruh Islam Ternate yang masih kuat di Maluku, sehingga rantai panjang anatomi konflik tersebut dirasakan oleh masyarakat Islam, tetapi ketika Indonesia merdeka maka rantai panjang anatomi konflik tersebut terlihat berpindah kepada masyarakat Kristen, sehingga pada awal reformasi terjadi letupan dahsyat yang berbuntut pada konflik maluku tahun 1999-2002 tersebut,

24 Data Seksi Intelijen Korem 151/Binaya.

Awal konflik Maluku oleh para Preman di Jalan Ketapang Jakarta.

Terlepas dari motif dibalik pembakaran tempat perjudian di jalan raya ketapang Jakarta yang mengakibatkan beberapa preman Ambon terbunuh. Pembunuhan terhadap para preman Ambon Islam dan Kristen tersebut mengakibatkan kedua kelompok itu bertekad untuk melakukan balas dendam terhadap satu sama lain di kampung halamannya di Maluku, ternyata betul-betul diwujudkan, terutama para pendatang khususnya suku Bugis, Buton dan Makassar yang konon selama ini mereka incar sebagai penghalang bagi mereka untuk berusaha/mencari pekerjaan di daerahnya (Maluku), keadaan tersebut menyebarkan isu bahwa sekitar 600 pemuda Ambon (preman) yang notabene beragama Kristen telah berlayar pulang ke Ambon sebagai akibat dari pengusiran oleh orang-orang Jawa khususnya Jakarta dan akan membalas dendam yakni mereka berencana untuk mengusir para pendatang yang berasal dari luar Maluku dan membalas dendam kepada masyarakat Islam di seluruh pelosok Maluku.

Isu yang sangat sangat santer dikalangan masyarakat Maluku khususnya di kota Ambon adalah pembantaian dan pengusiran masyarakat Maluku keluar dan meninggalkan pulau Jawa, menimbulkan keinginan para warga masyarakat Maluku khususnya yang beragama Kristen untuk membalas dendam yaitu mengusir orang-orang yang bukan penduduk asli Maluku terutama suku Bugis, Buton, dan Makassar dari seluruh Maluku. Isu tersebut bukan hanya merupakan

isu tetapi betul-betul terjadi setelah para preman tersebut tiba di Ambon. Dampak yang ditimbulkan oleh kedatangan para preman Ambon dari Jakarta tersebut adalah terjadinya keresahan dan ketakutan terutama bagi orang-orang pedatang (warga non asli Maluku, terutama suku Bugis, Buton, dan Makassar) yang beragama Islam dan sudah bertahun-tahun tinggal di Maluku, namun demikian mereka masih memiliki harapan bahwa pasti tidak akan dibiarkan pengusiran itu terjadi oleh para penduduk asli yang ber agama Islam sebab telah banyak juga para pendatang tersebut memiliki keturunan atas pernikahan mereka dengan penduduk asli Maluku.

a. Perkelahian antara preman dan pengemudi angkot di batu merah.

Pemicu awal konflik Maluku tahun 1999-2002 yang dimulai dari kota Ambon adalah hanya berupa kejadian kecil yang biasanya/sering terjadi antar pemuda di Maluku (Ambon) yaitu perkelahian antara seorang sopir angkutan umum (angkot) Batu merah - pasar Ambon yang beragama Kristen dengan seorang preman Batu merah yang beragama Islam yang sudah dianggap biasa oleh masyarakat Ambon pada umumnya. Peristiwa ini bermula dari perselisihan kecil antara dua pemuda yang kebetulan secara religiusitas berbeda. Ada yang menuturkan bahwa Yopi Louhey (Kristen) yang berprofesi sebagai sopir angkot asal desa Aboru, yang kemudian dipalak oleh Nursalim (Islam) asal Makasar. Dari pemalakan itu terjadi perkelahian antar dua

pemuda tersebut. Ada banyak versi yang tersebar dari konflik tersebut. Namun sejak itu konflik Maluku terus menyebar keberbagai tempat secara sporadis dan menelan korban jiwa, harta benda yang tidak sedikit jumlahnya. Analisis lain menyebutkan bahwa konflik komunal yang tiba-tiba pada saat menjelang pemilu di daerah sebelumnya tidak pernah mengalami hal tersebut menimbulkan kecurigaan bahwa kekerasan yang ditimbulkan sebagai sesuatu yang direkayasa oleh para elit guna memperoleh legitimasi keinginan kekuasaan.

Pertengkar ini kemudian meluas menjadi pertikaian antar kelompok agama dan suku yang meledak menjadi kerusuhan. Menurut saksi mata dan cerita warga masyarakat desa Batu merah bahwa sekitar pukul 15.30, pada tanggal 9 Januari 1999 mereka tidak memperhatikan sama sekali apa yang sebenarnya terjadi, karena pertengkar semacam itu adalah pertengkahan/ perkelahian antara warga Islam dan Kristen yang sudah dianggap begitu biasa. Tapi pada pukul 16.00, serombongan besar massa datang dan menyerang masuk ke dalam desa Batu merah (Islam). Para saksi mata mengatakan bahwa mereka tinggal di desa Batu Merah, seumur hidup dan mereka hampir mengenal semua wajah warga kampung itu. Tapi kali ini sama sekali warga masyarakat Batu Merah tidak mengenal wajah orang yang memimpin rombongan besar massa penyerang itu dan mereka yakin bahwa orang itu bukan orang yang berasal dari warga masyarakat Batu Merah.

Beberapa isu, peristiwa dan kegagalan kiranya dapat menjadi petunjuk perlunya masyarakat bersikap

kritis terhadap seluruh rentetan berkembangnya isu dan kejadian kekerasan. *Pertama*, konflik sudah biasa terjadi dalam masyarakat Ambon tapi kenapa meledak jadi kerusuhan? Kejanggalan terjadi ketika konflik yang sudah dianggap normal terjadi antara orang Islam dan Kristen merembet menjadi kerusuhan skala besar yang tidak terkendali. *Kedua*, munculnya teriakan-teriakan provokatif. Teriakan itu berisikan isu yang sebenarnya tidak ada kebenarannya dalam peristiwa nyata. Artinya issue-issue yang berkembang di awal meledaknya kerusuhan rupanya dimaksudkan untuk menimbulkan kemarahan, sehingga orang demikian cepat menanggapi dengan aksi kekerasan. Setelah kejadian awalnya (19 Januari) sama sekali tidak tampak adanya hal-hal yang dapat langsung dihubungkan dengan perkara agama. Tapi, tiba-tiba terdengar di sana-sini issue yang menyebar bahwa “masjid dibakar”, “gereja dibakar”. Padahal tidak ada satu gereja atau masjid yang dibakar sampai detik-detik itu. Sebagaimana yang disampaikan oleh masyarakat desa Batumerah bahwa satu jam setelah peristiwa pertengkaran sopir angkot dengan pemuda preman itu sudah terbentuk segerombolan massa yang siap menyerang. *Ketiga*, jarak waktu terlalu singkat untuk mengerahkan massa. Antara awal pertengkaran dan pembakaran rumah-rumah hanya berkisar 3 jam, tetapi anehnya, dalam waktu sesingkat itu pihak-pihak yang bertikai sudah siap dengan bom molotov, sejumlah *kelewang* (parang) dan alat-alat kekerasan lainnya. Jumlah konsentrasi massa yang sedemikian besar sama sekali sulit dan tak dapat

dibayangkan dapat dikumpulkan dalam waktu yang sesingkat itu. Massa datang dari berbagai lokasi desa yang jarak antar lokasinya cukup berjauhan. Sehingga aneh bahwa mereka dapat dikumpulkan dalam waktu yang cukup singkat, kalau tidak dipersiapkan dan direncanakan sebelumnya. *Keempat*, munculnya orang-orang tidak dikenal. Orang-orang yang sudah lama tinggal di kawasan tempat kejadian kerusuhan bahkan sama sekali tidak mengenal mereka, yang seumur hidup tinggal di Batu Merah menyaksikan bahwa pemimpin rombongan massa itu sama sekali mereka tidak mengenalnya, dan dapat dipastikan bahwa orang tersebut pasti berasal dari luar kawasannya. *Kelima*, alat komunikasi dan senjata api di tangan para perusuh. Ada orang-orang tak dikenal oleh masyarakat setempat mempengaruhi percepatan konsentrasi massa dengan menggunakan bantuan alat-alat komunikasi, seperti *handytalky*, *handphones* dan lain-lain.

Kejanggalan-kejanggalan di atas mengindikasikan bahwa berkembangkannya konflik menjadi kerusuhan bukanlah tindakan spontan masyarakat Ambon, kemudian sulit diterima pada akal yang bahwa masyarakat plural yang cukup lama bertahan dalam damai hendak menghancurkan dirinya sendiri, tanpa ada unsur eksternal yang mendorongnya, sehingga dikatakan bahwa ada usaha-usaha dari pihak luar untuk menjadikan kota Ambon dan provinsi Maluku sebagai wilayah konflik untuk kepentingan tertentu.

b. Penyebaran konflik di Kota Ambon.

Setelah pertikaian/perkelahian sopir angkutan umum dan seorang pemuda preman pada tanggal 19 Januari 1999, konflik secara cepat meluas menjadi konflik antar masyarakat Islam dan Kristen yang ada di wilayah Batu Merah dan Galunggung dan pada keesokan harinya terjadi kebakaran di berbagai sudut kota Ambon. Keanehan yang terlihat dengan jelas bahwa konflik/kekerasan ini direkayasa adalah, Gereja Maranatha sebagai pusat pemuda Kristen tiba-tiba saja berikat kepala merah sedangkan Masjid Al Fatah sebagai pusat pemuda Islam tiba-tiba saja berikat kepala putih. Dalam peristiwa ini orang dagang (Bugis, Buton, dan Makassar) yang paling menderita karena tempat usaha mereka di pasar dirusak dan bakar. Dengan serentak konflik di kota Ambon terjadi di hampir semua sudut-sudut kota, terjadi saling menyerang antara warga masyarakat Islam dan Kristen, secara serentak pula bangunan-bangunan komunitas Islam yang berada di tengah-tengah komunitas masyarakat Kristen dibakar tanpa sisa (baik rumah-rumah maupun masjid-masjid) dan di sana-sini terlihat korban manusia berjatuhan, begitu juga sebaliknya bangunan-bangunan warga masyarakat Kristen yang berada ditengah-tengah komunitas Islam terjadi hal yang sama. Perlengkapan berupa bom molotov, golok/parang, sampai pada senjata api rakitan bahkan menurut beberapa saksi matapun bahwa terdapat juga beberapa senjata api pun digunakan, hanya dalam waktu 2-3 hari saja kota Ambon terlihat betul-betul porak-poranda akibat konflik tersebut.

Dugaan yang dapat diangkat adalah konflik di kota Ambon saat itu dapat dikatakan sebagai suatu konflik yang dipersiapkan dan salah satunya adalah para preman yang baru datang dari Jakarta dengan tujuan yang mereka teriakkan di atas kapal betul-betul dilakukan.

Penyebaran konflik di Provinsi Maluku.

a. Penyebaran konflik dari kota Ambon ke seluruh desa di Pulau Ambon.

Setelah tragedi berdarah pertama pada tanggal 19 Januari 1999 di kota Ambon, terjadi 'masa tenang' menjelang Pemilihan Umum 7 Juni 1999 namun setelah itu kerusuhan/konflik mulai menyebar dari kota Ambon keseluruh desa yang ada di Pulau Ambon, sehingga dikatakan bahwa penyebaran konflik di luar kota Ambon adalah merupakan konflik Ambon/Maluku jilid dua. Diawali dengan konflik yang terjadi di desa Poka (kurang lebih 20 km dari kota Ambon), 11 Mei 1999: Terjadi pembantaian terhadap dua orang warga Islam di desa Passo ketika mereka tengah berkendara menuju ke Ambon, 12 Mei 1999: Terjadi penyerangan terhadap rumah-rumah penduduk warga Islam di dusun Tawiri oleh massa Kristen yang datang dari berbagai arah, 13 Mei 1999: Empat orang penumpang bus (warga Islam) tewas dibantai di desa Waai oleh massa Kristen yang sengaja menghadang bus tersebut. Bus tersebut tidak dibakar, tetapi para penumpangnya dikejar massa Kristen, beberapa di antaranya berhasil lolos dari amukan massa, 15 Mei 1999 : Terjadi pem bakaran 8

rumah warga Islam di Batu Merah oleh masa Kristen mardika. Pembakaran ini terjadi akibat pemuda Kristen kampung Mardika merebut obor Pattimura yang dibawa pemuda Islam dari Desa Batu Merah menuju lapangan Merdeka. Di perbatasan Desa Batu Merah, sehingga menimbulkan konflik yang nyaris menimbulkan kerusuhan. 21 Juli 1999: Pukul 17.15 WIT terjadi pemukulan terhadap tiga mahasiswa Islam di depan perumahan Departemen Poka. 22 Juli 1999: Terjadi lagi pemukulan terhadap dua mahasiswa Islam di depan Gereja Perumnas Poka. Hal ini dilaporkan pada aparat keamanan, namun penyelesaian laporan tersebut tidak digubris. 23 Juli 1999: Secara terang-terangan diadakan mobilisasi massa dari Wailela, Poka, Rumah Tiga oleh pihak Kristen untuk menempati rumah-rumah penduduk di Perumnas Poka milik orang-orang Islam yang telah ditinggalkan. Di Dusun Wailiha, arah utara kota Ambon, desa Batu Gong kecamatan Teluk Ambon Baguala Kodya Ambon yang berdampingan dengan kampung Hutumuri (kampung Kristen) terjadi pembantaian dan pemerkosaan yang sungguh tidak mengenal rasa perikemanusiaan. Massa Kristen menyerang perkampungan Islam yang terdiri dari dusun Kisar, Kampung Pisang dan dusun Wailiha yang terletak di Desa Batu Gong. Warga masyarakat khususnya dusun Wailiha awalnya sudah mendengar khabar tentang peristiwa yang terjadi di desa Poka (Perumnas, Wailela, Rumahtiga dan sekitarnya) bahkan pula yang terjadi di kota Ambon. Walhasil kejadian inipun merembet pada kampung Kisar (tetangga Dusun

Wailiha) di Desa Lateri dan Latta. Dini hari, umat Islam diserang massa Kristen, Saat itu wanita dan anak-anak melarikan diri, bersembunyi di Halong Atas yang kemudian berhasil dievakuasi ke dusun Kebun Cengkeh. 28 Juli 1999: Kondisi pertikaian Ambon yang melebar diberbagai tempat, juga merembet ke dusun Latta, sekitar 12 km dari pusat kota Ambon. Massa Kristen warga desa Lateri (bersebelahan dengan dusun Latta) menyerang desa Latta pada hari Rabu jam 04.00 dini hari. Dalam peristiwa desa Latta itu, sebagaimana dilaporkan oleh salah satu sumber, bahwa 1 orang terluka. Keberingasan kaum Kristen ini tidak berhenti disini, sumber yang keluarganya juga bertempat tinggal di desa Latta ini juga menceritakan bahwa setelah pihak Kristen menghancurkan beberapa rumah warga Islam Latta, dengan biadabnya mereka memperkosa dua orang wanita muslimah Latta. Jumlah warga yang memperkosa ini setelah dilaporkan dan dikonfirmasi balik oleh sumber tadi, banyaknya pelaku belum teridentifikasi. Setelah Islamah Latta ini diperkosa, 2 Islamah lainnya dibantai dengan dipotong-potong hingga tewas.

Pada hari Rabu, jam 10.00 warga Kristen gabungan desa Hutumuri dan desa Passo menyerang dusun Wailiha (mayoritas berasal dari Buton), anak-anak dan perempuan dusun ini sebelumnya telah diungsikan, sementara yang bertahan adalah hanya para pemuda yang bertahan. Dilaporkan bahwa 15 orang dibantai oleh pihak Kristen, melihat kejadian tersebut maka seluruh desa Islam dan desa Kristen yang berada di luar kota

Ambon yang berada di Pulau Ambon secara total terlibat dalam konflik ini.

b. Penyebaran konflik dari kota Ambon ke kepulauan Lease.

Kepulauan Lease adalah pulau-pulau yang terletak di sebelah timur dari pulau Ambon, terdiri dari pulau Saparua, pulau Haruku dan pulau Nusa Laut. Mayoritas penduduk di kepulauan Lease ini memeluk agama Kristen Protestan. Berdasarkan cerita yang dihimpun dari masyarakat saat penelitian bahwa sebenarnya pada awal konflik di kota Ambon pada tanggal 19 Januari 1999, telah terjadi situasi yang mencekam di desa-desa di kepulauan Lease ini terutama di pulau Saparua dan pulau Haruku karena pada kedua pulau tersebut terdapat desa-desa yang berkominuitas Islam dan Kristen, sedangkan bagi pulau Nusa Laut tidak terjadi hal seperti yang di rasakan oleh penduduk di kedua pulau tersebut karena semua penduduk di pulau tersebut memeluk agama Kristen Protestan.

Konflik di Saparua termasuk yang paling parah. Siri Sori Islam menjadi negeri (desa) terisolasi selama beberapa lama karena diserang oleh beberapa desa Kristen yang ada disekitarnya, baik dari pulau Saparua sendiri maupun yang datang dari pulau Nusa Laut, selain itu karena letak desa Siri Sori Islam yang terjepit antara tiga negeri/desa Kristen, yakni desa Ulat, desa Ouw dan Desa Siri Sori Kristen walau pun diantara ketiga desa Kristen tersebut berdasarkan sejarah memiliki hubungan "Gandong" tetapi hubungan ini terlihat sama sekali tidak dihiraukan (tidak berfungsi),

hanya ada satu desa yaitu desa Haria (Kristen) yang mampu memberi bantuan kepada masyarakat desa Siri Sori Islam yang terkepung, karena kedua desa tersebut (desa Siri Sori Islam dan Desa Haria) memiliki hubungan "Pela Gandong", dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Desa Haria itu memang beragama Kristen, namun punya hubungan pela (ikatan sumpah darah menjadi saudara), selain terdapat satu desa Kristen yang terletak di pulau Ambon yaitu desa Hutumuri (Kristen) juga berusaha secara maksimal untuk membantu desa Siri Sori Islam yang terkepung dari segala penjuru, baik di darat maupun dari laut karena kedua desa ini (Desa Siri Sori Islam dan Desa Hutumuri) memiliki hubungan "Pela Gandong". Di awal konflik penduduk Siri Sori Islam tak bisa pergi ke mana-mana selain hanya berjaga di perbatasan desa, di Saparua hanya ada tiga desa Islam. Dengan demikian, perimbangan kekuatan sangat timpang. Di luar Siri Sori Islam, dua desa lainnya adalah desa Iha dan desa Kulur, bahkan desa yang bernasib sangat malang adalah Desa Iha. Berposisi di lereng bukit, penduduk Iha mendapat serangan berat, hingga kini Desa Iha sudah tinggal puing-puing, penduduknya mengungsi meninggalkan desanya. kehidupan masyarakat Siri Sori Islam benar-benar bergantung pada bantuan dari luar, seperti dari desa yang merupakan Pela Gandong mereka yaitu desa Haria dan desa Hutumuri.

Rentetan kerusakan di pulau Ambon belum berakhir, amuk massa meledak di Pulau Haruku. Tepatnya di desa Pelau, kecamatan Haruku. Dalam

kerusuhan antar desa itu tercatat 15 orang tewas, 45 luka berat dan ringan dan 145 rumah penduduk dibakar. Untuk sampai di desa tersebut bisa ditempuh dengan perjalanan darat dari kota Ambon keTulehu yang berjarak sekitar 30 km, dari Tulehu perjalanan dilanjutkan dengan *speedboad* sekitar 25 menit. Amuk massa antar desa itu berawal ketika sebuah mobil dari Desa Kailolo melintasi Desa Kariu dilempar sehingga mengundang amarah sopir tersebut. Sejumlah warga Desa Pelau dan Desa Kariu saling menyerang tanpa mengindahkan aparat kepolisian yang sudah berada di TKP, konflik di Pulau Haruku ini melibatkan seluruh desa Islam dan Kristen yang ada disana, walaupun berdasarkan sejarah diantara desa-desa tersebut terdapat/memiliki hubungan "Gandong".

c. Penyebaran konflik dari kota Ambon ke Pulau Seram

Demikian juga 24 Kepala Keluarga minoritas Kristen yang tinggal di Dusun Papura, desa Luhu (beragama Islam) Kecamatan Seram Barat dibumi hanguskan oleh warga Desa Luhu. Rumah-rumah dan harta benda mereka dibakar habis termasuk 2 (dua) buah Gereja. Mereka terpaksa lari ke hutan untuk melindungi diri selama beberapa hari, sebelum akhirnya dengan menempuh jalan kaki berkilo-kilo meter, akhirnya tiba di desa Lokki (sebuah Jemaat Kristen) dan mengungsi di situ. Sayangnya desa Lokki ini juga telah dibumi hanguskan oleh kelompok Islam pada kerusuhan periode kedua yang dimulai pada pertengahan bulan Juli 1999, sehingga akhirnya pengungsi asal dusun

Papora ini bersama-sama warga Kristen desa Lokki harus menempuh jalan hidup baru dengan mengungsi ke desa Piru (ibu kota Kecamatan Seram Barat). Nasib malang ini juga ikut dialami oleh warga Kristen desa Tomalehu Timur di pulau Manipa (Kecamatan Seram Barat). Desa Tomalehu Timur yang merupakan satu-satunya desa Kristen di pulau ini ikut dibumi hanguskan oleh warga Islam dari desa Kelang Asaude, Hasaoui, Luhutubang, Aman Jaya, Tuniwara dan Buano Hatuputih. Semula mereka sempat dilindungi oleh warga Islam desa Tomalehu Barat yang mempunyai hubungan Gandong (dari satu moyang hanya berbeda agama). Namun upaya perlindungan ini tidak membuahkan hasil, karena kelompok Islam desa tetangga lainnya yang menyerang warga Kristen Tomalehu Timur berada dalam jumlah yang cukup banyak. Desa ini akhirnya dibumi hanguskan pada tanggal 25 Januari 1999 jam 04.00 WIT. Seluruh rumah dan bangunan dibakar habis termasuk 1 (satu) buah gedung Gereja, 1 (satu) orang meninggal dunia dan 1 (satu) orang lainnya mengalami luka berat. Sama halnya dengan Dusun Papora, warga Kristen desa Tomalehu Timur ini merupakan kelompok minoritas yang berada di Tengah-Tengah kelompok mayoritas Islam. Ketika terjadinya penyerangan terhadap mereka, jalan satu-satunya yang mereka tempuh adalah lari ke hutan untuk menyelamatkan diri, sebelum mereka dievakuasi oleh aparat keamanan dan diungsikan ke desa Tomalehu Barat (desa Islam) yang merupakan desa Gandong mereka.

d. Penyebaran konflik dari kota Ambon ke Maluku Tenggara

Pemicu konflik di Maluku Tenggara pada 30 Maret 1999 ialah berawal dari penyebaran isu melalui selebaran provokatif yang sarat dengan isu SARA yang intesitasnya mengikuti arah konflik yang terjadi di Ambon. Apa yang terjadi di Ambon sebelum konflik baik isu - isu maupun pra kondisi sama dengan yang terjadi di Tual (Maluku Tenggara). Menurut masyarakat sekitar dan tokoh tokoh yang berpengaruh di Tual, Maluku Tenggara bahwa mereka bersepakat kalau konflik yang terjadi di Tual merupakan konflik "kiriman" dari kota Ambon. Baik isu, aktor dan modus operadinya merupakan hasil yang di persiapkan secara matang dari pusat konflik Maluku yaitu Ambon.

Akhirnya dua hari setelah Idul Adha 1419 H, konflik di Maluku Tenggara pun terjadi. Di sebuah desa perbatasan Tual dan Wetar yaitu Desa Wearhir tepatnya tanggal 30 Maret 1999 pada pukul 03.00 dini hari terjadi pembakaran dan pembumi hangusan rumah-rumah penduduk yang berada di sekitar kedua desa tersebut oleh sekelompok orang tak dikenal. Beberapa versi menyatakan bahwa kejadian itu ber awal dari perkelahian yang dipicu dua kelompok pemuda sehingga memunculkan konflik terjadi secara sporadis (keadaan yang sulit di kontrol karena dilakukan secara tiba-tiba dan di tempat yang berbeda-beda). Akibat konflik yang terjadi di Maluku Tenggara ialah benturan dari hadirnya para provokator dan sekaligus korban

dari Ambon yang kemudian meninggalkan Ambon ke Maluku Tenggara yang di Tenggarai mempunyai sikap balas dendam akibat keluarganya ikut terbunuh dan teraniaya saat konflik Ambon Berkecamuk. Keinginan balas dendam itulah mereka lakukan melalui selebaran-selebaran penghinaan terhadap agama baik Islam maupun Kristen yang pada intinya ialah menghasut atau memprovokasi kondisi yang pada saat itu cukup aman dan menjadi bergolak hampir disebagian besar desa-desa di Kei Kecil dan Kei Besar di Tual Maluku Tenggara. Karena adanya eksodus atau perpindahan secara besar-besaran oleh penduduk dari Ambon ke Maluku Tenggara dengan Simbol-simbol agama yang pada akhirnya melatar belakangi terjadinya konflik yang bernuansa SARA. Simbol-simbol seperti Mesjid dan juga Gereja dijadikan sasaran membidik dua komunitas. Sulit untuk memprediksi bahwa ada oknum yang tidak bertanggung jawab untuk memecah belah kehi dupan keberagaman di Maluku Tenggara dan tatanan adat yang telah lama terpelihara dalam masyarakat adat Kei.

Seperti yang di Ketahui bahwa asal mula konflik yang terjadi di Maluku Tenggara di desa Tual adalah hasil dari konflik yang terjadi di Ambon di mana konflik komunal itu terjadi pada 19 januari 1999, tepat dengan perayaan hari raya Idul fitri.

Penyebaran Konflik di Maluku Utara.

Sebagian besar meyakini konflik di Maluku Utara merupakan imbas dari konflik di provinsi Maluku (Ambon dan sekitarnya) yang sudah terjadi sejak

pertengahan Januari 1999, awal terjadinya konflik di Maluku Utara memiliki nuansa yang sangat berbeda. Konflik yang muncul di Teluk Kao (Halmahera Utara) ini lebih menunjukkan nuansa persaingan etnis dan perebutan wilayah adat dari pada perseteruan agama. Ketegangan di kawasan ini memuncak ketika pada tanggal 26 Mei 1999 diundangkan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 42 tahun 1999 tentang pembentukan kecamatan Makian atau Malifut: 16 desa pendatang suku Makian digabung dengan 5 desa asli suku Kao dan desa asli suku Jailolo.

Ketegangan makin memuncak pada bulan Agustus 1999 dan kerusuhan meletus pada tanggal 18 Agustus yang mengakibatkan sebuah rumah terbakar. Bahkan sehari kemudian terjadi penyerangan antara warga desa Sosol (Kao) dengan warga desa Tahane (Makian) dan merembet ke desa Wangeotak. Akibat kerusuhan ini warga lima desa suku Kao yang dimasukkan ke wilayah kecamatan Malifut mengungsi ke Kao. Berita yang dibawa oleh warga kelima desa ini membuat marah suku Kao, sehingga mereka (yang Kristen maupun Islam) menyerang desa-desa orang Makian di Malifut pada tanggal 21 dan 25 Agustus 1999. Penyerangan ini menyebabkan sekitar 2000 warga Makian di Malifut mengungsi ke berbagai wilayah. Dalam kerusuhan ini setidaknya 26 orang tewas dan ratusan terluka. Sebanyak 16 desa mengalami kerusakan: lebih dari 800 rumah hancur, termasuk fasilitas umum, seperti terminal, kantor kecamatan dan pasar. Bangunan sekolah yang hancur sebanyak 81 unit. Sedangkan

rumah ibadah yang rusak ada ada 17 Mesjid dan sebuah Gereja.

Gelombang Kedua masih terjadi, diawali dari Malifut, Pada tanggal 24 Oktober terjadi penyerangan besar-besaran warga Kao terhadap warga Makian Malifut dengan kekuatan massa sekitar 15.000-20.000 orang. Akibatnya kerusuhan ini 14 orang meninggal dunia dan 206 orang luka-luka. Mesjid terbakar/rusak ada 19, sedangkan rumah yang terbakar/rusak mencapai 1862 rumah, ditambah dengan 2 sarana pendidikan, 2 perkantoran, dan 1 Puskesmas. Pada saat itu juga terjadi pengungsian besar-besaran 12.307 jiwa warga Makian yang mayoritas Islam, pada gelombang kedua ini nuansa agama mulai tampak. Terutama yang diakibatkan oleh faktor pengungsi.

Pada konflik gelombang kedua ini mulai tampak jelas perubahan nuansa konflik dari pertikaian etnis, antara etnis Kao dan Makian, ke arah pertikaian agama: Islam dan Kristen, perubahan ini makin mengental ketika terjadi pengungsian besar-besaran orang Makian ke Ternate dan Tidore. Pengungsi Makian yang sepenuhnya beragama Islam merasa terusir oleh orang Kao yang diidentifikasi sebagai orang-orang Kristen. Hal ini masih ditambah dengan pertemuan mereka dengan pengungsi-pengungsi dari Ambon yang membawa kisah dan penderitaan yang hampir sama. Pada awal November 1999, terjadi peristiwa kerusuhan di desa Indonesiana, Pulau Tidore. Peristiwa yang di picu oleh selebaran bertajuk "Rencana Serangan Balik Sosol Berdarah" yang seakan-akan dikeluarkan oleh

Ketua Sinode Maluku di Ambon dan ditujukan kepada Ketua Sinode Halmahera di Tobelo. Pihak Gereja Protestan telah membantah bahwa selebaran itu berasal dari pihak mereka, sehingga patut diduga bahwa ada yang sengaja mengungkap selebaran itu sebagai alasan untuk menyerang pihak Kristen. Hal ini diperkuat dengan pemadaman listrik dan adanya orang-orang yang tidak dikenal pada peristiwa yang berlangsung dalam waktu sangat singkat. Pada peristiwa ini terjadi pembakaran gereja dan pembunuhan pendeta, dengan korban meninggal dunia mencapai 35 orang. Gereja yang terbakar 3 buah dan rumah yang terbakar mencapai 145 buah, dengan pengungsi mencapai lebih dari 1300 orang. Warga Kristen dari Tidore ini cenderung mengungsi ke Manado Sulawesi Utara. Sebelum peristiwa terjadi insiden serupa di Ternate, tetapi tidak sampai menimbulkan korban karena kesigapan aparat dan Sultan Ternate.

Konflik gelombang ketiga betul-betul menunjukkan nuansa agama yang sangat kental, karena terjadi di Kecamatan Tobelo dan Galela yang terletak dan dihuni oleh mayoritas suku Kao. Hal ini tentu sangat berbeda dengan awal konflik gelombang pertama antara warga suku Makian dan suku Kao. Pada konflik gelombang ketiga ini yang terjadi adalah penyerangan antar desa yang berbeda agama. Keadaan menjadi parah karena di kecamatan Galela yang mayoritas Islam ada di desa yang di huni warga Kristen, sementara di Tobelo yang mayoritas Kristen (apalagi setelah mendapat tambahan pengungsi dari Ternate dan Tidore) ada di desa - desa

yang dihuni warga Islam. Kondisi ini menjadikan warga desa yang agamanya menjadi minoritas di suatu kecamatan, berada dalam kondisi yang sangat rawan dan terjepit. Gelombang ketiga diawali di Tobelo ketika warga Kristen memperoleh tambahan massa dari para pengungsi dari Ternate sehingga mencapai jumlah sekitar 3000 jiwa. Dengan konsentrasi jumlah ini warga Kristen bisa mengguguli warga Islam yang berjumlah sekitar 20 ribu jiwa. Serangan kelompok Kristen ke kelompok Islam di desa-desa: Gamhoku, Toguliwa, Kampung Baru, Gamsugi, Gurau, Popilo dan Lauri terjadi pada tanggal 26 Desember 1999. Peristiwa ini begitu dahsyat dan konon menimbulkan korban jiwa sebanyak 880 orang. Akibat dari kerusuhan ini hampir seluruh warga Islam yang tersisa mengungsi ke Ternate, Tidore, dan kawasan lain yang mayoritas berpenduduk Islam.

BAB 7

SISTEM PELA GANDONG DALAM MASYARAKAT MALUKU DAN PERANANNYA DALAM PERSOALAN KONFLIK DI MALUKU

Sistem nilai Pela Gandong

Pela Gandong adalah suatu lembaga yang dibentuk oleh para leluhur masyarakat beberapa desa di kabupaten Maluku Tengah dahulu yang isinya kental dengan nilai-nilai persaudaraan antar masyarakat dua atau lebih desa/negeri, baik pada satu daratan pulau atau berbeda pulau, lembaga Pela Gandong tersebut tertampak di dalamnya dua lembaga yang digabungkan menjadi satu karena dua atau lebih desa yang membentuk lembaga Pela Gandong ini pada awalnya telah memiliki lembaga "Gandong", kemudian di dalam perjanjian mereka membentuk "Pela" dalam rangka mengatasi suatu masalah terutama mengatasi kesulitan pada

saat zaman kolonial Belanda sehingga penggabungan dua nilai yang berbeda telah melahirkan suatu nilai yang lebih baik.

Adapun nilai-nilai tersebut antara lain adalah kebersamaan, kekeluargaan, persatuan, saling menghormati, persamaan atau nilai hidup kesetaraan dan nilai kehidupan yang damai di dalam lembaga “Pela Gandong” ini terlihat sangat kuat. Sistem tersebut sampai sekarang masih diberlakukan untuk menjaga kerukunan dan kekerabatan hubungan persaudaraan masyarakat beberapa desa di kabupaten Maluku Tengah.

Dilihat dari tradisi Pela Gandong yang dimiliki oleh beberapa desa (pasangan desa) di kabupaten Maluku Tengah, merupakan sebuah tradisi yang melewati batas usia, ras, agama maupun adat budaya di masing-masing tempat seperti di kabupaten Maluku Tengah, pulau Ambon, pulau Seram, kabupaten Maluku Tenggara, dan lain-lain, dengan tradisi Pela Gandong ini dapat lebih mengikat persaudaraan diantara setiap masyarakat Maluku yang memilikinya.

Nilai Pela Gandong merupakan sesuatu yang abstrak, dijadikan sebagai pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Theodorson dan juga Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994), mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubung-

an dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Dihadapkan pada tradisi “Pela Gandong” di Maluku maka nilai yang ada didalamnya adalah: a. Ikatan persatuan melalui kegiatan saling mengangkat saudara antar desa/negeri, baik di dalam satu pulau atau pulau lain (seagama atau bukan seagama). b. Nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal mencakup sistem nilai di masyarakat Maluku khususnya Maluku Tengah yakni nilai-nilai budaya lokal disana seperti: “Makan Patitta” (makan bersama-sama pada waktu tertentu), *Masohi* (saling membangun), *Ale Rasa Beta Rasa* (apa yang kamu rasakan, saya juga merasakannya), *Laeng Lia Laeng* (saling membantu), *Laeng Sayang Laeng* (saling menyayangi), *Potong Dikuku Rasa Didaging* (jika kamu sakit, saya juga ikut sakit), nilai budaya lokal di dalam Pela Gandong inilah yang bisa dijadikan sebagai pembinaan kepada masyarakat secara umum di provinsi Maluku khususnya kabupaten Maluku Tengah pasca konflik tahun 1999-2002, sebab nilai budaya ini telah mengakar pada masyarakat desa yang telah memiliki hubungan tersebut, bahkan menurut hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat diantara ke 15 desa yang memiliki hubungan Pela Gandong itu bahwa hal-hal yang baik seperti ini selalu dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk menghindari masyarakatnya dari kemungkinan-kemungkinan konflik yang

terjadi diantara mereka, selain itu nilai seperti ini diharapkan penyelesaian konflik sosial bisa tercapai dengan cara-cara damai dan patuh pada hukum nasional maupun hukum adat yang merupakan bagian dari nilai-nilai budaya nasional. c. Desa-desa yang memiliki ikatan Pela Gandong berkewajiban untuk saling membantu negeri yang lain pada masa genting (bencana alam, peperangan dll.), Jika diminta ataupun tidak diminta maka desa yang satu yang ber Pela Gandong dengan desa yang satunya lagi wajib memberi bantuan kepada desa lain yang hendak melaksanakan proyek-proyek demi kepentingan kesejahteraan umum, bila seorang mengunjungi desa yang ber Pela Gandong dengan desa asalnya maka orang-orang di desa Pela Gandong tempat ia berkunjung itu wajib untuk memberi makanan secara sukarela kepadanya, Semua penduduk desa yang saling berhubungan Pela Gandong itu dianggap sedarah sehingga penduduk dari kedua desa tidak bolehkan untuk saling kawin mengawini²⁵.

Kasus-Kasus Desa Yang Terikat Lembaga Pela Gandong Dalam Situasi Konflik.

Pada konflik sosial yang terjadi tahun 1999-2002 yang melibatkan hampir seluruh desa di provinsi Maluku khususnya kabupaten Maluku Tengah tidak terkecuali pulau Nusa Laut yang seluruh penduduknya menganut agama Kristen Protestan juga ikut menyerang desa Islam di pulau Saparua mengakibatkan desa/negeri Islam tersebut terisolir, tetapi terdapat juga desa Kristen

25 Wikipedia bahasa Indonesia (29 Januari 2017)

yang terisolir di Tengah-Tengah desa-desa yang beragama Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa begitu sulitnya kehidupan masyarakat desa yang dikelilingi oleh desa-desa yang mayoritas beragama selain desa yang terisolir tersebut.

Dalam konflik Maluku pada tahun 1999-2002 yang telah memporakporandakan hubungan sosial Maluku (Pela dan Gandong). Nampaknya, telah menimbulkan cerita lain yang terlihat unik, karena negeri-negeri/desa-desa yang memiliki hubungan Pela Gandong dapat dikatakan tidak terlibat (tidak saling menyerang) dalam konflik tersebut malah saling membantu, baik desa yang beragama Islam membantu desa yang beragama Kristen dan sebaliknya. Keunikan tersebut sekaligus dapat menolak pendapat berbagai pihak tentang konflik Maluku dikatakan sebagai konflik bernuansa agama, setidaknya-tidaknya ada 15 negeri/desa (6 pasang desa) yang memiliki hubungan sosial Pela Gandong di kabupaten Maluku Tengah yang tidak memiliki keinginan untuk berkonflik dengan Pela Gandongnya. Walaupun desa-desa tersebut berlainan agama, mereka (masyarakat 15 desa) tersebut justru melakukan kegiatan saling membantu.

Untuk mengetahui cara desa-desa tersebut saling membantu dalam suasana konflik yang sedang berkecamuk pada tahun 1999-2002 tersebut, berikut ini diungkapkan cara-cara bantuan dari ke 15 desa tersebut berdasarkan hasil penelitian.

Desa Siri Sori Islam, desa Haria dan desa Hutumuri.

(Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1952 (L.N. No. 49/1952))

1) *Letak geografis dan administrasi.*

a) Desa Siri Sori Islam.

Secara geografi terletak di kecamatan Saparua Timur:

- Sebelah Timur dengan hutan desa Ulath.
- Sebelah Selatan dengan Desa Ulath.
- Sebelah Barat dengan laut teluk Saparua.
- Sebelah Utar dengan Desa Siri Sori Kristen.

b) Desa Haria.

Secara geografi terletak di kecamatan Saparua:

- Sebelah Timur dengan desa Touw.
- Sebelah Selatan dengan Desa Paperu.
- Sebelah Barat dengan Selat Hulaliu.
- Sebelah Utar dengan Desa Porto.

c) Desa Hutumuri.

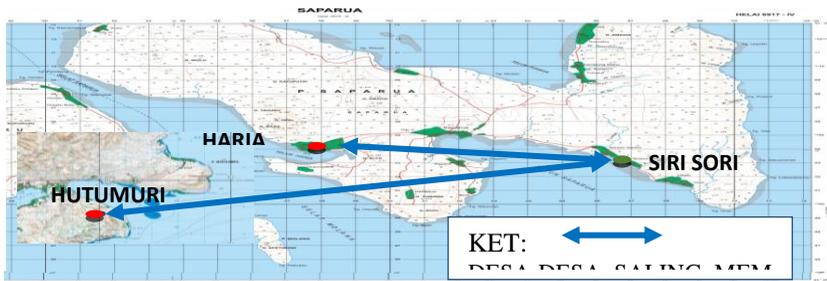
Secara geografi terletak di kecamatan Leitimur:

- Sebelah Timur dengan teluk Baguala.
- Sebelah Selatan dengan Desa Rutung.
- Sebelah Barat dengan Hutan Desa Lateri.
- Sebelah Utar dengan Desa Passo.

Ditinjau secara administrasi luas ketiga desa yang ber Pela Gandong tersebut adalah; Desa Siri Sori Islam memiliki luas 9,840 km², desa Haria memiliki luas 16,800 km², dan desa Hutumuri memiliki luas 7,820 km².

1) *Gambaran masyarakat desa Siri Sori Islam dan desa Haria serta Desa Hutu muri Berdasarkan agama.*

Jika ditinjau dari sisi agama maka; Desa Siri Sori Islam 100% masyarakatnya menganut agama Islam, Desa Haria 100% masyarakatnya menganut Agama Kristen Protestan dan Desa Hutumuri 100% masyarakatnya menganut agama Kristen Protestan.



Gambar. 6.2.1. Peta Saling Membantu Desa Haria,Siri Sori Islam Dan Hutumuri

2) *Sejarah hubungan Pela Gandong di antara ketiga desa.*

Mengutip hasil wawancara tentang sejarah hubungan Pela Gndong dengan Tokoh adat dan Sejarahwan Desa Siri Sori Islam bapak Haji Ali Patty pada tanggal (21 Mei 2017) menyampaikan bahwa.

Salah satu kapitan dari tanah papua desa Rumbati yang berasal dari suku Ala melakukan perjalanan menuju pulau Seram Selatan tepatnya di negeri Rumatigameten.

Kemudian menikah dengan Nyai Tolansa, dari per kawinan itu dikaruniai tiga orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan yaitu: a. Timamole. b. Simanole. c. Silalohi (Lohilo Manuputi) d. Nyai Intan e. Nyai Mas. Setelah dewasa ketiga orang anak laki-lakinya sepakat untuk pergi meninggalkan desa Rumatigameten untuk mencari tempat yang baik untuk mereka huni sampai pada anak cucu mereka dikemudian hari. Niatnya ini disampaikan kepada kedua orang tua mereka, sang ibu kemudian mengambil sebuah mangkok untuk membuat sumpah janji dengan meminum tetesan darah dari jari-jari tangan ketiga saudara tersebut, adapun sumpah janji itu antara lain berisi: Tiga saudara adalah satu Gandong (kandung), di manapun mereka berada mereka harus saling melihat antara satu dengan yang lain, Sumpah janji ini bersifat mengikat sampai dengan anak cucu secara turun temurun, kemudian ketiga saudara tadi pergi meninggalkan kampung halaman nya di desa Hatumeten. Sampai salah satu tempat yaitu di sekitar Hatumari letaknya kurang lebih di sebelah timur negri Tamilou di pulau Seram kabupaten maluku Tengah, di sinilah Timanole menetap dan berkuasa, sedangkan dua saudaranya yang lain yaitu Simanole dan Silaloi melanjutkan perjalanan menuju nusa Iha atau pulau Saparua sekarang, tiba di bagian timur nusa Iha tepatnya di Siralou (batu Ananas) kemudian Silaloi turun dan naik ke gunung Ama Iha (gunung Elhau) bekas kerajaan Ama Iha dan kemudian menetap di situ, Sedangkan Simanole melanjutkan perjalanan menuju nusa Yapono atau pulau Ambon sekarang kemudian menetap di negeri Hutumuri. Tidak lama kemudian kedua saudara perempuan yaitu

Nyai Intan dan Nyai Mas menyusul mereka. Nyai Mas Sampai di Ama Iha (desa Siri Sori Islam sekarang) dan menetap dengan Silaloi, Kemudian menikah dengan kapitan Manuhutu dari negeri haria. Sedangkan Nyai Intan terus melanjutkan perjalanan mencari saudaranya Simanole sampai bertemu kemudian menetap bersama Simanole dan menikah dengan kapitan Bakarbessy dari negeri Waai.

Dari sejarah perjalanan ini, terlihat kelima desa tersebut merupakan cikal bakal terbentuknya hubungan “Gandong/saudara kandung” yang didasarkan pada kesamaan gen, namun dua di antaranya (desa Waai Kristen dan desa Tamilow Islam) tidak memiliki hubungan “Pela” dengan ketiga desa saudaranya.

Hasil wawancara dengan tokoh adat (kepala adat) desa Siri Sori Islam Salla talohy pada tanggal(22 Mei 2017) serta pembenaran oleh kepala desa/Raja desa Haria pada tanggal 23 Mei 2017. tentang terbentuknya hubungan “Pela” diantara ketiga desa tersebut (desa Siri Sori Islam, desa Haria dan desa Hutumuri) adalah:

Pada sekitar tahun 1930 an, seorang pemuda dari desa Siri Sori Islam telah melanggar Sumpah/ perjanjian “Gandong” yakni menikah dengan seorang perempuan dari desa haria. Kejadian pelanggaran sumpah tersebut menimbulkan malapetaka yaitu terjadi perkelahian antar masyarakat kedua desa tersebut. Melihat kejadian tersebut maka kedua kepala desa/raja, para tokoh adat dan tokoh agama memutuskan untuk mengakhiri perkelahian tersebut dengan kata “Pela” artinya “selesai”, maksudnya segala sesuatu yang menimbulkan perkelahian masyarakat

kedua desa itu diakhiri dengan kegiatan penyempahan (baik adat maupun agama), kejadian perdamaian tersebut telah hadir juga kepala desa/Raja serta masyarakat dari desa Hutumuri, sekaligus ikut mengambil bagian dari peristiwa itu sehingga masyarakat ketiga desa tersebut melakukan pengangkatan "Pela". Sekaligus menyatakan hubungan mereka menjadi "Pela Gandong".

- 3) *Kerja sama dalam konteks peristiwa konflik sosial di Maluku (diantara ke 3 desa).*

Disposisi desa Siri Sori Islam secara geografi berada di Tengah-Tengah sekian banyak desa Kristen seperti; desa Ulath (Kristen) dan desa Ouw (Kristen) yang berada di selatan, desa Siri Sori Kristen, desa Tiouw (Kristen) berada di utara, desa Tuhaha (Kristen) dan desa Itawaka (Kristen) berada di timur, desa Booy (Kristen) dan desa Paperu (Kristen) berada di barat, kemudian ada tiga desa (Kristen) yang berasal dari pulau Nusa laut yang mengepungnya, sehingga jika dilihat segi taktik memenangkan suatu pertempuran maka desa Siri Sori Islam dapat dipastikan akan mengalami kehancuran total, beberapa informan yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka (desa-desa Kristen) selain melakukan pengepungan dan penyerbuan, melakukan juga kegiatan blokade logistik.

Melihat kondisi tersebut, masyarakat desa Haria sebagai Pela Gandongnya tidak tinggal diam membiarkan saudara kandung mengalami kesulitan seperti itu, sehingga mereka berupaya untuk membantu pengiriman logistik terutama makanan (baik makanan yang telah siap dimakan maupun mentah), wujudnya

adalah atas kesepakatan masyarakat desa Haria mereka telah membuat dapur umum yang disembunyikan kemudian setiap hari masing-masing keluarga diwajibkan untuk membuat makanan untuk dikumpulkan secara terkoordinir untuk dikirimkan kepada masyarakat desa Siri Sori Islam yang setiap saat harus berupaya untuk mempertahankan desanya dari kemungkinan penyerangan dari pihak desa-desa Kristen, kemudian logistik berupa makanan tersebut dikirimkan melalui laut dengan menggunakan *speed boat*

Terdapat satu hal yang sangat menonjol pada waktu itu adalah reaksi keras yang dikeluarkan oleh masyarakat negeri Haria melalui perwakilan yang diwawancarai adalah bahwa;

konflik ini bukan merupakan konflik yang berkaitan dengan agama, tetapi diakibatkan oleh semua masyarakat Maluku, khususnya yang ada di Saparua ini yang mudah terhasut oleh pengaruh orang-orang lain yang sengaja diciptakan. Oleh karena itu kami tidak ikhlas kalau negeri Siri Sori Islam itu dikepung dan diserang oleh sekian banyak masyarakat desa Kristen yang lain, melalui Raja (kepala desa) sudah berusaha untuk menghimbau agar kepungan terhadap masyarakat negeri Siri Sori Islam supaya dihentikan. Tetapi jika tetap dilakukan maka kami masyarakat negeri Haria akan bergabung dengan masyarakat Siri Sori Islam untuk menyerang balik semua negeri-negeri Kristen yang ada di pulau Saparua ini.

Hal yang hampir senada adalah penulis mengutip tulisan dari saudara Tontji Soumokil pada Disrtasinya

yang berjudul “Reintegrasi Sosial Pasca Konflik Maluku tahun 2011 hal.103”. Reaksi yang cukup keras juga datang dari komunitas Kristen di negeri Haria terhadap pengepungan yang dilakukan terhadap komunitas Islam di negeri Siri Sori Salam (Islam), salah seorang informan (Kristen) dari negeri Haria menuturkan bahwa:

Saat itu juga negeri Siri Sori Salam (Islam) diserang dan terbakar, maka masyarakat negeri Haria akan berdiri secara bersama-sama dengan masyarakat negeri Siri Sori Salam untuk melakukan perlawanan balik terhadap negeri-negeri yang menyerang saudara Pela Gandong mereka.

Seperti halnya negeri Haria, masyarakat negeri Hutumuripun melakukan hal yang sama, atas kesepakatan Raja (kepala desa) negeri Hutumuri dengan Raja negeri Haria mereka berusaha menghimbau masyarakat negeri Kristen yang lain yang memiliki keinginan untuk mengepung dan menyerang negeri Siri Sori Islam agar dihentikan karena menurut Raja dan masyarakat Hutumuri bahwa konflik ini bukan merupakan konflik agama dan tidak ada hubungannya antara konflik yang terjadi di desa Batu merah kota Ambon dengan masyarakat negeri Siri Sori Islam dengan masyarakat negeri tetangganya, tapi konflik ini hanya merupakan usaha para provokator saja, namun kenyataannya himbauan seperti itu tidak terlampaui dipedulikan sehingga masyarakat negeri Hutumuri melakukan langkah-langkah bantuan seperti yang

disampaikan oleh informan negeri Hutumuri sebagai berikut:

Katorang (kami) tidak bisa menerima perlakuan pengepungan terhadap negeri Siri Sori Islam seperti ini, dorang (mereka masyarakat negeri Siri Sori Islam) itu adalah saudara kandung (Gandong) katorang (kami), oleh karena itu harus katorang bantu dengan cara apapun.

Hal-hal yang katorang lakukan adalah berusaha melakukan perlawanan terhadap orang-orang lain yang mencegah pengiriman makanan yang dilakukan melalui laut oleh saudara-saudara kami masyarakat Siri Sori Islam yang datang dari Ambon. Kami telah bersepakat bahwa jika nanti di Tengah laut terjadi penghadangan terhadap pengiriman makanan dengan speed boad oleh masyarakat desa lain maka kami siap melakukan perang di laut, sebab katorang (kita) tahu bahwa laut sepanjang perjalanan dari pulau Ambon sampai ke negeri Siri Sori Islam itu betul-betul dikuasai oleh masyarakat kristen yang memang pada umumnya melintasi negeri-negeri itu.

Kami juga sudah ikut menggabung di dalam negeri Siri Sori Islam pada saat itu melalui penyamaran bahkan kalau perlu tidak diketahui oleh masyarakat Siri Sori Islam sendiri. Itu adalah bantuan masyarakat negeri Hutumuri kepada saudara kandung kami, masyarakat desa Siri Sori Islam adalah saudara kandung kami yang bungsu dan ini bukan cerita mitos.

Desa Kailolo dan desa Tihulale,

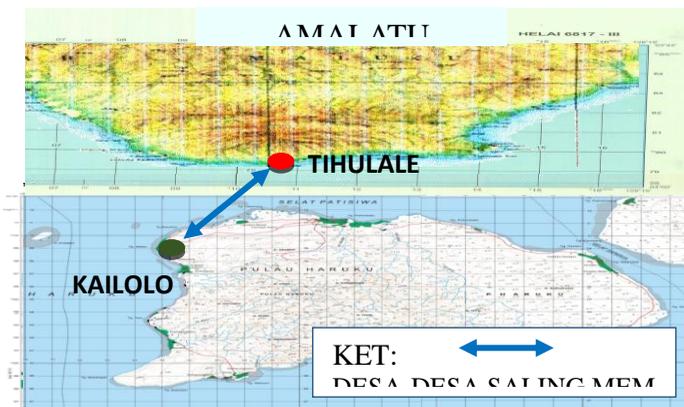
- 1) *Letak geografis dan administrasi (Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1952 (L.N. No. 49/1952)*
 - a) *Desa Tihulale.*

- a. Sebelah Timur dengan Desa Rumah Kai.
 - b. Sebelah Selatan dengan Selat Seram.
 - c. Sebelah Barat dengan Desa Kamariang.
 - d. Sebelah Utara dengan Desa Hunitetu
- b) Desa Kailolo.
- e. Sebelah Timur dengan Desa Pelau.
 - f. Sebelah Selatan dengan Desa Kabau.
 - g. Sebelah Barat dengan Pulau Pombo
 - h. Sebelah Utara dengan Selat Seram

Ditinjau secara administrasi luas kedua desa yang ber Pela Gandong tersebut adalah; Desa Tihulale memiliki luas 6,800 km², desa Kailolo memiliki luas 9,200 km²

2) *Gambaran masyarakat desa Tihulale dan desa Kailolo Berdasarkan agama*

Jika ditinjau dari sisi agama maka; Desa Tihulale Islam 100% masyarakatnya menganut agama Kristen Protestan dan Desa Kailolo 100% masyarakatnya menganut Agama Islam.



Gambar. 6.2.2 Peta Saling Membantu Desa Tihulale Dan Desa Kailolo

3) *Sejarah hubungan Pela Gandong diantara kedua desa*

Desa Tihulale di seram bagian barat memiliki Hubungan Pela yang dikategorikan sebagai Pela Gandong dengan desa Kailolo di pulau Haruku. Bukti Pela Gandong di antara kedua desa tersebut yang terlihat sampai sekarang ini adalah berupa tiang Tengah mesjid desa Kailolo adalah merupakan pemberian dari masyarakat desa Tihulale, kemudian altar di dalam gereja desa Tihulale yang terbuat dari marmer adalah merupakan pemberian dari masyarakat desa Kailolo.

Hasil wawancara dengan Raja (Kepala Desa) Tihulale bertempat di rumah Raja Tihulale tanggal 29 mei 2017 menyatakan bahwa masyarakat desa Tihulale memiliki hubungan sosial dengan masyarakat desa Kailolo yaitu hubungan Pela Gandong. Adapun sejarah hubungan Pela Gandong diantara kedua desa tersebut adalah seperti yang terlihat pada kutipan wawancara berikut ini;

Hubungan masyarakat desa Tihulale dengan masyarakat desa Kailolo yaitu hubungan Pela Gandong, terlebih dahulu saya mau menyampaikan hubungan Gandong terlebih dahulu sebagai berikut: Kapitan Sokmatai di Tihulale ini memerintahkan Kapitan Tuanini untuk pergi ke pulau seberang (Pulau Haruku) untuk mencaritahu apakah daerah itu aman atau tidak, setelah tiba di sana Kapitan Tuanini melihat tempat itu dalam keadaan berhutan belantara atau bahasa tanah disebut dengan

“Roroa”, karena Kapitan Tuanini melihatnya pada pagi hari atau “kai” maka tempat itu diberi nama “Kairoroa” pada jaman penjajahan Belanda disebut dengan “Kailolo” sebagai akibat pengaruh diftongisasi (perubahan bunyi vocal). Pada keesokan harinya Kapitan Solematai mengutus beberapa Kapitan untuk membantu dan di dalamnya terdapat Kapitan Mahalasar. Setelah bantuan itu tiba Kapitan Lesipary yang telah ada di sana mencegah Kapitan Mahalasar agar tidak boleh bergabung sehingga terjadi perkelahian antara Kapitan Lisapary dari Kailolo dengan Kapitan Mahalasar dari Tihulale dan setelah pertarungan kedua ternyata kedua Kapitan tersebut adalah adik dan kakak kandung, hal ini ditandai dengan sebuah tanda yang diberikan oleh Ibu kandung kedua Kapitan tersebut berupa sebuah gambar tato yang sama di dada mereka berdua.

Pada saat penjajahan Belanda masyarakat yang beragama Islam di kecamatan Haruku khususnya desa Kailolo berada pada situasi kekurangan makanan, kaitan dengan itu masyarakat Tihulale berusaha melalui arumbai (perahu) secara tersembunyi mengirim makanan kepada saudara kandung (Gandong) mereka yaitu masyarakat desa Kailolo, peristiwa ini diabadikan sebagai awal kesepakatan untuk saling mengangkatnya terjadi hubungan “Pela” sampai dengan sekarang ini.

Dari cerita tersebut di atas sebagai permulaan cerita hubungan Gandong dian tara kedua (desa Kailolo dan desa Tihulale), peristiwa ini terjadi jauh sebelum kedatangan penyebaran agama dan setelah agama Islam yang masuk ke Maluku pada abad 14 dan 15 maka

masyarakat Desa Kailolo memilih agama Islam sebagai agamanya seperti sekarang ini. Pada abad 17 saat bangsa Belanda masuk ke Maluku dan masyarakat Tihulale memilih agama Kristen sebagai agama mereka, saat bangsa Belanda berhasil menjajah Maluku secara khusus maka terbentuk hubungan Pela antara kedua desa tersebut sebagai berikut.

Cerita dari tokoh adat tersebut, dapat dikatakan bahwa hubungan Gandong di antara desa Tihulale di Seram Barat dengan desa Kailolo di pulau Haruku adalah merupakan hubungan "Pela Gandong".

4) *Kerja sama dalam konteks peristiwa konflik sosial di Maluku (diantara ke 2 desa).*

Cara masyarakat desa Kailolo (Islam) membantu masyarakat desa Tihulale (Kristen) berbeda dengan bantuan kepada desa Siri Sori Islam oleh Pela Gandong mereka. Masyarakat desa Kailolo mengirimkan masyarakatnya ke desa Tihulale untuk membantu mengamankan desa dan masyarakat Tihulale dari kemungkinan penyerangan dari negeri-negeri Islam yang ada di sekitar mereka, sebagai saudara kandung (Gandong) mereka bertanggungjawab untuk membantu sesuai janji dan sumpah yang telah dilakukan oleh para leluhur mereka dahulu kala. Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja (Kepala desa) Tihulale dapat dikutip oleh penulis bertempat di rumah Raja Tihulale sebagai berikut:

Masyarakat desa Tihulale memiliki hubungan sosial dengan masyarakat desa Kailolo yaitu hubungan Pela Gandong, sehingga pada saat terjadinya konflik tahun

1999-2002 masyarakat desa Kailolo dari pulau Haruku datang dengan menggunakan beberapa buah speed boat untuk membantu menjaga keamanan desa Tihulale dari kemungkinan penyerangan dari masyarakat Islam desa-desa tetangganya.

Desa Seith dan desa Ouw.

- 1) letak geografis dan administrasi (Agustinus Kastanya bahan presentase semnas apiki 2016 menara peninsula)
 - a) Desa Seith
 - i. Sebelah Timur dengan desa Kaitetu.
 - j. Sebelah Selatan dengan des Hative
 - k. Sebelah Barat dengan desa Negeri lima .
 - l. Sebelah Utar dengan Teluk Piru
 - b) Desa Ouw
 - m. Sebelah Timur dengan laut Seram .
 - n. Sebelah Selatan dengan sela Nusa laut
 - o. Sebelah Barat dengan teluk Saprua .
 - p. Sebelah Utar dengan desa Ulath

Ditinjau secara administrasi luas kedua desa yang ber Pela Gandong tersebut adalah; Desa Seith memiliki luas 10,080 km², desa Hative memiliki luas 7,700 km²



Gambar. 6.2.3 Peta Saling Membantu Desa Seith Dan Desa Ouw

2) *Gambaran masyarakat desa Seith dan desa Ouw Berdasarkan agama*

Jika ditinjau dari sisi agama maka; Desa Seith Islam 100% masyarakatnya menganut agama Islam dan Desa Ouw 99,7% masyarakatnya menganut Agama Kristen Protestan dan 0,3% menganut agama Kristen Pantekosta

3) *Sejarah hubungan Pela Gandong diantara kedua desa*

Hasil wawancara dengan tokoh sejarahawan/tokoh adat desa Ouw Bapak Ado Toisuta tanggal 16 Mei 2016. Menyampaikan bahwa;

Seith sekarang adalah kumpulan dari lima negeri yang semula hidup terpisah-pisah. Tetapi berkat prakarsa dari pimpinan masyarakat Nu kuito mendatangkan masyarakat Hautuna. selanjutnya pimpinan dari kedua masyarakat tersebut mendatangkan masyarakat Lebelehu, Wasila dan Eli Lain. Pusat kegiatan masyarakat Seith terletak di puncak gunung Eli Lain (kota Eli) dan pemerintahan dipimpin oleh kapitan-kapitan yakni, Kapitan Latuhuul, Kapitan Pattisulit, Kapitan Latusama Hunu-hunu dan 2 (orang) kapitan pengawal yaitu Kapitan Kayahon dan Kapitan Tarutung. Kota Eli pada saat itu masih menganut animisme, suatu waktu kota Eli didatangi oleh seorang guru besar agama Islam yang juga

ahli dalam bidang nujum yang bernama Al Kubais Muhammad dari marga Hataul yang berasal dari negeri Lebeluhu dan Waisila. Maksud kedatangannya adalah untuk menyiarkan agama Islam kepada masyarakat yang mendiami kota Eli dan sekitarnya. Kehadiran Al Kubais diterima dengan baik oleh Kapitan Latuhuul sehingga dia diangkat sebagai saudara. Sewaktu Al Kubais menetap di kota Eli, ia mempelajari sikap dan kehidupan masyarakat setempat. Menurut Al Kubais untuk menjadikan masyarakat kota Eli menjadi Islam, mereka harus hidup dengan masyarakat Islam yang mendiami wilayah pesisir pantai. Berdasarkan hal tersebut Al Kubais meminta izin dari Kapitan Latuhuul sebagai penguasa kota Eli yang bernama Leisoununu, untuk kembali ke tempat asalnya, namun dia meminta kesediaan beberapa orang dari kota Eli untuk turun dan mempelajari agama Islam. Akhirnya kedua anak Kapitan Latuhuul yakni Kapitan Asabate dan Kapitan Asarate menyanggupi permintaan Al Kubais. Namun pada saat itu juga masyarakat yang mengetahui keputusan Kapitan Asabate dan Kapitan Asarate, ikut bersama untuk turun ke pantai. Setibanya Kapitan Asarate dan Kapitan Asabate berserta rombongan di Waehula yang merupakan tempat pemberhentian terakhir, Kapitan Asabate mengajukan 1 (satu) permintaan dan harus dikabulkan oleh sang kakak yakni Kapitan Asarate, bahwa Kapitan Asabate ingin berlayar dengan keluarganya mencari tempat kediaman yang baru. Kapitan Asarate memberikan keputusan dengan berat hati untuk melepaskan adiknya Kapitan Asabate berserta keluarga untuk pergi berlayar. Setelah beberapa hari kapitan Asarate meminta masyarakat untuk membuat

gosepa (rakit/ kora-kora). Dalam waktu 3 (tiga) hari gosepa yang dikerjakan telah siap, tiba pada hari perpisahan Kapitan Asarate memberikan nasihat kepada Kapitan Asabate, di tempat mana saja adik singgah dan adik mendiami tempat tersebut berilah nama tempat itu dengan sebutan Ouwollo (Ouw) Sejauh Kapitan Asabate dan keluarga berlayar, gosepa mau bersandar di pantai Paperu namun anak Kapitan Asabate menangis terus menerus, sehingga Kapitan Asabate dan keluarga berpikir bahwa tempat ini tidak bisa untuk mereka singgahi. Peristiwa ini berulang hingga gosepa yang mereka gunakan mulai sandar secara perlahan di pelabuhan Ouw ternyata anak Kapitan Asabate tertawa bersukaria maka inilah tanda untuk Kapitan Asabate dan keluarga mendiami tempat ini. Tempat yang sampai sekarang dikenal dengan nama negeri Ouw. Untuk menjaga tali persaudaraan yang mengikat kedua negeri ini, negeri Ouw dan negeri Seith melakukan panas Gandong pada tahun 1956 dan 1997 yang berlangsung di Seith, pada tahun 2005 panas Gandong dilaksanakan di Ouw sekaligus menjadi contoh perdamaian pasca konflik Maluku.

- 4) *kerja sama dalam konteks peristiwa konflik sosial di maluku (diantara ke 2 desa)*

Masyarakat negeri/desa Ouw (Kristen) dengan masyarakat negeri Seith memiliki hubungan “Pela Gandong” dan cerita terbentuk hubungan tersebut tidak jauh berbeda dengan pembentukan Pela Gandong dari negeri-negeri lain walaupun dilihat dari disposisi kedua negeri tersebut berjauhan, yaitu negeri Seith (Islam)

berada di kecamatan Leihitu pulau Ambon sedangkan negeri Ouw (Kristen) berada di kecamatan Saparua Timur pulau Saparua. Pada konflik Maluku yang lalu masyarakat negeri Ouw meyakini bahwa saudara kandung (Pela Gandong) mereka yang berada di kecamatan Laihitu yang pada umumnya berpenduduk Islam akan lebih aman dari kemungkinan serangan dari negeri lain, sehingga petunjuk Raja dan Tokoh masyarakat negeri Ouw untuk mengungsikan masyarakat mereka (Ouw) yang sudah tua, perempuan dan anak-anak ke negeri Seith dengan jasa tranfortasi laut, kemudian sampai di sana mereka betul-betul diterima dengan baik oleh masyarakat negeri Seith selama konflik sedang berlangsung.

Salah satu informan negeri Seith yang kebetulan adalah anggota TNI AD membenarkan peristiwa ini, karena selama konflik informan tersebut sedang bertugas di negeri Seith sebagai personel satuan tugas pengamanan

Desa Hitu dan Desa Hative

- 1) *letak geografis dan administrasi (Agustinus kastanya bahan presentase semnas apiki 2016 menara peninsula)*
 - a) Desa Hitu
 - q. Sebelah Timur dengan desa Mamala .
 - r. Sebelah Selatan dengan desa Poka
 - s. Sebelah Barat dengan desa Wakal .
 - t. Sebelah Utar dengan Teluk Piru
 - b) Desa Hative
 - u. Sebelah Timur dengan desa Waiyame.

- v. Sebelah Selatan dengan Teluk Ambon.
- w. Sebelah Barat dengan desa Tawiri
- x. Sebelah Utar dengan eesa Kaitetu

Ditinjau secara administrasi luas kedua desa yang ber Pela Gandong tersebut adalah; Desa Hitu memiliki luas 13,780 km², desa Hative memiliki luas 8,600 km²

2) *Gambaran masyarakat desa Hitu dan desa Hative Berdasarkan agama*

Jika ditinjau dari sisi agama, masyarakat desa Hitu 100% memeluk agama Islam sedangkan masyarakat desa Hative 100 % menganut Agama Kristen Protestan.

3) *Sejarah hubungan Pela Gandong diantara kedua desa*

Tokoh adat desa Hitume seng Bapak Haji Abdullah Pelu saat diwawancarai pada (juli 2016) menyampaikan sejarah hubungan kedua desa adalah sebagai berikut:

Tentang sejarah hubungan Gandong di antara desa Hitu dan Hative adalah dua orang kaka beradik yang berasal dari keturunan Alifuru dari pulau Seram Bagian Barat berusaha mengembara untuk mencari tempat yang layak dan cocok untuk mereka huni, setelah kedua kakak beradik tersebut menyeberangi laut dengan menggunakan rakit yang terbuat dari pelepah sagu tepatnya di tanjung Sirsawoni di jazirah Leihitu, pada tempat tersebut mereka berdua memutuskan untuk berpisah. Kakaknya tinggal menetap di tanjung tersebut dan pada akhirnya diberi nama Hitu, sedangkan adiknya pergi kearah timur menyusuri hutan belantara dan sampai di tempat yang kini menjadi desa Hative dia menetap disitu. Kejadian ini

mengawali hubungan “Gandong” di antara kedua desa tersebut, tidak ada dokumen tertulis yang didapati.

Hubungan Pela antara dua kampung Kristen-Islam terjadi dari latar belakang konflik. Sejarah singkat tentang Pela kedua negeri ini, diperoleh dari tuturan sejarah beberapa staf desa. Bahwa pada tanggal 06 Mei 2017: Sebelum Portugis hadir di Maluku, kerajaan Ternate berhasil menguasai Maluku dan Irian. Saat itu, Hitu menjadi pusat rempah-rempah dan memainkan peranan yang sangat penting di Maluku dan menjadi titik sentral agama Islam di Pulau Ambon. Pada tahun 1512, Portugis menginjak kakinya di Ternate dan melakukan ekspansi politik dan penyebaran agama melalui keakraban dengan Ternate. Desa Hitu menjadi satu lumbung rempah-rempah bagi Portugis. Semasa berjaya di Maluku, pasokan rempah-rempah berhasil dimonopoli untuk dijual ke pasar dunia. Selain keuntungan dari hasil perdagangan, misi penginjilan Portugis juga berkembang dengan pesat. Kehadiran Portugis memicu pertikaian karena kepentingan, soal jual beli rempah-rempah maupun perkembangan populasi kekristenan sehingga turut berpengaruh bagi orang-orang di Hative dan Hitu Messing. Konflik sering terjadi antara dua kampung ini. Dengan alasan, Hative Kecil selalu berpihak kepada Portugis (Hasil Wawancara dengan Ketua Saniri Negeri Hative pada tanggal 27 April 2017). Saat itu desa Hative belum memiliki struktur pemerintahan yang defenitif sehingga semua hal diatur oleh kelompok orang melalui geografis tempat

tinggal sampai pada tahun 1940 di mana baru dimulai terdapat struktur pemerintah di desa Hative ini untuk pertama dan di sinilah titik awal kedua negeri yang beda agama ini bertekad untuk menjalin kekerabatan Pela guna mengantisipasi terjadi konflik berlanjut antar dua negeri ini. Hubungan Pela yang terjadi antara Salam (Islam)-Sarani (Kristen) yang berlatar belakang konflik ini, tidak memiliki janji yang berbentuk hukum tetapi sejak saat itu, masyarakat dua negeri ini memiliki ikatan untuk membangun kehidupan dalam kerukunan persaudaraan yang saling melindungi, saling menghormati dan saling membantu di setiap pekerjaan pembangunan.

Ritual panas Pela yang lazimnya dijalankan oleh negeri yang menyatakan hubungan Pela guna memupuk rasa kebersamaan dan persaudaraan, belum bisa dilakukan oleh kedua negeri ini, hal ini disebabkan karena belum adanya pemerintahan yang definitif pada negeri Hitu-Messing tetapi kebersamaan dan persaudaraan tetap terlihat dalam keseharian hidup mereka, Ini terbukti lewat kehadiran umat Islam dari negeri Hitu secara langsung dalam pembongkaran dan pemugaran Gedung Gereja dan lain-lain yang menandakan kedua desa ini telah lama terikat hubungan Pela Gandong.

4) *Kerja sama dalam konteks peristiwa konflik sosial di maluku (diantara ke 2 desa)*

Adapun cara masyarakat negeri Hitu meseng (Islam) membantu masyarakat desa Hative (Kristen)

dalam konflik tahun 1999-2002 yang lalu sebagai Pela Gandong mereka hampir sama dengan bantuan masyarakat negeri/desa Kailolo kepada desa Tihulale, yaitu masyarakat Hitumeseng bersepakat dan atas perintah Raja Hitu meseng mereka (masyarakat) Hitumeseng bergerak melalui hutan menuju negeri Hative untuk menjaga keamanan negeri sekaligus masyarakat dari kemungkinan penyerangan oleh masyarakat dari desa lain.

Desa Negeri Lima dan Desa Allang

1) *letak geografis dan administrasi (Agustinus kastanya bahan presentase semnas apiki 2016 menara peninsula)*

a) Desa Negeri Lima

- Sebelah Timur dengan desa Passo .
- Sebelah Selatan dengan teluk Ambon
- Sebelah Barat dengan desa Waiheru .
- Sebelah Utar dengan desa Hitumeseng

b) Desa Allang

- Sebelah Timur dengan desa Liliboi .
- Sebelah Selatan dengan teluk Ambon
- Sebelah Barat dengan laut Banda .
- Sebelah Utara dengan gunung Wawani

Ditinjau secara administrasi luas kedua desa yang ber Pela Gandong tersebut adalah; Desa Negeri Lima memiliki luas 8,280 km², desa Hative memiliki luas 6,700 km²

2) *Gambaran masyarakat desa Negeri Lima dan desa Allang Berdasarkan agama.*

Jika ditinjau dari sisi agama maka; Desa Negeri Lima Islam 100% masyarakatnya menganut agama Islam dan Desa Allang 100% masyarakatnya menganut Agama Kristen Protestan.

3) *Sejarah hubungan Pela Gandong diantara kedua desa.*
Hubungan antara desa Negeri Lima dengan Desa Allang diceritakan oleh kepala desa Negeri Lima Bapak M. Guazali Soulissa pada (Juli April 2017) adalah sebagai berikut:

Pada zaman dahulu kala tinggal tiga orang adik kakak bersaudara di Negeri gunung Wai sandale, Negeri tersebut terletak di antara desa/negeri Rumatiga dan desa/negeri Lima Pulau Ambon Kecamatan Leihitu wilayah Kabupaten Maluku Tengah, keluarga tersebut terdiri dari Tau ka, Tauki dan Siti Ehuputi. Mereka pada waktu itu sama sekali belum mengenal agama, dalam kehidupan sehari-harinya keluarga tersebut mempertaruhkan kehidupannya pada bercocok tanam dan berburu di hutan. Setelah mereka hidup bertahun-tahun lamanya di dalam hutan, ketiga bersaudara ini bertengkar yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan, hingga suatu saat Adik Perempuan mereka Siti Ehuputih memilih untuk berpisah dari kedua kakak nya dan turun ke pantai bagian barat yaitu ke Negeri Allang, Dalam perjalanan Siti Ehuputi setelah melewati bebatuan dipantai, menghadapi suatu kejadian luar biasa akhirnya meninggal. Kedua saudaranya yang masih tinggal di Waisandale Tauka dan Tauki pun memilih berpisah dan mereka mengambil keputusan untuk menjalani kehidupannya

sendiri-sendiri. Dalam perjalanan Tauki mereka merasa kehausan, tetapi tidak ada air untuk mereka minum, karena dalam perjalanan mereka hanya berbekal hasil kebun, Tauki memutuskan untuk turun ke pantai timur untuk menjalani kehidupannya dan membangun sebuah negeri yang namanya Negeri Lima, sedangkan dalam perjalanan Tauki ke Pantai Timur dia bertemu dengan Seorang Pendeta yang sedang membaptis orang lain disebuah kali kecil sebelah barat Negeri Rumatiga lalu diapun meminta untuk dibaptis oleh pendeta tersebut dan menjadi seorang Nasarani (Kristen) Setelah dibaptis Tauki terus berjalan menuju ke timur dan menyatuh dengan masyarakat setempat untuk membangun sebuah negeri yang diberi nama Negeri Rumatiga hingga sekarang ini. Tauka dalam menjalani hidupnya dia menganut salah satu kepercayaan dan menjadi seorang Muslim (Islam) Jadi dalam kehidupan ketiga saudara ini pada akhirnya Tauka dan Tauki mengakhiri perkelahian mereka dengan kata “selesai sudah permusuhan kita” atau “Pela”, Tauka dan Tauki berhasil dalam membangun kehidupan keluarga mereka masing-masing, Itulah kisah kehidupan tiga orang bersaudara yang hidup di gunung yang sampai sekarang menjadi cerita kehidupan keluarga, antara Negeri Rumatiga dan Negeri Lima. Hingga sekarang Negeri Rumatiga dan Negeri Lima adalah dua negeri bersaudara, kemudian memiliki hubungan yang disebut dengan “Pela Gandong”.

- 4) Kerja sama dalam konteks peristiwa konflik sosial di maluku (diantara ke 2 desa)

Desa Negeri Lima adalah merupakan desa dengan penduduknya memeluk agama Islam sedangkan penduduk/masyarakat desa Alang menganut agama Kristen. Masyarakat di kedua desa ini memiliki hubungan Pela Gandong yang terbentuk pada jaman para leluhur mereka. Pada saat konflik Maluku masyarakat Negeri Lima (Islam) berupaya membantu dengan cara mendatangkan masyarakat untuk ikut menjaga dan mengamankan desa Alang dari kemungkinan penyerang oleh desa-desa Islam yang ada disekitarnya.

Desa Hitumeseng, Desa Rumatiga dan Desa Wakal

- 1) *Letak geografis dan administrasi* (Agustinus Kastanya bahan presentase semnas apiki 2016 menara peninsula)
 - a) Desa Negeri Hitumeseng
 - Sebelah Timur dengan desa Mamala
 - Sebelah Selatan dengan desa Poka
 - Sebelah Barat dengan Desa Wakal .
 - Sebelah Utar dengan Teluk Piru
 - b) Desa Wakal
 - Sebelah Timur dengan desa Hitumeseng .
 - Sebelah Selatan dengan desa Wayheru
 - Sebelah Barat dengan desa Hila .
 - Sebelah Utar dengan Teluk Piru
 - c) Desa Rumatiga
 - Sebelah Timur dengan Teluk Dalam .
 - Sebelah Selatan dengan Teluk Ambon
 - Sebelah Barat dengan Desa Waiyame .

- Sebelah Utar dengan Desa Hitumeseng
Ditinjau secara administrasi luas ketiga desa yang ber Pela Gandong tersebut adalah; Desa Hitumeseng memiliki luas 13,780 km², desa Rumatiga memiliki luas 6,700 km² dan desa Wakal 5,875 km².

2) *Gambaran masyarakat desa Hitumeseng dan desa Rumatiga Berdasarkan agama*

Jika ditinjau dari sisi agama maka; Desa Hitumeseng Islam 100% masyarakatnya menganut agama Islam dan Desa Rumatiga 100% masyarakatnya menganut Agama Kristen Protestan dan desa Wakal 100% masyarakatnya menga nut agama Islam.

3) *Sejarah hubungan Pela Gandong di antara ketiga desa.*
Sebagaimana disampaikan oleh tokoh adat desa Wakal Bapak Ali Suneth saat diwawancarai pada (Februa ri 2017) menyampaikan bahwa;

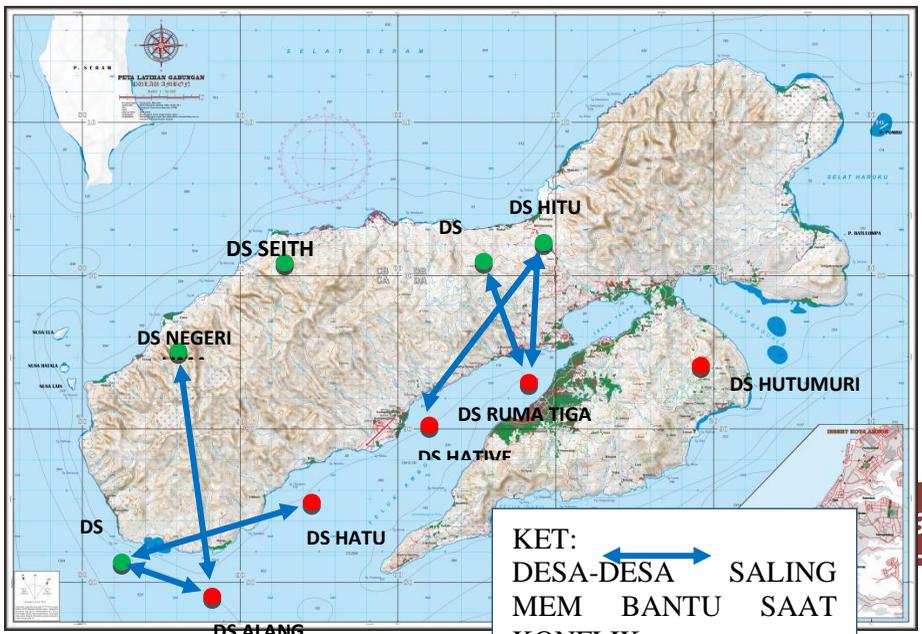
Asal mula Negeri Rumahtiga berawal dari perpisahan 3 orang bersaudara di Negeri Tua yang bernama Pari, sekarang lebih dikenal dengan Hatu Parinusa (Hatu). Tiga orang bersaudara tersebut adalah Tomu sebagai kakak tertua, Semang sebagai kakak kedua dan Hunihua sebagai bungsu. Pada akhirnya Tomu akan pergi ke Hitu Mesing tepatnya ke daerah Amarata (desa bertanah datar) semang pergi ke Wakal tepatnya ke daerah Kramat, sedangkan Hunihua pergi ke Karang Pari (tidak jauh dari tempat berpisah/Hatu Parinusa). Terbentuknya Negeri Rumahtiga ini sekitar tahun 1663 – 1664. Pemerintahan negeri pada zaman sebelum masuknya penjajahan adalah seorang Latu yang bernama Latu Sahu dan setelah

penguasaan penjajahan, maka pemerintahan diserahkan kepada Orang Kaya yang diangkat oleh penjajah zaman itu sehingga pemerintahan Latu diabaikan. Hatulesila mengambil seorang isteri bernama Anggolalain (penduduk Rumahtiga menyebutnya Anggola) adalah saudara kandung dari leluhur bernama Angkottameten dan Semang yaitu leluhur dari negeri Wakal dan Hitumeseng. Mereka menempati perbukitan Hatu Parinusa (batu lingkaran pulau/pagar keliling) yang adalah daerah pusat pulau Ambon, ikatan perkawinan ini bagaikan benang merah di mana Angkottameten (Tomu Toto Hatu) dan Semang (Uweng) sampai saat ini memiliki hubungan keluarga sekandung yang erat sebagai hubungan adat Pela Gandong dengan Keluarga Hatulesila. Leluhur Hatulesila dikenal sebagai seorang yang gagah berani perkasa dan selalu mengawasi serta mengamankan seluruh wilayah kekuasaannya disebut maha titah (perintah besar) karena kedudukan wilayah pemerintahannya terbesar dan tidak terbatas hanya di pulau Ambon dan disebut Raja Merah (Latu Kau), yaitu raja adat, yaitu "raja awal", Pemerintahannya secara turun temurun selama berabad-abad sampai pada pemerintahan Latu Sahu (raja Sahu)

- 4) *Kerja sama dalam konteks peristiwa konflik sosial di Maluku (diantara ke 2 desa)*

Masyarakat desa Hitumeseng (Islam) dengan masyarakat negeri Alang (Kristen) dan desa Rumatiga (Kristen) memiliki hubungan Pela Gandong dan cerita terbentuk hubungan tersebut tidak jauh berbeda dengan pembentukan Pela Gandong dari negeri-negeri lain di

kabupaten Maluku Tengah. Pada konflik Maluku yang lalu masyarakat negeri Hitumeseng dan Wakal meyakini bahwa saudara kandung (Pela Gandong) mereka yang berada di sekitar teluk Ambon yang pada umumnya berpenduduk Islam tidak akan aman dari kemungkinan serangan dari negeri lain, sehingga para tokoh masyarakat kedua negeri Islam tersebut atas hasil komunikasi mereka telah mengungsikan masyarakat yang sudah tua, perempuan dan anak-anak ke negeri Hitumeseng dengan jasa transportasi darat, kemudian sampai di sana mereka betul-betul diterima dengan baik oleh masyarakat negeri Hitu Meseng selama konflik sedang berlangsung sedangkan para kaum laki-laki tetap berada di negeri mereka untuk menjaga negerinya, para kaum laki-laki dari kedua desa Islam juga merasa bahwa desa mereka tidak akan terganggu dari penyerangan orang-orang Kristen maka mereka bersepakat untuk pergi membantu masyarakat desa Rumatiga dari kemungkinan penyerangan dari orang-orang Islam.



Gambar.6.2.4. Peta Saling Membantu Antara Desa Seith Desa Hitu, Desa Rumatiga, Desa Wakal, Desa Hative, Desa Negerilima, Desa Wakasihu, Desa Hatu, Dan Desa Allang

Hal-Hal Pokok Yang Terdapat Dalam Hubungan Pela Gandong

Menyimak uraian tentang sistem nilai yang terbaca pada 6 pasangan desa (15 Desa) yang memiliki hubungan kekerabatan sosial Pela Gandong di kabupaten Maluku Tengah di atas maka ada beberapa hal pokok yang dapat diambil sebagai Pelajaran guna mewujudkan suatu tatanan kehidupan masyarakat provinsi Maluku khususnya di kabupaten Maluku Tengah yaitu:

1) Masyarakat kabupten Maluku Tengah adalah suatu kumpulan masyarakat yang sangat menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang didasarkan atas kekeluargaan yang berkaitan dengan keturunan (genologi), oleh karena mereka sangat tidak suka/atau tidak berkenan jika keturunannya disakiti oleh orang lain, hal ini terlihat dari beberapa slogan yang dipegang teguh sampai sekarang ini seperti *ale rasa beta rasa* artinya apa yang engkau rasakan saya juga ikut merasa kan, *potong dikuku rasa didaging* artinya kamu

disakiti maka saya juga merasa tersakiti, *sagu salempeng dibagi dua* artinya walaupun sedikit-sedikit mari sama-sama kita rasakan, dll.

2) Masyarakat kabupaten Maluku Tengah sebenarnya adalah masyarakat yang sangat menghormati kehidupan bermasyarakat dengan mematuhi aturan-aturan adat, agama, hukum-hukum adat dan hukum-hukum positifisme. Hal ini terbaca dari slogan-slogan yang didapati pada upacara-upacara adat seperti *Sei ileli hatulo hatu eleli esepei, Sei ileli sow sowlo elesini* artinya siapa yang membalikkan masalah maka masalah itu akan menjepitnya, siapa yang memulai masalah maka masalah itu akan menghukumnya dll.

3) Gandong adalah merupakan hubungan saudara kandung yang diperoleh dari satu keturunan yang terjadi sebelum masuknya pengaruh-pengaruh agama atau terbentuk pada masa-masa animisme, hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata desa-desa yang bersaudara kandung (Gandong) berbeda-beda agama baik di dalam satu daratan pulau maupun pada pulau-pulau yang berbeda.

4) Para leluhur masyarakat kabupaten Maluku Tengah dahulu adalah merupakan sosok manusia-manusia pemberani baik di daratan maupun saat menyeberangi lautan walaupun hanya mengandalkan *gosepa* (rakit), hal ini dibuktikan dengan cara mereka pergi sendiri-sendiri melepaskan diri dari saudara-saudara kandungnya dan berani menyatukan diri dengan masyarakat lain yang mereka temui di perjalanan.

5) Para leluhur masyarakat kabupaten Maluku Tengah dahulu sudah memikirkan untuk mencari kawasan-kawasan, petuanan-petuanan daratan yang cocok untuk kehidupan para turunannya di masa yang akan datang.

6) Suatu kehebatan dari para leluhur masyarakat kabupaten Maluku Tengah dahulu adalah mereka berani membuat janji/sumpah setia antar saudara kandungnya sebelum mereka berpisah karena mereka yakin bahwa suatu saat mereka akan berjumpa kembali.

Pokok-Pokok Gagasan.

1) Jika menyimak uraian tentang kronologis terbentuknya hubungan sosial kekeluargaan Pela Gandong yang diawali dengan perjumpaan kembali keluarga-keluarga kandung (Gandong) yang telah berpisah sekian lama di dalam satu konflik kemudian bersama-sama menyelesaikannya dengan kata "Pela" yang artinya "Selesai" sehingga terbentuknya "Pela Gandong" maka para kepala desa/raja, para tokoh adat, para tokoh agama dan pemerintah daerah kabupaten Maluku Tengah bahkan Pemerintah provinsi Maluku dapat mengambilnya sebagai salah satu di antara cara-cara untuk merevitalisasi hubungan kekeluargaan masyarakat pasca konflik Maluku ini.

2) Telah banyak bukti empiris yang terdapat ditengah-tengah kehidupan masyarakat Maluku khususnya kabupaten Maluku Tengah yaitu kesamaan fam/marga dari beberapa desa yang berbeda agama dapat memberi sinyalemen yang sangat memungkinkan bahwa keluarga-keluarga besar yang berada didesa-desa

di kabupaten Maluku Tengah bahkan di provinsi Maluku adalah merupakan satu hubungan genologis (Gandong/kandung), kemudian salah satu ciri khas masyarakat Maluku adalah sangat tidak lupa kepada keluarga besarnya maka para kepala desa/raja, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama di bawah koordinasi Pemerintah daerah kabupaten dan kota serta provinsi Maluku untuk berupaya menata keberadaan keturunan berdasarkan fam/nama keluarga dalam rangka kegiatan revitalisasi pada konteks yang lebih tinggi dan bersifat umum.

3) Para cendekiawan Maluku sebaiknya berupaya untuk melakukan penelitian terhadap keberadaan hubungan sosial kekeluargaan masyarakat Maluku sehingga dapat disepakati secara bersama-sama guna perevitalisasian hubungan tersebut untuk kepentingan jangka panjang bagi anak cucu.

4) Para cendekiawan Maluku sebaiknya berupaya untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang hubungan sosial "Pela Gandong" tersebut untuk menentukkan nomenklatur yang tepat sehingga secara maksimal menghindari salah penaf siran dikalangan generasi penerus.

5) Pemerintah daerah kabupaten kota dan provinsi Maluku, para kepala desa/raja, para tokoh masyarakat, para tokoh adat, para tokoh agama, para tokoh pemuda, para cendekiawan/akademisi dan seluruh masyarakat Maluku berupaya untuk menjadikan "Pela Gandong" tersebut sebagai "Katup Penyelamat" bagi masyarakat

Maluku sehingga tidak terjadi lagi konflik seperti yang lalu.

Pela Gandong merupakan kebudayaan khas provinsi Maluku, khususnya Maluku Tengah. Pela diartikan sebagai “suatu relasi perjanjian persaudaraan antara satu desa dengan desa lain yang berada di satu daratan pulau atau dengan daratan pulau lain dan kadang menganut agama yang berbeda”. Sedangkan Gandong bermakna “adik kakak kandung”. Konsep; *hidup orang Basudara, Potong di kuku rasa di daging, Ale Rasa Beta Rasa, Sagu Salempeng di pata dua* dan lain sebagainya adalah konten lokal yang dikemas dalam tradisi harmonisasi orang basudara di Maluku. Perjalanan sejarah anak-anak negeri kabupaten Maluku Tengah, pluralitas telah melahirkan kolaborasi yang indah dalam berbagai bentuk mozaik budaya yang kental dengan kemajemukan tersebut. Berbagai suku, agama, ras adat istiadat, budaya dan golongan dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari dengan kearifan lokal Pela Gandong nya yang merupakan karya maksimal para leluhur masyarakat kabupaten Maluku Tengah.

Pela Gandong pernah menghiasi sidang-sidang kongres pemuka-pemuka ahli ilmu perbandingan agama dunia, di mana ia dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pembahasan tentang toleransi kehidupan antar umat beragama di dunia (Tualeka, 2004: 65). Dengan melaksanakan adat Pela Gandong, maka selama kurang lebih lima abad kabupaten Maluku Tengah terhindar

kegoncangan akibat konflik, sekalipun memiliki potensi konflik yang tinggi. Ketika cara-cara damai menurut berbagai versi tidak mampu mendamaikan, maka yang dinanti adalah kehadiran dan ke mujaraban dari Pela Gandong. Anak-anak negeri kabupaten Maluku Tengah terkenal temperamental, apalagi jika ada panggilan untuk “perang salib” atau perang “sabil”, jika sudah dibunyikannya genderang perang, maka darah pun tumpah. Fakta empiris telah membuktikan bahwa tidak ada konflik antara dua atau lebih desa/negeri yang memiliki hubungan “Pela Gandong” di saat konflik Maluku yang terjadi pada tahun 1999-2002.

BAB 8

HUBUNGAN PELA GANDONG: KATUP PENYELAMAT

Ketidak Berfungsian Pranata Sosial Pela Atau Gandong.

Ketidak berfungsi pranata sosial Pela.

Sebagaimana diketahui bahwa “Pela” adalah merupakan suatu pranata sosial yang sangat dikenal di provinsi Maluku khususnya kabupaten Maluku Tengah, yang dibentuk dan dibangun oleh para leluhur masyarakat sejak dahulu kala dan dapat di katakan sebagai simbol dari suatu penyelesaian/pengakhiran konflik yang terjadi antara dua desa. Hasil wawancara dengan tokoh sejarahwan/akademisi Maluku tanggal 27 Mei 2016 menyampaikan bahwa Pela sebagai salah satu pranata sosial masyarakat Maluku secara umum dan khususnya kabupaten Maluku Tengah tersebut telah dibentuk dan dibangun serta dipertahankan oleh para leluhur, selama penjajahan oleh kolonial belanda yang

mengusai provinsi Maluku. Mengapa pembentukan pela lebih banyak pada masa penjajahan?, karena pada waktu itu banyak sekali masyarakat desa di Maluku khususnya yang beragama Islam selalu hidup dalam kondisi susah (susah sandang, susah pangan, dll) juga sering terintimidasi bahkan sampai dengan terbunuh, sehingga para kepala desa dan para tokoh adat bersepakat untuk saling membantu agar keluar dari suasana kesulitan tersebut, desa-desa yang saling membantu itu menyepakati pengangkatan Pela di antara mereka, hasil wawancara lain dengan tokoh sejarah/adat desa Siri Sori Islam tanggal 29 mei 2016 bahwa “berdasarkan sejarah dan cerita-cerita orang-orang tua, saat penjajahan belanda di tanah Maluku ini, semua desa Islam hidup dalam kondisi susah dan oleh karena itu masyarakat desa-desa Kristen dipimpin oleh para tokoh adat bersepakat untuk berupaya membantu desa-desa Islam agar keluar dari kesusahan yang timbul sebagai dampak dari kebijakan pemerintahan kolonial belanda, sehingga terbentuk pranata sosial yang disebut dengan Pela, sekaligus mencontohkan hubungan Pela antara desa Haria dengan desa Siri Sori Islam yang pernah terganggu akibat suatu kejadian penyelewengan kesepakatan Pela di antara kedua desa tersebut. Terbentuknya Pela antara desa Haria, desa Siri Sori Islam di pulau Saparua dan desa Hutumuri di pulau Ambon adalah sebagai tindak lanjut dari penyelesaian konflik antara masyarakat desa Haria dan desa Siri Sori Islam karena penyelewengan/ pelanggaran terhadap sumpah “gandong” oleh seorang pemuda dari desa Siri

Sori Islam yang melakukan pelanggaran terhadap perjanjian dan sumpahan yang telah disepakati bersama yaitu berusaha menikahi seorang perempuan dari desa Haria²⁶. Atas kesepakatan para Kepala desa/Raja, Tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat maka mereka menyatakan permasalahan tersebut selesai “Pela” dengan acara keagamaan berupa Sumpah menurut agamanya masing-masing kemudian acara adatnya adalah meminum darah yang diambil dari masing-masing kepala desa dan tokoh adat sehingga sumpah yang dimiliki oleh ketiga desa tersebut adalah “Pela angkat sumpah/Pela darah”, kemudian suatu ketika pula terjadi juga pelanggaran sumpah Pela tersebut oleh para nelayan desa Haria di laut berupa penyerobotan kawanan ikan yang telah terjaring oleh masyarakat nelayan desa Siri Sori Islam dan hal tersebut menimbulkan konflik, atas kejadian tersebut para kepala desa/ Raja, tokoh adat dan tokoh agama serta masyarakat melakukan kegiatan “Panas Pela dan gandong” sekaligus menyepakati hubungan ketiga desa tersebut dengan penyebutan “Pela gandong”.

Pada konflik yang terjadi pada tahun 1999-2002 menurut data empiris di lapangan dan data Korem

26 Penjelasan tokoh Sejarahwan desa Siri Sori Islam tentang Sumpah Gandong bahwa diantara ketiga desa (Haria (Kristen), Siri Sori Islam dan Hutumuri (Kristen) tidak boleh ada masyarakatnya yang saling menikah karena ketiga desa tersebut terikat oleh hubungan saudara Gandong (kandung), sumpah adatnya adalah “*Sei Ilesi Hatulo, Hatulo eleli Esepei, Sei Ilesi Sow Sowlo Elesini*” bermakna bahwa barang siapa yang melanggar aturan maka aturan tersebut akan menghukumnya

151/Binaya Kodam XVI/Pattimura (Peta Konflik terlampir) bahwa banyak desa-desa yang memiliki hubungan sosial "Pela" tapi terlibat secara langsung dalam konflik tersebut (saling menyerang) seperti antara desa Passo (Kristen) dengan desa Batumerah, desa Tial (Kristen) dengan desa Tulehu (Islam), desa Liang (Islam) dengan desa Waai (Kristen), desa Tuhaha (Kristen) dengan desa Iha (Islam) dan lain-lain²⁷

Berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian, baik berupa data sekunder dan data primer berupa wawancara dengan para responden maka terlihat secara nyata bahwa pranata sosial "Pela" dapat dikatakan tidak berfungsi untuk mencegah konflik antar warga masyarakat desa/negeri di kabupaten Maluku Tengah umumnya provinsi Maluku karena dipicu oleh isu konflik yang pada awalnya sebagai isu SARA. Jika membaca sedikit petikan literatur yang disampaikan oleh La Ode Abdul Munafi 2007 dalam Fachrudin Mangunjaya dkk menyampaikan bahwa "Sistem nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai berbagai hal yang dianggap amat bernilai dalam hidup, karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, maka kebudayaan dapat dikatakan sebagai sistem atau serangkaian nilai yang mendasari pola orientasi, sikap dan tingkah laku anggota masyarakat dalam hidup bermasyarakat". Mengacuh

27 Seksi Intel dan Ops Korem 151/Binaya Kodam XVI/Pattimura.

kepada uraian tersebut maka pada konflik Maluku yang terjadi pada tahun 1999-2002 yang telah memporak porandakan semua lini kehidupan masyarakat Maluku pada waktu itu mengangkat suatu sinyalemen bahwa aturan-aturan yang terkandung dalam “Pela” yang disepakati sebagai “pedoman” tertinggi terlihat tidak diindahkan.

Ketidak Berfungsian Pranata Sosial Gandong.

Lain keterangan tentang ketidak berfungsinya pranata sosial “Pela” maka lain pula ketidak berfungsinya pranata sosial “gandong”. Seperti diketahui bahwa istilah gandong sebagai pranata sosial yang dikenal di provinsi Maluku khususnya kabupaten Maluku Tengah dimana gandong atau saudara kandung adalah saudara seke turunan (seayah), baik dia seorang laki-laki maupun perempuan, kemudian dari keturunan awal seayah tersebut berkembang secara turun menurun sampai sekarang ini. Wilcox, (1997) menyatakan bahwa Istilah saudara kandung didefinisikan sebagai individu yang memiliki hubungan saudara dari orang tua biologis yang sama.

Dalam penelitian ini penggunaan istilah saudara kandung diartikan sebagai individu yang memiliki pengalaman dan tumbuh dalam keluarga yang sama, kemudian (Corsini dalam Permatasari 1994) mendefinisikan saudara kandung sebagai suatu

hubungan antara saudara laki-laki atau saudara perempuan yang terdapat di dalam keluarga inti dan merupakan hubungan yang terjadi begitu adanya. Berdasarkan ensiklopedi psikologi, definisi hubungan saudara sekandung adalah hubungan yang non-volunter dan terdiri dari saudara laki-laki atau saudara perempuan (T.I. Moon dalam Ambarini, 2006). Hubungan saudara sekandung merupakan hubungan yang bertahan paling lama dan paling berpengaruh dalam kehidupan seseorang (Hurlock, 1980)

Hubungan saudara sekandung memberikan kesempatan bagi dua orang manusia untuk melakukan sebuah kontak fisik dan emosional yang terus menerus pada tahap-tahap kritis sepanjang kehidupan mereka. Hubungan yang permanen ini memberi kesempatan bagi saudara sekandung untuk memiliki pengaruh yang amat besarsatu sama lain melalui adanya interaksi longitudinal (Hapsari dalam Ambarini, 2006). Gandong dikenal secara kental di kabupaten Maluku Tengah dan provinsi Maluku secara umum berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat digambarkan sebagai suatu hubungan yang tercipta secara genologis sejak era sebelum masuknya penyebaran agama maupun datangnya bangsa-bangsa penjajah dari eropa, gandong juga tercipta semasa masyarakat kabupaten Maluku Tengah hidup dalam suasana animisme (belum mengenal agama).

Penyebaran penduduk yang dilakukan oleh masyarakat kabupaten Maluku Tengah di era animisme tersebut dilakukan dalam hubungan keluarga

sekandung (segandong), mereka datang dari tempat-tempat tertentu, terutama dari pulau Seram dan pulau Buru menuju ke hampir seluruh wilayah provinsi Maluku guna mencari tempat pemukiman baru yang ditempati sampai sekarang ini. Dalam kaitan dengan gandong tersebut, tokoh sejarawan Maluku dalam wawancara pada tanggal 15 Juni 2016 menyampaikan bahwa "para leluhur masyarakat kabupaten Maluku Tengah sangat berani dalam mencari tempat baru di luar tempat yang didiaminya pada saat itu dalam hubungan keluarga (satu gandong). Kemudian berani menyebar dan berpisah dipertengahan jalan agar tempat atau wilayah yang dimilikinya akan lebih luas untuk kepentingan anak cucunya dikemudian hari, kemudian merekapun mampu beradaptasi dengan orang-orang awal di tempat yang baru tersebut kemudian menikah dan memiliki turunan seperti yang ada sekarang ini.

Berkaitan dengan hal itu rupanya tidak mengherankan jika saudara gandong di kabupaten Maluku Tengah itu terjadi pada dua atau tiga bahkan lebih desa, baik didalam satu daratan pulau maupun diratan pulau yang lain, perkembangan selanjutnya adalah ketika datangnya penyebaran agama maka masyarakat yang betul-betul memilih agama Islam maka masyarakat ditempat tersebut memeluk agama Islam, begitu juga halnya dengan agama Kristen.

Masyarakat Maluku pada umumnya sangat menghormati dan menjunjung tinggi agama yang dianutnya atau juga dapat disebut dengan panatis agama, sehingga tidak mengherankan jika hari-hari

tertentu misalnya pada hari Jumat maka tidak ada aktivitas lain kecuali hari ibadah bagi masyarakat Islam di desa/negeri Islam, begitu juga berlaku pada masyarakat Kristen di hari minggu (ahad), agama bagi mereka (masyarakat) kabupaten Maaluku Tengah adalah sangat sakral.

Pada awal konflik Maluku tahun 1999-2002, isu yang menyebar kepada seluruh masyarakat kabupaten Maluku Tengah adalah sebagai isu yang bernuansa SARA, sehingga yang ada pada benak mereka adalah “Perang Salib” bagi penduduk Kristen dan “Perang Sabil” bagi penduduk Islam, dengan demikian yang berhadap-hadapan (saling menyerang) adalah orang-orang *Salam* (Islam) melawan orang-orang *Sarani* (Kristen), dari hasil penelitian ini dapat kita lihat bahwa saudara “Gandong” sudah tidak diperdulikan oleh mereka karena mereka berkonflik/berperang adalah untuk kepentingan mempertahankan agama yang dianutnya. Bukti empiris di lapangan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1) Di pulau Saparua. Desa-desa yang memiliki hubungan gandong adalah; desa Siri Sori Islam dengan desa Siri Sori Kristen, desa Ulath (Kristen), desa Ouw (kristen), kemudian desa Iha (Islam) dengan desa Iha mahu (Kristen), desa Noloth (Kristen), desa Tuhaha (Kristen). Pada saat konflik desa-desa tersebut terlibat langsung (saling menyerang).

2) Di pulau Ambon. Desa-desa yang memiliki hubungan gandong adalah; desa Waai (Kristen) dengan desa Tulehu (Islam), desa Liang (Islam), kemudian desa

Tial (Kristen) dengan desa Tial (Islam), desa Tenga tenga (Islam), pada saat konflik, desa-desa tersebut terlibat langsung (saling menyerang)

Dua bukti empiris tersebut termasuk di pulau-pulau yang lain berlaku sama, hal ini menunjukkan bahwa pranata sosial "Gandong" sama sekali tidak berfungsi.

Keberfungsian Sistem Pela Gandong.

Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan penyesuaian sana-sini. Setiap individu saat ia dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau arahan untuk bertindak guna menumbuhkan kembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat²⁸. Sistem nilai Pela gandong termasuk ke dalam nilai-nilai sosial tersebut sebab nilai sosial pela gandong tidak dengan serta merta diperoleh dengan sendirinya, tetapi melalui proses panjang sejak kehadiran para leluhur dalam membentuk hubungan sosial "gandong" kemudian diikuti dengan pembentukan "Pela" oleh masyarakat melalui kesepatan Raja/Kepala desa, para tokoh adat,

28 Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994)

para tokoh agama dan seluruh masyarakat pada desa-desa yang memiliki hubungan “Pela Gandong”.

Sedikitnya ada 15 desa atau 6 pasang desa di antara sekian banyak desa yang memiliki hubungan sosial Pela Gandong yang terdapat di lokus penelitian, masing-masing adalah; desa Tihulale (Kristen), desa Kailolo (Islam), desa Hari (Kristen), desa Siri Sori Islam, desa Hutumuri (Kristen), desa Ouw (Kristen), desa Seith (Islam), desa Hitumeseng (Islam), desa Hative (Kristen), desa Negerilima (Islam), desa Allang (Kristen), desa Wakal (Islam), Rumatiga (Kristen), desa Wakasihi (Islam) dan desa Hatu (Kristen). Ke-15 desa tersebut dikatakan berdasarkan sejarah yang disampaikan oleh para tokoh (responden) bahwa disamping mereka memiliki hubungan gandong secara genologi, juga memiliki hubungan pela. Pada saat konflik yang terjadi tahun 1999-2002 ternyata mereka tidak terlibat secara langsung (saling menyerang) walaupun mereka sendiri terlibat saling menyerang dengan desa-desa yang lain di luar komunitasnya (pela gandongnya), hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data intelijen dari Korem 151/Binaya Kodam XVI Pattimura (lihat peta konflik pada lampiran). Temuan penelitian yang disampaikan oleh beberapa responden (dari kalangan sipil, militer, dan polisi) yakni terdapat beberapa masyarakat yang berasal dari desa-desa tersebut selalu berteriak dengan suara yang keras baik didesa-desa mereka sendiri bahkan di kota Ambon sendiri bahwa *“Basudara samua, katorang ini sudah tatipu orang laeng, ini bukan perang agama Salam lawang Sarane, katorang jangan baku*

hantam, jangan asal baku potong, jangan asal main bakar, kasian anak cucu katorang akan sangsara dihari esok, ayo barenti jua basudara ” artinya “saudar-saudara semua, kita ini sudah termakan oleh tipuan orang lain, tidak ada perang agama, jangan kita saling hantam menghantam, jangan saling membunuh, jangan bakar-bakar, kasihan anak cucu kita nanti di hari besok, ayo berhenti saudara-saudara”.

Kenyataan yang terlihat berdasarkan data intelejen Korem 151/Binaya dan hasil penelitian lapangan telah melahirkan satu keterangan fakta bahwa pranata “Pela Gandong” sangat berfungsi pada saat konflik tahun 1999-2002.

Banyak sekali anggapan yang disampaikan oleh banyak kalangan (Akademisi, peneliti, wartawan, politikus, para tokoh lokal, nasional bahkan internasional dll) bahwa provinsi Maluku sejak dahulu kala sangat dikenal sehingga melahirkan sebuah cerita hebat bahwa masyarakat Maluku adalah masyarakat yang selalu hidup dalam suasana harmonis, saling kasih mengasihi, sayang menyayangi, selalu hidup bertoleran dll, karena berada di bawah pranata Pela Gandong, tetapi nampaknya di atas dunia nyata bahwa pranata tersebut tidak berfungsi pada saat konflik.

Anggapan ini sangat perlu diluruskan karena melahirkan persepsi yang salah, sebab jika istilah Pela Gandong dimaksud itu adalah seperti yang dimiliki oleh contoh-contoh desa yang memiliki hubungan pela gandong di atas maka sesungguhnya anggapan tersebut menjadi bias, tetapi jika yang dimaksud adalah pranata

“Pela” atau “Gandong” tidak berfungsi maka anggapan tersebut dikatakan benar, hal ini juga sesuai dengan fakta empiris dilapangan, artinya saat konflik tahun 1999-2002 pranata “Pela” atau “gandong” dikatakan tidak berfungsi sedangkan yang berfungsi adalah pranata “Pela Gandong’.

Pemaknaan Fungsi Sistem Pranata Sosial Gandong, Pela dan Pela Gandong Dihadapkan Pada Akar Permasalahan Konflik Maluku.

Setelah melihat ketiga pranata sosial (Gandong, Pela, dan Pela Gandong) di atas kemudian menyimak sejarah pembentukan dan kegunaannya oleh para leluhur masyarakat kabupaten Maluku Tengah adalah untuk kepentingan menciptakan kerukunan hidup masyarakat kabupaten Maluku agar selalu hidup dalam suasana damai, selanjutnya menilai keberfungsian dan ketidak berfungsiya maka terlihat adanya suatu pergeseran sasaran dari pendampingan isu SARA yang terfokuskan pada persoalan “Suku” di mana isu yang sangat menonjol pada awalnya adalah berkaitan dengan rencana pengusiran masyarakat suku Bugis, Buton dan Makassar beragama Islam dari tanah Maluku yang dianggap oleh komunitas Kristen merupakan suku penghambat kemajuan mereka dalam upaya peningkatan kesejahteraan yang hanya dipicu oleh permasalahan sepele yaitu perkelahian antara seorang

pemuda preman dengan sopir angkot sehingga prediksi anatomi konflik adalah “Kesenjangan Ekonomi” sedangkan keberlanjutan konflik Maluku itu sendiri terlihat menghadapkan dua komunitas agama (Islam dan Kristen) yang melibatkan hampir seluruh desa di kabupaten Maluku Tengah dan provinsi Maluku serta Maluku Utara yang sejak turun temurun diikat oleh hubungan “Gandong, Pela, dan Pela Gandong” sehingga isu pengusiran ketiga suku dari Sulawesi selatan itu terlupakan dan anatomi konflik terlihat menggeser kepada konflik agama, walaupun masyarakat desa yang memiliki hubungan “Pela Gandong” menolak penyebutan konflik itu sebagai konflik agama.

Apabila sasaran awal konflik Maluku ini tidak bergeser dari isu awal tersebut maka tidak begitu berbeda dengan konflik yang terjadi di Sanbas Kalimantan pada tahun 1999 antara suku Madura dan Suku Melayu yang dipicu oleh hanya persoalan yang sangat sepele yakni pencurian ayam oleh seorang warga suku Madura yang di tangkap dan dianiaya oleh warga masyarakat suku Melayu walaupun kejadian tersebut merupakan klimaks dari perseteruan antara dua suku bangsa yang selama ini mendiami Kabupaten Sambas. atau di provinsi Lampung pada 27 Oktober 2012 sampai dengan 29 Oktober 2012 yang melibatkan Etnik Lampung (etnik pribumi/mayoritas beragama Islam) dan Etnik Bali (pendatang/mayoritas beragama Hindu) yang dipicu oleh persoalan sepele yaitu konflik bermula dari peristiwa kecelakaan sepeda motor yang melibatkan pemuda dari Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji

(mayoritas Etnik Bali) dan pemuda dari Desa Agom Kecamatan Kalianda (mayoritas Etnik Lampung) yang tidak terselesaikan secara hukum adat istiadat yang berlaku sehingga ikut melibatkan banyak desa sekitarnya.

Menurut Prof. Mohtar Mas'ood, pakar resolusi konflik dari pusat studi keamanan dan perdamaian (PSKP) UGM, konflik berupa bentrok antar warga di Lampung Selatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konflik yang terjadi sebelumnya dan kembali terulang. Konflik tersebut tidak hanya melibatkan etnik-etnik yang ada di sana, namun memiliki akar persoalan yang lebih dalam. Konflik ini juga terkait dengan sejarah dan sosiologis yang berhubungan dengan politik etnis di zaman Hindia-Belanda tentang program irigasi, edukasi, dan transmigrasi, sehingga menyebabkan terjadinya proses *state building* dan akumulasi kapital yang pada akhirnya memunculkan perubahan demografi yang menimbulkan gesekan antara warga asli dengan pendatang.

Membaca permasalahan terkenal di Afrika Selatan yang berkaitan dengan penerapan sistem politik *apartheid* yang begitu kontroversial dan bahkan membuat negara ini dikucilkan dalam pergaulan internasional yang secara harfiah berarti "pemisahan" yang dalam konteks politik Afrika Selatan di mana terdapat sebuah sistem politik yang diskriminatif didasarkan atas perbedaan rasial, jika sistem politik *apartheid* tersebut disandingkan dengan kondisi masyarakat Maluku pada

masa penjajahan kolonial Belanda di mana umat Islam diperlakukan sebagai warga masyarakat kelas dua misalnya umat Islam tidak diperbolehkan untuk ikut belajar pada sekolah-sekolah, perguruan tinggi yang dibangun oleh pemerintah kolonial, tidak boleh dirawat pada rumah sakit pemerintah jika sakit, bahkan struktur pemerintahan desa pun berbeda yaitu jika desa yang berpenduduk Islam cukup berstatus *Amapati* sehingga kepemimpinan kepala desanya cukup sebagai seorang pati yang harus tunduk kepada kepala desa yang berpenduduk Kristen karena pemerintahannya berstatus *Amalatu* yang kepemimpinan kepala desanya adalah sebagai Raja, bahkan seorang kepala desa/pati yang dipercayai sebagai Raja yang sangat dihormati di desanya tidak boleh berhubungan langsung dengan pemerintah Belanda (segala sesuatu cukup disalurkan melalui kepala desa/raja desa Kristen) hal ini sangat ditentang oleh desa-desa yang memiliki hubungan “Pela Gandong” contoh konkritnya adalah sebagaimana kutipan wawancara dengan tokoh Sejarahwan desa Siri Sori Islam pada tanggal 5 Juni 2016, dan dibenarkan oleh kepala desa Haria pada wawancara tanggal 6 Juni 2016 di mana peran dua desa yang berpela gandong ini menentang penjajahan kolonial Belanda di Pulau Saparua. Dengan menunjuk dan mengangkat Kapten Thomas Matulesy sebagai pemimpin perlawanan rakyat Lease untuk mengusir kaum penjajah khususnya di Benteng Duurstede, konon yang berani menunjuk dan mengangkat Kapten Thomas Matulesy tersebut adalah Raja Siri Sori Islam yaitu Haji Said Perintah yang pada

akhirnya dihukum gantung oleh pemerintah Belanda di depan benteng Victoria di kota Ambon. Kutipan wawancara ini memberi sinyal bahwa penerapan politik apartheid di Afrika Selatan ini juga pernah diberlakukan di tanah Maluku dan ditentang oleh desa-desa yang ber-Pela Gandong.

Kesimpulan

Provinsi Maluku adalah salah satu provinsi di Indonesia, pemilik sumber daya alam yang cukup menarik perhatian, baik nasional, regional maupun Internasional. Secara Internasional dikenal juga sebagai Moluccas dan Molukken yang apabila dilihat berdasarkan lintasan sejarah pengenalan provinsi Maluku ini telah dimulai sejak zaman kerajaan-kerajaan besar di Timur Tengah yang menyebutkan adanya negeri dari timur yang sangat kaya, dengan hasil alam berupa cengkeh, emas, dan mutiara yang sampai sekarang merupakan sentra penghasil pala, fuli, cengkeh dengan mudah didapat dari kepulauan Banda, pulau Seram, Ambon dan pulau-pulau Lease serta mutiara yang dihasilkan dalam jumlah yang cukup besar di Dobo dan Kepulauan Aru.

Kepulauan Maluku memiliki laut yang luas dan garis pantai yang panjang, selain ikan yang melimpah ditemukan juga di pesisir pantai terumbu karang yang

masih segar, rumput laut dan tentu saja keindahan alam yang dapat berkembang untuk kepentingan pariwisata, potensi biota laut di Maluku sangat melimpah. Laut Maluku memiliki angka lestari yang sangat besar sehingga peluang untuk meningkatkan jumlah tangkapan juga masih sangat besar di Maluku. Tapi semua kekayaan tersebut belum termanfaatkan secara optimal oleh masyarakatnya.

Maluku memiliki komoditi unggulan berupa rumput laut dan kerapu yang di budidayakan. Sementara itu untuk perikanan tangkap, Maluku kaya akan ikan tuna dan lain-lain. Berdasarkan data bahwa Maluku memiliki isu strategis dalam pengembangan potensi unggulan daerah, yaitu:

1. Maluku sebagai lumbung ikan nasional.
2. Maluku sebagai Provinsi rempah-rempah.
3. Pengembangan Pariwisata Bahari.
4. Pengembangan Pertambangan & Energi. Dengan adanya beragam potensi dan komoditi unggulan yang dimiliki Maluku, maka diperlukan sinergi antara Dunia Usaha, Pemerintah, Serikat Pekerja dan para pemangku kepentingan dalam rangka mengembangkan perekonomian Provinsi Maluku. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kondisi yang menjamin berkembangnya arus perdagangan dan iklim investasi di Provinsi Maluku yang dapat memperkuat daya saing daerah.

Suku bangsa Maluku didominasi oleh ras suku bangsa Melanesia Pasifik yang masih berkerabat dengan Fiji, Tonga dan beberapa bangsa kepulauan yang terse-

bar di kepulauan Samudra Pasifik, terbaca pada banyaknya bukti kuat yang merujuk bahwa Maluku memiliki ikatan tradisi dengan bangsa-bangsa kepulauan pasifik, seperti bahasa, lagu-lagu daerah, makanan, serta perangkat-peralatan rumah tangga dan alat musik khas. Masyarakat Maluku umumnya memiliki *kulit gelap, rambut ikal, kerangka tulang besar dan kuat*, serta profil tubuh yang lebih *atletis* dibanding dengan suku-suku lain di Indonesia, dikarenakan mereka adalah suku kepulauan yang mana aktivitas laut seperti berlayar dan berenang merupakan kegiatan utama bagi kaum pria.

Masyarakat kabupaten Maluku Tengah sudah sering mendengar, melihat bahkan terlibat dalam konflik-konflik jauh sebelum dan pasca konflik Maluku yang terjadi antar desa di hampir seluruh kecamatan, baik antar desa seagama maupun bukan seagama, tetapi tidak separah konflik yang terjadi pada tahun 1999-2002. Terkadang konflik tersebut diakibatkan oleh perkelahian-perkelahian biasa, permasalahan *kesu-lungan*, pengakuan hak atas satu areal perbatasan antar desa dan lain-lain tetapi dapat diselesaikan dengan baik oleh pemerintah desa, tokoh adat dan tokoh masyarakat serta melibatkan juga tokoh pemuda, ada juga yang diselesaikan melalui persidangan jika berkaitan dengan hukum, dengan demikian masyarakat kabupaten Maluku Tengah telah biasa terlibat dalam permasalahan konflik.

Konflik Maluku yang terjadi pada tahun 1999-2002 pada awalnya adalah konflik antar suku yang dilatarbelakangi bukan karena perbedaan suku, perbedaan pen

dapat antar suku atau cara hidup antar suku yang berbeda, tetapi disebabkan karena kecemburuan sosial, kecemburuan ekonomi, kesenjangan sosial dan kesalahfahaman yang mengakibatkan terjadinya konflik antar penduduk asli Maluku dengan para pendatang yang terlihat lebih mendominasi penguasaan perekonomian di Maluku namun dalam perjalanannya beralih kepada konflik yang ditafsirkan sebagai konflik Agama dimana komunitas Kristen menyatakan dengan perang *Salib*, kemudian komunitas Islam menyatakan sebagai perang *Sabil*.

Bangunan sosial dan Kultural komunitas di Ambon dan Maluku pada umumnya merupakan contoh empiris yang paling aktual dari aksi kolektif yang berkeanjutan dalam kaitannya dengan membangun basis penghidupan hubungan kekerabatan.

Dalam pelaksanaan secara lokal telah membentuk suatu sistem kekeluargaan untuk mempererat persatuan antar komunitas di Maluku khususnya Kabupaten Maluku Tengah. Pranata-pranata dan organisasi lahir dari sejarah sosial dan budaya serta politik antar-desa atau antar-kekerabatan telah menjadi panduan dan hukum adat yang mampu menjamin ketertiban hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Tatanan dan pranata adat tersebut yang menjadi benteng pertahanan bagi penghidupan hubungan persaudaraan dari masyarakat lokal di kabupaten Maluku Tengah yang dikenal dengan sebutan *Pela Gandong* yang merupakan. Ada konsep kunci utama dari berbagai

macam tatanan adat dan sosial yang mendasari hubungan persaudaraan di kabupaten Maluku Tengah.

Dalam perjalanan konflik yang terjadi di Maluku telah mengungkapkan data yang menggambarkan bahwa sistem “Pela dan Gandong” yang berdiri sendiri-sendiri sama sekali tidak dapat diandalkan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi pada tahun 1999-2002, tetapi ada sistem nilai lain yang memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya konflik tersebut yang dimiliki oleh beberapa desa di wilayah kabupaten Maluku Tengah tersebut yang disebut dengan “Pela Gandong”.

Hubungan Pela Gandong ini, terlihat dan terbaca dalam sistem nilai yang dari 6 pasangan desa (15 Desa) yang memiliki hubungan kekerabatan sosial Pela Gandong di kabupaten Maluku Tengah, sehingga beberapa hal pokok yang dapat diambil sebagai pelajaran guna mewujudkan suatu tatanan kehidupan masyarakat provinsi Maluku khususnya di kabupaten Maluku Tengah yaitu:

- e. Masyarakat kabupten Maluku Tengah adalah suatu kumpulan masyarakat yang sangat menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang didasarkan atas kekeluargaan, mereka sangat tidak suka/ atau tidak berkenan jika keturunannya disakiti oleh orang lain, hal ini terlihat dari beberapa slogan yang dipegang teguh sampai sekarang ini seperti *ale rasa beta rasa* artinya apa yang engkau rasakan saya juga ikut merasakan, *potong di kuku rasa di daging* artinya kamu disakiti maka saya juga merasa

tersakiti, *sagu salempeng dibagi dua* artinya walaupun sedikit-sedikit mari sama-sama kita rasakan.

- f. Masyarakat kabupaten Maluku Tengah adalah masyarakat yang sangat menghormati kehidupan bermasyarakat dengan mematuhi aturan-aturan adat, agama, hukum-hukum adat dan hukum-hukum positifisme. Hal ini terbaca dari slogan-slogan yang didapati pada upacara-upacara adat seperti *Sei ileli hatulo hatu eleli esepi, Sei ileli sow sowlo elesini* artinya siapa yang membalikkan masalah maka masalah itu akan menjepitnya, siapa yang memulai masalah maka masalah itu akan menghukumnya.
- g. Gandong adalah merupakan hubungan saudara kandung yang diperoleh dari satu keturunan yang terjadi sebelum masuknya pengaruh-pengaruh agama atau terbentuk pada masa-masa animisme, hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata desa-desa yang bersaudara kandung (gandong) berbeda-beda agama baik di dalam satu daratan pulau maupun pada pulau-pulau yang berbeda.
- h. Para leluhur masyarakat kabupaten Maluku Tengah dahulu adalah merupakan sosok manusia-manusia pemberani baik di daratan maupun saat menyeberangi lautan walaupun hanya mengandalkan *gosepa* (rakit).
- i. Para leluhur masyarakat kabupaten Maluku Tengah dahulu sudah memikirkan untuk mencari kawasan-kawasan, petuanan-petuanan daratan yang cocok

untuk kehidupan para turunannya di masa yang akan datang.

- j. Suatu kehebatan dari para leluhur masyarakat kabupaten Maluku Tengah dahulu adalah mereka berani membuat janji/sumpah setia antar saudara kandungnya sebelum mereka berpisah karena mereka yakin bahwa suatu saat mereka akan berjumpa kembali.

Rekomendasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang banyak memperoleh masukan berupa data empiris lapangan yang diperoleh dari para Raja/Kepala Desa, para tokoh adat, para tokoh budayawan, para tokoh akademisi dan beberapa masyarakat maka dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

Pemerintah daerah kabupaten Maluku Tengah senantiasa menata kembali pra nata Gandong, Pela, dan Pela Gandong yang telah dimiliki oleh masyarakat desa se kabupaten dengan baik, menata hubungan-hubungan tersebut melalui wadah *Latu Paty* (gabungan kepala desa), kemudian merencanakan dan membuat suatu dokumen yang berisi fakta-fakta sejarah selanjutnya disebarluaskan kepada seluruh masyarakat untuk diketahui.

Menyimak penjelasan tentang 15 desa (6 pasang desa) yang memiliki hubungan “Pela Gandong” di mana

pada konflik Maluku tahun 1999-2002 tidak terlibat langsung (tidak saling menyerang) seperti halnya desa-desa yang hanya memiliki hubungan “Pela” saja atau “Gandong” saja maka sebaiknya Pemerintah daerah kabupaten Maluku Tengah bahkan provinsi Maluku mengadopsinya untuk dijadikan sebagai hubungan yang akan mengikat seluruh masyarakat sekaligus dijadikan sebagai “Katup Penyelamat”

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir, Hatib. 2009. *Bergaya di Kota Konflik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Alwi, Des. 2005. *Sejarah Maluku, Banda Neira, Ternate, Tidore dan Ambon*. Jakarta: Dian Rakyat.

Anak Agung Banyu Perwita dan Y. M. Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Andaya, Leonard Y. (1993). *The Word of Maluku: Eastern Indonesian in Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawai Press.

Attamimy, M. 2014. *Pela-Gandong and Harmonization Life of Brotherhood (Orang Bersaudara)*. Al-Ulum.

Bartels,Dieter. 1977 *Guarding the Invisible Mountain: Inter-village Alliances, Religious Syncretism and Ethnic Identity among Ambonese Christians and Moslems in the Moluccas.* Ithaca: Cornell University (Unpublished Ph.D. Dissertation).

-----1980. *Alliances Without Marriage: Exogamy, Economic Exchange, and Symbolic Unity among Ambonese Christians and Moslems.* Anthropology III.

-----1989. *Moluccans in Exile. A Struggle for Ethnic Survival.* Leiden: University of Leiden. Center for the Study of Sosial Conflict.

-----1994.*In de schaduw van de berg Nunusaku: Een cultuur-historische verhandeling over de bevolking van de Midden-Molukken.* Utrecht: LSEM.

-----1999. *Tuhanmu Bukan Lagi Tuhanku: Perang Saudara Muslim-Kristen di Maluku Tengah (Indonesia) Setelah Hidup Berdampingan dengan Toleransi dan Kesatuan Etnis yang Berlangsung selama SeTengah Milenium,* paper,

Beinart, William & Saul Dubow, 1995, *Segregation and Apartheid in 20th Century South Africa,* Routledge, London

Chauvel, Richard 1990. *Nationalists,Soldiers and Separatists: The Ambonese Islands from Colonialism to Revolt.* Leiden: KITLV Press.

-----1999. *Ambon's Second Tragedy: History, Ethnicity and Religion*. Paper presented at the 5th International Maluku Research Conference in Darwin, Australia on July.

Cooley, Frank 1962. *Ambonese Adat: A General Description*. New Haven: Yale University. Southeast Asia Studies.

-----1987. *Mimbar dan Takhta – Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintah di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Fauzi, Noer. 2005. *Gerakan-Gerakan Rakyat Dunia Ketiga*. Yogyakarta. Resist Book

Frost, N., 2004. *Adat di Maluku: Nilai Baru atau Eksklusivisme Lama?*. Antropologi Indonesia,

Hehanussa, J. 2009. *Pela dan Gandong: Sebuah Model untuk Kehidupan Bersama dalam Konteks Pluralisme Agama di Maluku*. Gema Teologi.

Hubert, Th.M. Jacobs, S.J. 1971. *A Treatise On The Moluccas*, Arti Grafiche Cit ta Di Castello, St. Louis.

Jones, Walter S. 1993. *Logika Hubungan Internasional, Kekuasaan, Ekonomi Politik Internasional Dan Tatanan Dunia 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Keuning, J. 1973. *Sejarah Ambon Sampai Pada Akhir Abad Ke-17*. Jakarta: Bhuratara.

- Leirissa, R.1975. *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*. Jakarta: Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Lerissa,R.Z,dkk.1999. *Sejarah Kebudayaan Maluku*, Depdikbud. Jakarta: Ilham Bangun Karya.
- Lokollo, J. E. (1996). *Seri Budaya Pela – Gandong Dari Pulau Ambon*. Maluku: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku
- Manusama Z.J. 1973. *Sekelumit Sejarah Tanah Hitu dan Nusalaut serta Struktur pemerintahannya sampai PerTengahan abad ke tujuh belas, Dalam Bunga Rampai Sejarah Maluku (1)*. Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku.
- Manuhutu, R., Purwiyastuti, W., dan Widiarto, T., 2015. *Budaya Pela Gandong Di Negeri Haria Sebagai Alat Pemersatu Dan Perdamaian Orang Maluku Tengah*. Widyasari,
- Manuputty, J., 2004, *Konflik Maluku, Potret Retak Nusantara, Studi Kasus Terhadap Konflik di Indonesia*, Yogyakarta: CSPS Books.
- May Rudy. T. 2003. *Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah Masalah Global*. Bandung: Reflika Aditama.
- Pattikayhattu J.A., 1977. *Sejarah Daerah Maluku*, Proyek IDKD Dep. Pendidikan dan Kebudayaan 1976/1977. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1984. *Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di daerah Maluku*, Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan 1983/1984. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pattiselanno, J.Th.F., 1999. *Tradisi Uli, Pela dan Gandong Pada Masyarakat Seram, Ambon, dan Uliase*. Antropologi Indonesia.

Pieris, John, 2004, *Tragedi Maluku Sebuah Krisis Peradaban*, Jakarta: Yayasan Obor.

Putuhena, Saleh. 1980 “*Sejarah Agama Islam di Ternate*”, Jakarta: Pt. Bhratara

Ruhullessin, John Chr., 2007, *Etika Publik Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*, Salatiga: Satya Wacana University Press.

Radmila, Samita, 2011., *Kearifan Lokal : Benteng Kerukunan*, Jakarta: Gading Inti Prima,

Sahusilawane, F. 2004. *Sejarah Lahirnya Pela dan Gandong Antar Negeri-negeri Di Pulau Ambon. Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon*. Ambon : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon.

Stokhof dan Murni Jamal, 2003, *Konflik Komunal di Indonesia Saat ini*, Jakarta: INIS.

Tualeka, Hamzah. 2004. *Penyebaran dan Perkembangan Kristen di Ambon-Lease*. Surabaya: Alpha.

Triyono, Bdk. Lambang, 2001, *Keluar Dari Kemelut Maluku*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Waileruny, Samuel, 2010, *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

Uneputty, T. J. A. 1996. *Perwujudan Pela dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Maluku*. Ambon: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Maluku.

Watloly, Aholiab. 2005. *Maluku Baru: Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*. Yogyakarta: Kanisius.

Yulius P. Hermawan. 2007. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jurnal dan Makalah:

Bakri, H. 2015. *Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon*. The Politics, Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 1(1), 51-60

Hehanussa, Jozef M.N., 1995 *Tradisi Pela Berbicara Tentang Hubungan Aku-Engkau*, dalam Jurnal Teologi Gema Duta Wacana, No. 49, Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, , pp. 130-139.

Hoedodo, T.S.B., Surjo, J., Qodir, Z., 2013. *Local Political Conflict and Pela Gandong Admist the Religious Conflict*. Journal of Government and Politics, 4(2):336-349

Huwae, S., 1995. *Divided Opinions About Adat Pela: A Study Og Pela Tamilouw-Siri Sori Hutumuri*. Cakalele, 6:77-92

J.Sahalessy. 2011. *Peranan Latupati Sebagai Lembaga Hukum Adat Dimuat Dalam Jurnal Sasi Volume 17 No.3 Hal. 48*

- Kadir H. A. 2012. *Sapa Bale Batu, Batu Bale Dia; Politik Revivalisme; Tradisi Siwalima Orang Ambon Pasca Konflik*. Lakon, Jurnal Kajian Sastra dan Budaya, 1(1):61-75
- Leirissa, R.Z., *Pela: Sistem Interaksi Sosial antar Desa-desa di Maluku Tengah, Seminar Adat Istiadat*, 03.-07.02.1983, Mikrofiche in Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV), Leiden
- Matitaputty, J. K., 2013. *Pendidikan Karakter Melalui Penggalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Pela Gandong Di Maluku*. Jurnal Pendidikan “Jendela Pengetahuan”, 6(15):73-80
- Matitaputty, J. K., 2013. *Pendidikan Karakter Melalui Penggalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Pela Gandong Di Maluku*. Jurnal Pendidikan “Jendela Pengetahuan”, 6(15):73-80.
- Mualim, Awang, J., dan Abu Bakar, I., 2014. *Pela Gandong Sebagai Pemangkin Toleransi Antara Muslim Dan Kristian Di Ambon*. Jurnal Hadjari, 6(1):43-55.
- Ralahallo, R.N. 2009. *Kultur Damai Berbasis Tradisi Pela Dalam Perspektif Psikologis Sosial*. Jurnal Psikologi, 36(2):177-188
- Tualeka, Hamzah., 2010.—*Konflik Dan Integrasi Sosial Bernuansa Agama (Studi Tentang Pola Penyelesaian Konflik Ambon-Lease Dalam Perspektif Masyarakat)*], Program Pasca sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Tuhuteru, L., 2014. *Pembinaan Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Budaya Lokal Pada Masyarakat Pasca Konflik Sosial*

Ambon. Jurnal Pendidikan “Jendela Penge tahuan”,
7(17):29-39

Uneputty, T. J. A. 1996. *Perwujudan Pela Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Maluku*. Ambon: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Maluku

Wasisto Raharjo Jati. 2013. *Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan* dimuat dalam Jurnal Walisongo, Volume 21 Hal.398

Winbert Hutahean. 1995. *Praktek Diplomasi Antara Israel Dan Amerika Serikat Guna Mencapai National Interest Di Dalam Konflik Palestina*. Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Luar Negeri. 1988. *Peranan Kesenian Dan Kebudayaan Sebagai Media Diplomasi Dan Komunikasi Antar Bangsa*. Jakarta.

Depdikbud. 1982/1983. *PELA – Ceritera Rakyat Daerah Maluku*. Kantor Wilayah Propinsi Maluku, Bagian Proyek Pembinaan Pendidikan Moral Pancasila Maluku

